

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN  
DALAM PROLEGOMENA**

**(Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran)**

**SKRIPSI**

oleh:

Wiwin Siswatini  
NIM. 04110054



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**Juli , 2008**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN  
DALAM PROLEGOMENA**

**(Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran)**

**SKRIPSI**

oleh:

**Wiwin Siswatini**  
**NIM. 04110054**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
Juli , 2008**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN  
DALAM PROLEGOMENA**

**(Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

**Wiwin Siswatini**  
**NIM. 04110054**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**Juli, 2008**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN  
DALAM PROLEGOMENA**

(Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran)

**SKRIPSI**

Oleh  
**Wiwin Siswatini**  
NIM. 04110054

**Disetujui Pada Tanggal, 06 Mei 2008**

Oleh :  
**Dosen Pembimbing**

**Triyo Supriyatno M.Ag**  
NIP. 150 311 702

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I.**  
NIP. 150 267 235

## PERSEMBAHAN

Segala puji syukur Ngarsaning Allah SWT, *Rabbul Izzati*....  
Yang menciptakan kecintaan sebagai motivasi terhadap apa yang dicintai,  
Yang menjadikan ketaatan dan ketundukan berdasar ketulusan cinta,  
dan yang menggerakkan kesempurnaan jiwa sebagai sugesti dalam meraih cinta...

Sebagai bukti kebaktian diri, karya ini kupersembahkan kepada:  
Orang tuaku tercinta, *Bpk. Djainy Abdul ghany dan Ibunda* yang semoga selalu  
diRahmadi Allah, Sebening cinta dan sesuci Do'a, Semoga Allah Ta'ala senantiasa  
memberikan kebahagiaan, menghapus semua doza, dan memasukkan mereka kedalam  
Darus\_Salam....  
Pengasuhku di Kota Perantauan....

*Abah Masduqie Mahfudz dan Umi* yang semoga selalu di Mulyakan Allah,  
Pembersih nurani dan penyuci jiwaku yang kerontang lewat senandung Do'a dan harapan  
keberhasilan...

Untuk para "*Pahlawan Tanpa Tanda Jasaku*", mulai dari guru pra-TK, sampai para  
Dosen, *wabil khusus: Abi Shihabuddin El-Hafidz, Neng Ismatuddiniyah, dan Neng*  
*Raudloh Quds Mustofa*, Semoga Allah benar-benar memilih mereka sebagai pewaris  
sejati atas Kalam-Nya yang mulia, dan Semua orang yang telah mengajarku walau hanya  
dengan 1 huruf....

*Karib Tadzkirah*....

Penghibur diRenda duka, dan pelepas lelahku,  
*Mba Astin, mba Nik, mba Emy, dan mba Hety*, kehadiranmu menjadikanku terlahir  
didunia ini sebagai pelengkap Sang Pendawi,  
Shahabat kecilku, keluarga besar TPA "*Irsyadul 'Ibad*" Kendalrejo, Bagor, Nganjuk, *Jeng*  
*Ariz Kusuma dan Neng Mariatu Fitria*. Dari hayalan cita kita berpijak, diatas iringan Do'a  
kita melangkah menuju cakrawala baru dalam meraih prestise dan prestasi hidup yang  
nyata.

Mereka yang Setia, Sabar, juga Ikhlas merawat, menemani, dan mendampingi, saat aku  
jatuh dalam jurang ketiadaberdayaan: *Abuya Jalaluddin, Gus Hady Sekeluarga, Pak*  
*dokterku Dr. Noor Yazid AD Sp.PA., Dinda My Twinn, Ka2kku Dr. Lee-tha, Mas*  
*Shachree M. Daroini, dan Pak Dhe* Bintang. kuhaturkan terimakasih tiada terkira, atas  
pengenalan dunia Mistis, Medis, Komunitas Matapena yang Imajinatif nan Ghaibnya  
yang berhasil membantuku menemukan makna betapa jujurnya Allah mencintaiku....

Saudara/i-ku di Ma'had "*Nurul Huda*" Onosogrem, Madrasah Tahfidzul Qur'an lilbanat  
*"El-Quds dan Pondep Poenya"*, Dan tidak lupa....

Teman2 ku warga PAI dan teman2 JQH UIN Malang, semoga Ilmu Allah bisa  
menembus dinding kognisi, intelektual dan hati kita.

Dan mereka yang belum aku sebutkan,  
Terimakasih banyak untuk Cinta dan Do'a kalian, semoga Allah Azza wa Jalla selalu  
memberi hidayah dan RahmadNya disetiap langkah kita....

*Amien...amien...amien... Ya Robbal 'alamien*....

( We-Wind's Zainy )

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN**  
**DALAM PROLEGOMENA**  
**(Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran )**  
**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
**Wiwini Siswatini (04110054)**  
Telah dipertahankan di depan dewan pengguji pada tanggal  
24 Juli 2008  
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Panitia Ujian:

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang** : **Triyo Supriyatno M.Ag** \_\_\_\_\_  
NIP. 150 311 702 \_\_\_\_\_

**Sekretaris Sidang** : **Drs. H. Bakhruddin Fanani MA** \_\_\_\_\_  
NIP. 150 302 530 \_\_\_\_\_

**Penguji Utama** : **Drs. Moh. Padil M.Pd.I** \_\_\_\_\_  
NIP. 150 267 235 \_\_\_\_\_

**Mengesahkan,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony**  
NIP. 150 042 031

## MOTTO

***”Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”***

***(Q.S. At – Taubah : 122).\****

\* *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 1997), Hlm. 208

Triyo Supriyatno M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang  
**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Wiwin Siswatini  
Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Malang, 06 Mei 2008

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
Di\_  
Malang

***Assalamu'alaikum Wr.Wb.***

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Wiwin Siswatini  
Nim : 04110054  
Jurusan : Pendidikan Islam

Judul Skripsi : ***Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomena (Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran).***

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.  
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

***Wassalamua'alaikum Wr.Wb.***

Pembimbing

**Triyo Supriyatno M.Ag**  
**NIP. 150 311 702**



## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

**Malang, 06 Mei 2008**

**Wiwin Siswatini**

## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, tempat kami memuji, meminta perlindungan, dan memohon ampunan dari keburukan hati dan kehinaan jiwa.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan keharibaan sosok revolusioner dunia, pembela kaum proletar sejati, baginda Rasulullah saw yang telah menjadi qudwah uswatun hasanah sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam.

Terima kasih saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang dengan ketegaran dan kebijaksanaannya mendidik dan mengasuh akal dan sanubari, serta menanamkan kesabaran dan kebersahajaan pada jiwa penulis dalam menapaki aralnya kehidupan fana.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
5. Bapak Triyo Supriyatno, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan rapih.

Kritik dan Saran kami harapkan dari semua pihak dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka para pecinta ilmu, *karena Pecinta ilmu adalah pewaris peradapan masa depan.* Amien ya robbal ‘alamin!

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	14

F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	23
<b>BAB II : BIOGRAFI IBNU KHALDUN.....</b>	<b>26</b>
A. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun.....	26
1. Masa Kelahiran Ibnu Khaldun.....	26
a. Kondisi Sosial Politik.....	26
b. Kondisi Keagamaan dan Intelektual.....	30
2. Kehidupan Ibnu Khaldun.....	34
a. Masa Kelahiran dan Masa Studinya.....	34
b. Masa Bertugas di Pemerintah.....	36
c. Masa Mengarang Kitab.....	39
d. Masa Mendidik dan Menjadi Qadhi.....	40
3. Karya – Karya Ibnu Khaldun .....	42
4. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun.....	47
B. Tinjauan Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun.....	49
1. Pembahasan Dalam Kitab Muqaddimah.....	49
2. Pandangan Ilmuwan Tentang Ibnu Khaldun dan Kitab Muqaddimah.....	53
C. Epistemologi Pendidikan Islam.....	55
1. Pengertian Epistemologi .....	55
2. Ilmu Pengetahuan.....	57
3. Epistemologi Barat dan Epistemologi Islam.....	62
4. Epistemologi Pendidikan Islam.....	65

D. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	71
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	71
2. Prinsip – prinsip Belajar dan Pembelajaran.....	72
3. Pertimbangan Menetapkan Metode Pembelajaran.....	78
4. Prosedur Pembelajaran.....	78
5. Beberapa Metode Pembelajaran.....	80
<b>BAB III : EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN...</b>	<b>87</b>
A. Filsafat Sosiologi Ibnu Khaldun dan Hubungannya dengan Pendidikan.....	87
B. Metode Perolehan Ilmu Pengetahuan Ibnu Khaldun.....	95
C. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Ibnu Khaldun.....	100
D. Sistem Pendidikan Islam Non Dikotomi Ibnu Khaldun.....	114
<b>BAB VI : METODE PEMBELAJARAN IBNU KHALDUN.....</b>	<b>120</b>
A. Metode Pembelajaran Menurut Ibnu Khaldun.....	120
1. Metode Pentahapan ( <i>Tadarruj</i> ).....	126
2. Metode Pengulangan ( <i>Tikrari</i> ).....	127
3. Metode Kasih Sayang ( <i>Al-Qurb Wa Al – Muyanah</i> ).....	128
4. Metode Peninjauan Kematangan Usia Dalam Pengajaran Al-qur'an.....	129
5. Metode Penyesuaian Fisik Dan Psikis Peserta Didik.....	132
6. Metode Peningkatan Pengembangan Potensi Peserta Didik.....	135

7. Metode Penguasaan Satu Bidang.....	138
8. Metode Widyawisata ( <i>Sirah</i> ).....	140
9. Metode Praktek ( <i>Tadrib</i> ).....	141
10. Metode Menghindari Peringkasan Buku.....	144
B. Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun.....	149

<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>159</b>
A. Kesimpulan.....	159
B. Saran.....	161

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## Abstrak

**Siswatini, Wiwin 2008 Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu khaldun dalam Prolegomena (*Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran*), Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.**

**Dosen Pembimbing: Triyo Supriyatno M.Ag**

---

**Kata Kunci:** Konsep, Pendidikan Islam, Epistemologi, Metode Pembelajaran.

Dalam perkembangan sejarah peradaban manusia, abad ke-8 sampai abad ke-13 umat Islam mencapai puncak kejayaan IPTEK dan pada masa itu Pendidikan Islam atau tepatnya Kebudayaan Islam mampu memimpin kehidupan manusia pada kesuksesan dalam kebebasan mimbar akademik, dan demokrasi, yang berpegang teguh pada etika akademik dan estetika. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan tujuan Pendidikan Islam itu sendiri harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan masa yang akan datang atau lebih jelasnya mencakup aspek kognitif (*fikriyah ma'rifiyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*ijtihadiyah*), spiritual (*ruuhiyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtimaiyah*) Sesudah abad ke-13, sejarah Peradaban Islam memasuki periode "kejumudan" Dibawah dominasi budaya Barat, masa ini ditandai dengan adanya kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi yang dipandang mampu mengubah hal-hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. "Kunci rahasia" yang perlu diungkap adalah bahwa kemajuan Barat ini disebabkan oleh pendekatan sainsnya terutama pada ranah Epistemologi.

Penulis formulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomena? (2) Bagaimana Klasifikasi Ilmu Pengetahuan menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomena? (3) Bagaimana Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomena? Untuk itu perlu mengkaji kembali ajaran Islam baik Al-Qur'an, hadist, sejarah Islam maupun tulisan para ulama' dan sarjana muslim dari berbagai disiplin ilmu dalam rangka mencari paradigma baru pendidikan islam dengan demikian kita bisa menghidupkan kembali warisan pedagogik islami.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomenanya yang lebih kita kenal dengan *Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun*.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan menurut Ibnu Khaldun dengan: Berpikir (*tafakkur*), Keragu-raguan (*Skeptisme*), dan Pembiasaan (*Ta'wid*), (2) Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan dalam 2 kategori : *Al-ulum al - Naqliyah* dan *Al-ulum al - aqliyyah*. Sistem Pendidikan Islam dalam perspektifnya berorientasi pada persoalan dunia dan ukhrowi. Sehingga dalam lembaga Islam seperti SD/MI, SLTP/MTs,

SLTA/MA dan Universitas tidak mengenal dikotomi antar ilmu pengetahuan umum dan agama (3) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ibnu Khaldun Terhadap peserta didik dengan: Metode pentahapan (*Tadarruj*), Metode pengulangan (*Tikrari*), Metode kasih sayang (*Al-Qurb Wa Al – Muyanah*), Metode peninjauan kematangan usia dalam pengajaran Al-Qur'an, Metode Penyesuaian Fisik Dan Psikis Peserta Didik, Metode Penguasaan satu bidang, Metode Peningkatan Pengembangan Potensi Peserta Didik, Metode Widya-Wisata (*Sirah*), Metode Lapangan (Praktek), Metode Menghindari Peringkasan Buku.

Dari paparan diatas, pemikiran Ibnu Khaldun sedemikian gamblang dan formulatif menyangkut teori bahwa institusi – institusi keilmuan (pembelajaran) disamping mampu mencetak generasi yang bermental budak dan culas, juga mampu mencetak out put yang bebas - independen dan konsisten. Disinilah letak mutiara pemikiran Ibnu Khaldun yang hanya mampu dikenali oleh orang- orang yang cermat dan analitik. maka kata-kata yang dapat penulis sarankan adalah konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun ini diharapkan bisa menjadi wahana bagi peningkatan Pendidikan Islam ke depan, sehingga dalam Proses Belajar – Mengajar (PBM) tidak hanya berputar pada teori, hafalan maupun ranah kognitif saja, melainkan juga bisa keluar dari ranah nalar pengetahuan dan sosialnya, sehingga pada akhirnya mampu mencapai tujuan pendidikan yang dicita – citakan yaitu menghasilkan peserta didik yang berkualitas, inovatif, kreatif, yang nantinya diharapkan bisa menghadirkan agama dalam perilaku ditengah – tengah masyarakat.





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam perkembangan sejarah peradaban manusia, abad ke-8 sampai abad ke-13 umat Islam mencapai puncak kejayaan IPTEK dan pada masa itu Pendidikan Islam atau tepatnya kebudayaan Islam mampu memimpin kehidupan manusia pada kesuksesan dalam kebebasan mimbar akademik, dan demokrasi, yang berpegang teguh pada etika akademik dan estetika.<sup>1</sup>

Adam, sebagai manusia pertama dan sekaligus Rasul Allah telah merintis dan mencanangkan tonggak-tonggak pertumbuhan dan perkembangan budaya awal di bidang *Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib* langsung dengan petunjuk Allah.<sup>2</sup> Dan akhirnya Muhammad SAW memperkenalkan penjelajahan ruang angkasa dan Al-Qur'an yang dibawanya adalah merupakan penyempurnaan dari proses perkembangan budaya manusia, yang mencakup segala aspeknya dan akan menjadi pedoman bagi pengembangan budaya selanjutnya, serta tetap menjadi sumber yang abadi bagi perkembangan budaya umat manusia.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Dijumpai pula formulasi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan

---

<sup>1</sup> Mastuhu, *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm. 9

<sup>2</sup> Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Hlm. 10

<sup>3</sup> *Ibid.*, 11

untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.<sup>4</sup> Disini dapat ditemui titik terang bahwa pendidikan tidak hanya bersifat membangun tetapi juga merupakan perjuangan kearah kemajuan Rumusan pendidikan ini memberi kesan yang *dinamis, modern dan progresif*. Sehingga tampak mengingatkan kita kepada pesan yang disampaikan Khalifah Umar bin Khatab yang mengatakan bahwa anak – anak muda masa sekarang adalah generasi yang akan datang. Untuk itu apa yang diberikan kepada anak didik harus memperkirakan relevansi dan kegunaannya dimasa datang sehingga eksistensi dan fungsi lulusan anak didik tetap terpelihara dengan baik.

Proses kebudayaan adalah proses humanisasi.<sup>5</sup> Hidup manusia menyorankan ditegakkannya semangat kesederajatan (*emansipatoris*). Bahkan kesederajatan harus menjadi sebuah norma budaya universal. A. Malik Fadjar memperjelas pendapat Arnold Toynbee dan Daisaku Ikeda yang mengungkapkan bahwa pendidikan adalah cara-cara yang ditujukan untuk membantu manusia melihat dengan jelas kehidupan dengan mengadakan pencarian suatu pengertian arti dan tujuan hidup yang benar.<sup>6</sup> Dengan demikian pendidikan harus mampu menempati garda depan dengan menggandeng agama dan kebudayaan. Sebab, masyarakat berperadaban (*Civillized Community*) hanya bisa terbentuk oleh pendidikan, sebuah usaha kearah "kecerdasan insani".

---

<sup>4</sup> Abudinnata Op. Cit. Hlm. 10.

<sup>5</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Hlm. 61

<sup>6</sup> Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), Hlm. 159

Pendidikan harus dimengerti secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan kearah tercapainya pribadi yang dewasa-susila,<sup>7</sup> yakni sosok manusia dewasa yang sudah terisi secara penuh bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi. Adanya agenda pembangunan tidak lagi menjadi kendala untuk bisa direalisasikan, sebab pembangunan bisa berjalan bila didukung manusia pembangunan, sebaliknya pembangunan akan mendapat hambatan apabila manusianya tidak mampu melakukan pembangunan karena adanya hambatan pendidikan.<sup>8</sup>

Syed Muhammad Naquib Al- Attas menyebutkan bahwa pendidikan dalam arti Islam hanya khusus bagi manusia<sup>9</sup>. Manusia yang dikehendaki disini adalah manusia yang berkepribadian muslim, Muhammad munir menyebutnya dengan istilah “*Insan Kamil*”, dan Muhammad Quthb dengan tema “manusia sejati”, Sedangkan Al- Abrasi berpendapat "manusia yang mencapai akhlak sempurna". Menurut Arifin, Pendidikan Islam bermaksud membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat “Merealisasikan Idealitas Islami.<sup>10</sup>” Dari kesemuanya dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam bermaksud merealisasikan tujuan hidup muslim itu sendiri, yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah.

---

<sup>7</sup> Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan pada Masa Krisis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet. I, Hlm. 3

<sup>8</sup> H. A. Hafidz Dasuki, *Pembinaan pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag R.I, 1982), Hlm. 40

<sup>9</sup> Syed Muhammad Al- Naqueb Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa Haidar Baqir (Cet. IV: Bandung: Mizan, 1992) Hlm. 67

<sup>10</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I: Jakarta: Bina Aksara, 1987), Hlm. 119

Sementara itu Mahmud Sayid Sulthan berpendapat sebagaimana yang disitir oleh Toto Suharto bahwa tujuan Pendidikan Islam itu harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakupjangkauan masa yang akan datang atau lebih jelasnya mencakup aspek kognitif (*fikriyah ma'rifiyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*ijtihadiyah*), spiritual (*ruuhiyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtimaiyah*).<sup>11</sup>

Dalam pandangan Islam ilmu sudah terkandung esensial dalam Al-Qur'an, oleh karenanya berilmu berarti beragama, dan beragama berarti berilmu maka tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama. Ilmu dan agama memiliki keterkaitan begitu erat. Ilmu mendasarkan akal pikir lewat pengalaman dan indera.<sup>12</sup> Sedangkan agama adalah segala nilai yang didasarkan atas keyakinan dan aturan yang ditentukan oleh Sang Penguasa alam, Tuhan Yang Maha Esa. Dasar keyakinan dengan disatukan ilmu yang baik dapat menciptakan manusia yang insan kamil yang dapat mengkaji ajaran Islam dengan ilmu.

Ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai dan dikritik. Dan Islam sendiri juga tidak pernah membedakan antara ilmu- ilmu agama dan ilmu- ilmu umum (keduniaan), tidak ada dikotomi ilmu dalam Islam.<sup>13</sup> Ilmu adalah hasil dialog antara ilmuwan dengan realitas yang diarahkan perkembangannya oleh wahyu, Islam tidak meletakkan wahyu sebagai paradigma agamawi yang mengakui eksistensi Tuhan sebagai keyakinan semata tetapi diterapkan dalam konstruksi

---

<sup>11</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), Hlm. 112

<sup>12</sup> Drs Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 1997, Hlm. 17

<sup>13</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Malang: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm. 41

ilmu pengetahuan, dengan demikian Islam menolak *Science for science* dan menghendaki terlibatnya moralitas dalam pencarian kebenaran ilmu.<sup>14</sup>

Tetapi pengaruh kuatnya nilai - nilai kebenaran pendapat ilmiah yang dilontarkan Para Ilmuan Muslim pada zaman keemasan itu, berubah menjadi "mitos baru" yang hanya perlu dipahami, dihafalkan dan di amalkan. Tanpa perlu menanyakan keabsahan kebenarannya, dan juga tidak perlu menanyakan pertanyaan yang bersifat *elaborasi, profokatif dan antisipatif*.<sup>15</sup> Padahal sikap yang demikian ini yang menjadikan stagnasi pemikiran umat.

Dikalangan umat Islam, ilmu pengetahuan mengalami pergeseran yang sangat luar biasa dibandingkan Barat, sebab pemikiran Islam lebih menekankan pada aksiologi walaupun dunia Islam pernah menjadi pelopor peradaban.<sup>16</sup> Dan model berpikir secara aksiologi ini sampai sekarang masih dipakai, sehingga umat Islam semakin ketinggalan dari kemajuan dunia Barat, ketinggalan ini sebagai akibat dari pengaruh negatif terhadap perilaku umat Islam yang berkaitan dengan dimensi intelektual atau dinamika keilmuan. dan Menurut Ismail Raji' al - Faruqi yang disitir Mujamil Qamar mengajukan alternatif pemecahannya, bahwa "Malaise" (penyakit) umat Islam ini hanya bisa diobati dengan injeksi epistemologi.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), Hlm. 33

<sup>15</sup> Muhaimin *Op. Cit.*, Hlm. 10

<sup>16</sup> Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, Hlm. 34

<sup>17</sup> *Ibid...*

Sesudah abad ke-13, sejarah peradaban Islam memasuki periode "kejumudan"<sup>18</sup> disebabkan adanya perang saudara yang berlarut - larut, disusul dengan kemunculan penguasa- penguasa dan tentara - tentara bayaran.<sup>19</sup> Dimana ijtihad telah ditutup atau menurut istilah Harun Nasution bukan ijtihad yang tertutup tetapi tidak ada manusia yang mau berijtihad.<sup>20</sup> Sebaliknya orang- orang Barat mengambil peran pemegang estafet dinamika keilmuan dengan mempelajari ilmu-ilmu yang dikembangkan sarjana-sarjana muslim yang dikombinasikan dengan ilmu- ilmu Yunani kuno.

Dibawah dominasi budaya Barat, masa ini ditandai dengan adanya kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi yang dipandang mampu mengubah hal-hal yang fundamental dalam kehidupan manusia.<sup>21</sup>

“Kunci rahasia” yang perlu diungkap adalah bahwa kemajuan Barat ini disebabkan oleh pendekatan sainsnya pada epistemologi.<sup>22</sup> Epistemologi di Barat benar – benar digunakan untuk kemajuan sains dan teknologi. Ini menimbulkan pergeseran yang luar biasa, bukan hanya dalam bidang sosio-kultural, ekonomi, politik, filsafat dan agama tetapi juga pada bidang pendidikan terutama Pendidikan Islam yang erat hubungannya dengan kehidupan umat Islam.

---

<sup>18</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), Hlm. 87

<sup>19</sup> Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam : Dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: Lesfi, 2004), Hlm. 98

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Ijtihad Sumber Ketiga Ajaran Islam, dalam Jalaludin Rakhmat, Ijtihad dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan, 1988), Hlm. 113

<sup>21</sup> Nurcholis Majid, "Makna Modernitar dan Tantangannya Terhadap Iman" *dalam Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), Hlm. 452-453

<sup>22</sup> Mujamil Qomar, *Op. Cit.* Hlm. 42

Kemunduran Pendidikan Islam yang sangat berarti ini bisa dilihat dari berbagai sektor utama, yaitu konsep, sistem, kurikulum, metode yang dianggap kurang relevan dengan perkembangan peradaban manusia, atau dengan kata lain tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat (*sosial demand*). Sedangkan dalam realitasnya masyarakat kita sedang mengalami masa transisi dan bahkan kemungkinan besar pengaruh modernitas ini pun bisa merusak kemurnian dan keluhuran daripada eksistensi Pendidikan Islam yang ada.

Sekarang tibalah saatnya umat Islam mencari paradigma baru Pendidikan Islam dengan berusaha menggali kembali ajaran Islam baik Al-Qur'an, hadist, sejarah Islam maupun tulisan para ulama' dan sarjana muslim dari berbagai disiplin ilmu dengan demikian kita bisa menghidupkan kembali warisan pedagogik Islami dengan mengkaji pandangan – pandangan keilmuan para penulis, filosof, dan imam kaum muslimin.

Secara umum orientasi para penulis muslim menunjukkan perhatian khusus terhadap aspek- aspek keagamaan dalam bidang pendidikan, namun demikian ada gejala lain yang bersifat umum pula dikalangan mereka, yaitu bahwa mereka tidak menutup mata terhadap urusan dunia dan realita kehidupan serta persiapan anak menuju kebahagiaan hidupnya. Paradigma baru Pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan IPTEK sebagaimana zaman keemasan dulu.

Dalam pembahasan ini penulis sengaja memilih pandangan Ibnu Khaldun (1332-1406 M). Tokoh Pencerah para Sosiolog dan seorang ahli sejarah yang



hidup di Maroko pada abad ke-14. ia sering berpindah- pindah tempat antara lain Afrika Utara dan Andalusia, bahkan mengembara jauh ke wilayah timur sampai ke negeri Mesir dan Syam. Ibnu Khaldun dipandang sebagai salah seorang penulis muslim terbesar dan bahkan seorang Bapak Sosiologi disamping termasuk salah seorang ahli sejarah kenamaan, pandangannya mengenai pendidikan dan pengajaran sangat jelas dan realistis. Dan diantara beberapa karya yang dikagumi baik oleh intelektual muslim maupun intelektual Barat pada masa berikutnya adalah sebuah Prolegomena Ibnu Khaldun yang kita kenal dengan sebutan Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun.

Sosok Ibnu Khaldun yang demikian unik telah berhasil memunculkan pemikiran pendidikan yang istimewa dan praktis di tambah dengan berbagai pengalaman yang menemani perjalanan hidupnya semakin mematangkan gagasan-gagasan pendidikan yang dihasilkannya menuju horison baru pemikiran pendidikan islam. Hal ini tercermin dalam apresiasi Ibnu Khaldun terhadap ragam ilmu yang bisa menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia baik ruhaniyah maupun material. Ibnu Khaldun mengakui akal sebagai sumber otonom bagi pengetahuan manusia dan menjadi gereget pencarian kebenaran sebagai kemestian bagi eksistensi manusia.<sup>23</sup>

Menurut Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif sampai akhir tahun 1970-an telah tercatat 854 buku, artikel, review, disertasi dan bentuk publikasi ilmiah lainnya yang ditulis para sarjana (Barat dan Timur) tentang Ibnu Khaldun dan pemikirannya terutama yang tertuang dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun.

---

<sup>23</sup> Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis- filosofis)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), Hlm. 184

Sebuah karya klasik yang dinilai memuat dimensi modern dalam ilmu- ilmu sosial.<sup>24</sup>

Ibnu Khaldun adalah salah seorang cendekiawan muslim yang hidup pada zaman kegelapan Islam.<sup>25</sup> ia dipandang sebagai satu- satunya ilmuwan muslim yang tetap kreatif menghidupkan khazannah intelektualitas Islam pada abad pertengahan. Menurut Mehdi Nakosten pada periode ini tidak ada pemikiran kreatif dari umat muslim mereka hanya mampu melakukan evaluasi, *kanonisasi* (penggunaan dalil- dalil agama), ulasan- ulasan dan kritisme dari abad keemasan.<sup>26</sup> Pemikir dan penulis kreatif muslim berkurang dan nyaris berhenti pada tahun 1300-an, kecuali Ibnu Khaldun ilmuwan, ahli sejarah, sosiolog, dan filosof dan juga tokoh pendidikan islam.

Dilain sisi Ibnu Khaldun sebagai tokoh intelektual pada abad pertengahan ia juga dikenal menelurkan pemikiran- pemikiran baru mengenai sejarah dan sosiologi Islam lewat- karya karyanya.bisa dikatakan beliau adalah kampion bagi kebangkitan intelektual dan rasional di dunia muslim. Namun disisi lain kita belum mendapatkan sebuah karya khusus dari beliau mengenai pendidikan secara mumpuni.

Walaupun Ibnu Khaldun hidup pada abad ke-14 nampaknya konsep- konsep pendidikannya yang terdapat dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun

---

<sup>24</sup> Ahmad Syafi'I Ma'arif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Hlm. IX

<sup>25</sup>Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), Hlm. 1

<sup>26</sup> Sejarah Islam sebagaimana ditulis Harun Nasution secara politis terbagi kepada tiga periode yaitu *periode klasik* (650-1250 M), periode pertengahan (1250- 1800 M), dan periode modern (1800- seterusnya). Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet.VIII. Hlm. 13-14

masih *up to date* hingga pada masa sekarang. Konsep sumber daya manusia yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun misalnya yang mencoba memadukan filsafat dan pendidikan, sosiologi dan pendidikan, sehingga konsepsi pendidikannya mengarah ke aliran pragmatisme.<sup>27</sup>

Khaldun mengarahkan alam pikirannya mengenai ilmu dan pendidikan secara Realistis materialistis. Dia tidak membedakan antar pendidikan intelektual dan pendidikan praktis, yang menganut perbedaan tradisional yang pernah dilakukan oleh pemikir pendidikan sebelumnya, bahkan ia mengaitkan kekuatan intelektual dengan kekuatan fisiologis yang bekerja secara kooperatif untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai ilmu pengetahuan, dia beranggapan bahwa *malakah* (kemahiran) yang terbentuk dari penguasaan pengetahuan berasal dari perbuatan yang bersifat fikriyah jasmaiyyah.<sup>28</sup>

Pandangan Ibnu Khaldun ini sesuai dengan sudut pandang pendidikan modern. Orientasi ini dalam pendidikan adalah mengambil prinsip spesialisasi kecuali pada tingkat Pascasarjana (*ad - dirasat al - ulya*) setelah individu memperoleh pengetahuan umum yang memungkinkannya memahami study spesialisasi dengan sesempurna mungkin, dan terjauh dari fanatik serta kesempitan cakrawala<sup>29</sup>.

Ibnu Khaldun seharusnya menjadi rujukan dan panutan bagi para ilmuwan Islam untuk meneruskan tradisi ilmiah dan tradisi penelitian serta menuliskannya

---

<sup>27</sup> Abdul Khaliq, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999), Hlm. 27

<sup>28</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm 112

<sup>29</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Minaret, 1991)Hlm. 71

dalam karya ilmiah. Para ilmuwan Islam hendaknya terus melakukan penelitian dan menuangkan ke dalam karya tulis. Sehingga buah pikiran dan penelitiannya dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya dan dapat diaplikasikan dalam dunia Pendidikan Islam.

Tetapi ironisnya, jejak Ibnu Khaldun dan pengembaraan intelektual belum banyak ditiru dan diikuti oleh para ilmuwan Islam, yang terjadi adalah merasa puas dengan hasil karya orang lain, karya ilmuwan Barat, yang terkadang jauh dari nilai-nilai dan budaya Islam, akibatnya adalah menjauhkan Pendidikan Islam dari Islam itu sendiri. Untuk itu perlu kesadaran umat Islam untuk mengkaji dan meneliti karya-karya ilmuwan Muslim. Dan pada akhirnya umat Islam mampu menerapkan konsep pendidikan yang di hasilkan dari pemikiran para tokoh Pendidikan Islam tersebut.

Merujuk kembali kepada karya-karya intelektual Islam masa lalu merupakan langkah untuk menuju ke arah Pendidikan Islam yang lebih baik. Hal ini perlu di lakukan oleh umat Islam agar dunia Pendidikan Islam menemukan jati dirinya sendiri

Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun karangan Ibnu Khaldun pada dasarnya adalah ilmu sejarah, namun beliau juga ahli dalam bidang sosiologi, ekonomi, dan beliau juga dipandang sebagai tokoh pendidikan yang kharismatik, hal ini bisa kita lihat dari pemaparannya dalam karyanya Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun Mengenai ilmu dan pengetahuan.

Ide- ide Ibnu Khaldun mengenai pendidikan masih belum dikumpulkan, ide- idenya masih tersebar secara terpisah- pisah dalam karya- karya beliau,

terutama dalam Prolegomenanya, sehingga untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun dirasakan cukup sulit. Bukan saja tidak ada kitab atau buku yang spesifik yang menguraikan masalah itu, tetapi karena buah pikirannya yang istimewa dan sangat luas ilmunya menyulitkan untuk disentuh secara menyeluruh. Dan melalui beberapa karyanya terutama dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun dapat dipahami bahwa sesungguhnya Ibnu Khaldun adalah seorang 'alim yang berjiwa ilmiah yang memiliki konsep pendidikan yang khas dan unik.

Berdasarkan hal tersebut, merupakan alasan yang mendasar penulis ingin membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul : "**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN DALAM PROLEGOMENA (Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran)**". Dengan mencoba melakukan suatu analisis kritis konsep pemikiran Ibnu Khaldun dalam *Magnum Opus*-nya yang kita kenal dengan sebutan Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun.

Topik penulis angkat diatas, penulis anggap bisa membuktikan bahwa dinamika pemikiran Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari fenomena peradaban Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis formulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Khaldun Dalam Prolegomena?
2. Bagaimana Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Khaldun Dalam Prolegomena?
3. Bagaimana Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Khaldun Dalam Prolegomena?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Khaldun Dalam Prolegomena
- b. Untuk Mengetahui Bagaimana Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Khaldun Dalam Prolegomena.
- c. Untuk Mengetahui Bagaimana Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Khaldun Dalam Prolegomena.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoritis**

1. Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai pokok- pokok konsep Pendidikan Islam dalam Prolegomena Ibnu Khaldun

sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif

2. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia Pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

#### **b. Kegunaan Praktis**

1. Bagi Fakultas Tarbiyah (UIN Malang), dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendekiawan Islam
2. Bagi Penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran konsep pendidikan islam.

#### **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan yang mana sarannya adalah konsep pendidikan islam menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomena yang meliputi Epistemologi pendidikan islam yang mencakup Metode perolehan ilmu pengetahuan, Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dan Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun. Adapun unit analisisnya sebagai berikut:

No	Pembahasan	Sumber	
		<i>Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun</i> (Beirut: Muassasah al Kutub al tsaqofiyah, 1996)	<i>Muqaddimah Ibnu Khaldun</i> , Terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), Cet. Keenam.
<b>1</b>	<b>Filsafat Sosiologi Ibnu Khaldun</b>		
	a. pengaruh alamiah geografis	Hal. 130	Hal.144-145
	b. Manusia mempunyai sifat – sifat kebinatangan dan yang membedakan adalah kemampuannya berfikir	Hal. 111	Hal. 533
	c. Pengajaran adalah fenomena sosial	Hal. 112	Hal.534
	d. pengetahuan berasal dari perbuatan yang bersikap fikriyah jasmaniyah	Hal. 112	Hal.535
<b>2</b>	<b>Epistemologi Pendidikan Islam</b>		
	a. Metode perolehan ilmu pengetahuan		
	• <i>Tafakur</i> (proses berfikir)	Hal.175	Hal.650
	• <i>Skeptisme</i> (keragu - raguan)	Hal.111	Hal.533
	• <i>Ta'wid</i> (Pembiasaan)	Hal.112	Hal.334
	b. Klasifikasi ilmu pengetahuan		
	• <i>Al- ulum al – Naqliyah</i>	Hal.117	Hal.543
	• <i>Al- ulum al - aqliyyah.</i>	Hal.175	Hal.650



3	<b>Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</b>		
	a. Pentahapan ( <i>Tadarruj</i> )	Hal.234	Hal.751
	b. Pengulangan ( <i>Tikrari</i> )	Hal.234	Hal.752
	c. Kasih Sayang ( <i>Al-Qurb Wa Al – Muyanah</i> ).	Hal.241	Hal.763
	d. Peninjauan Kematangan Usia	Hal.240	Hal.762
	e. Penyesuaian Fisik dan Psikis Peserta Didik.	Hal.234	Hal.752-753
	f. Penguasaan Satu Bidang	Hal.247	Hal..773
	g. Peningkatan Pengembangan Potensi Peserta Didik	Hal.235	Hal.754
	h. Widya-Wisata ( <i>Rihlah</i> )	Hal.242	Hal.765
	i. Praktek/ latihan ( <i>Tadrib</i> )	Hal.264	Hal.799
	j. Menghindari Peringkasan Buku ( <i>Ikhtishar</i> )	Hal.232	Hal.748

#### Unit Analisis Lingkup Pembahasan

#### D. Penegasan Judul

Penegasan istilah yang terdapat dalam study penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsep: ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan rencana dasar. Dalam kamus oxford disebutkan bahwa konsep adalah "...an idea or a principle relating to something abstract."<sup>30</sup>
2. Prolegomena: pengantar kata yang berisi uraian tentang tulisan

<sup>30</sup> Jonathan Crowther (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1995),Hlm. 236

atau karangan ilmiah.<sup>31</sup>

3. Ibnu Khaldun: Tokoh Intelektual muslim lahir di Tunisia tanggal 1 Ramadhan 732 H / 27 Mei 1332 M dan wafat di Kairo Mesir tanggal 25 Ramadhan 808 H / 19 Maret 1406 M<sup>32</sup> Namanya adalah Abdurrahman, nama panggilan Abu Zaid, dan dengan gelar Waliuddin, tetapi lebih terkenal dengan sebutan Ibnu Khaldun. Sebagai Bapak Ilmu Sejarah, seorang Sejarawan Muslim, Filosof, Ekonom, Politisi dan juga seorang pendidik dari semua predikat yang diberikan, ia lebih dikenal dengan Pencerah Para Sosiolog.

Corak pemikiran yang rasionalistik- empiris- sufistik kiranya telah menjadi dasar pijakan dalam membangun teorinya (termasuk juga dalam pendidikan) yang terbentuk dari hasil kondisi sosio cultural pada masanya. Melalui corak pemikiran ini akan memberikan arah terhadap visi tujuan Pendidikan Islam secara ideal dan praktis.

4. Pendidikan Islam: Proses Transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai – nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam aspeknya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), Hlm. 1193

<sup>32</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 1997), Hlm. 139 lihat juga di M. Abdullah Annan, *Ibnu Khaldun : Hayatihi wa Turatsihi al- fikri* (Kairo: Muassasah Al-Mukhtar, 1991), Hlm. 12

<sup>33</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalannya* (Bandung, Trigenda Karya, 1993), Hlm. 136

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan *library research*, yakni bersifat *statement* atau pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya<sup>34</sup>. Oleh karena itu penelitian ini merupakan tela'ah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti lakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan dan mengkajinya.

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif yang mana lebih menekankan proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Karena *library research* maka dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode dokumentasi. Winarno Surachman menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah laporan tertulis peristiwa pemikiran/ peristiwa dan ditulis dengan sengaja Untuk menyimpan/ meluruskan mengenai peristiwa tersebut<sup>35</sup>

Adapun sumber yang dijadikan acuan adalah:

1. **Sumber primer** adalah: karya- karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti<sup>36</sup> Dan disini penulis mengambil karya yang ditulis oleh Abdul al

<sup>34</sup> Lexi J.M, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 164

<sup>35</sup> Winarno Sarachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), Hlm. 162

<sup>36</sup> Lexy JM, *Pendidikan Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), Hlm. 164

Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun terutama *Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut: Muassasah al Kutub al tsaqofiyah, 1996) dan juga Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun yang sudah dialih bahasakan oleh Ahmadie Thoha dengan Judul Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun *Ibnu Khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006).

2. **Sumber Sekunder** adalah: karya- karya yang secara intelektual tidak terjadi kontak, tetapi ada kesamaan tema- tema yang telah dikembangkan. Diantaranya adalah : *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*. Karangan Fathiyah Hasan Sulaiman (Jakarta: Minaret, 1991), *Teori siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun Oleh Biyanto* (Surabaya: LPAM, 2004), Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan kontemporer*, (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999) *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Islam*, oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) dan buku – buku lain yang di anggap relevan dengan pembahasan, Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005).

### 3. Teknik Analisis dan Rancangan Penelitian.

#### a. Tekhnis Analisis Data

Penelitian ini adalah menggunakan *content analysis* (analisis isi). Menurut Weber, *Content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah

dokumen. Menurut Barcus, *Content analysis* merupakan analisis ilmiah mengenai isi atau pesan suatu komunikasi. Secara teknis, penulis menganalisis data dari Al-Qur'an dan Hadits, dan Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai konsep pendidikan dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun.

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data-data yang diperlukan tentunya bukan data kuantitatif (angka-angka) sehingga dalam analisis ini yang dominan adalah interpretasi, berarti menyusun dan merangkai unsur-unsur yang ada dengan cara yang baru, merumuskan hubungan baru antara unsur-unsur lama dan melakukan proyeksi terhadap apa yang ada. Jadi penelitian ini berusaha bermain dengan ide-ide dan mencoba mentransfor atau analog agar dapat memandangi data dari segi yang baru<sup>37</sup>.

#### **b. Rancangan Penelitian**

Untuk mempermudah dalam penulisan karya ini, maka penulis menggunakan pendekatan – pendekatan yaitu :

1. Metode Histories: Usaha untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal – hal yang telah lalu.<sup>38</sup> Tujuannya adalah untuk menyusun kembali data secara lebih objektif dan teliti dengan hipotesa yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>39</sup> Tujuan

---

<sup>37</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hal. 126

<sup>38</sup> Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)Hlm. 473

<sup>39</sup> Djunaidi Ghony, *Pedoman di dalam Penelitian dan Penilaian*, (Surabaya: Usaha Nasional, Tanpa tahun), Hlm. 49

yang digarapkan adalah meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa kini serta diperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan – pilihan dimasa kini.<sup>40</sup>

2. Metode Deskriptif: seluruh hasil penelitian yang harus dibahas disini ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pemikiran, pemahaman yang baru menjadi mantap apabila dibahasakan, pemikiran menjadi terbukti melalui pemahaman umum.<sup>41</sup>
3. Metode Deduksi: cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus merumuskan cara atau proses berpikir dimana sesuatu dianggap benar secara umum. Proses berpikir berdasarkan pada pengetahuan yang umum Untuk mencapai pengetahuan yang khusus.<sup>42</sup>
4. Metode Induksi: alat berpikir Untuk memperoleh kesimpulan yang beranjak dari yang khusus menuju yang umum hal ini berartri dalam indra yang berbentuk objek khusus yang banyak lalu disimpulkan dalam bentuk suatu konsep yang memungkinkan seseorang Untuk memahami suatu gejala.<sup>43</sup>

---

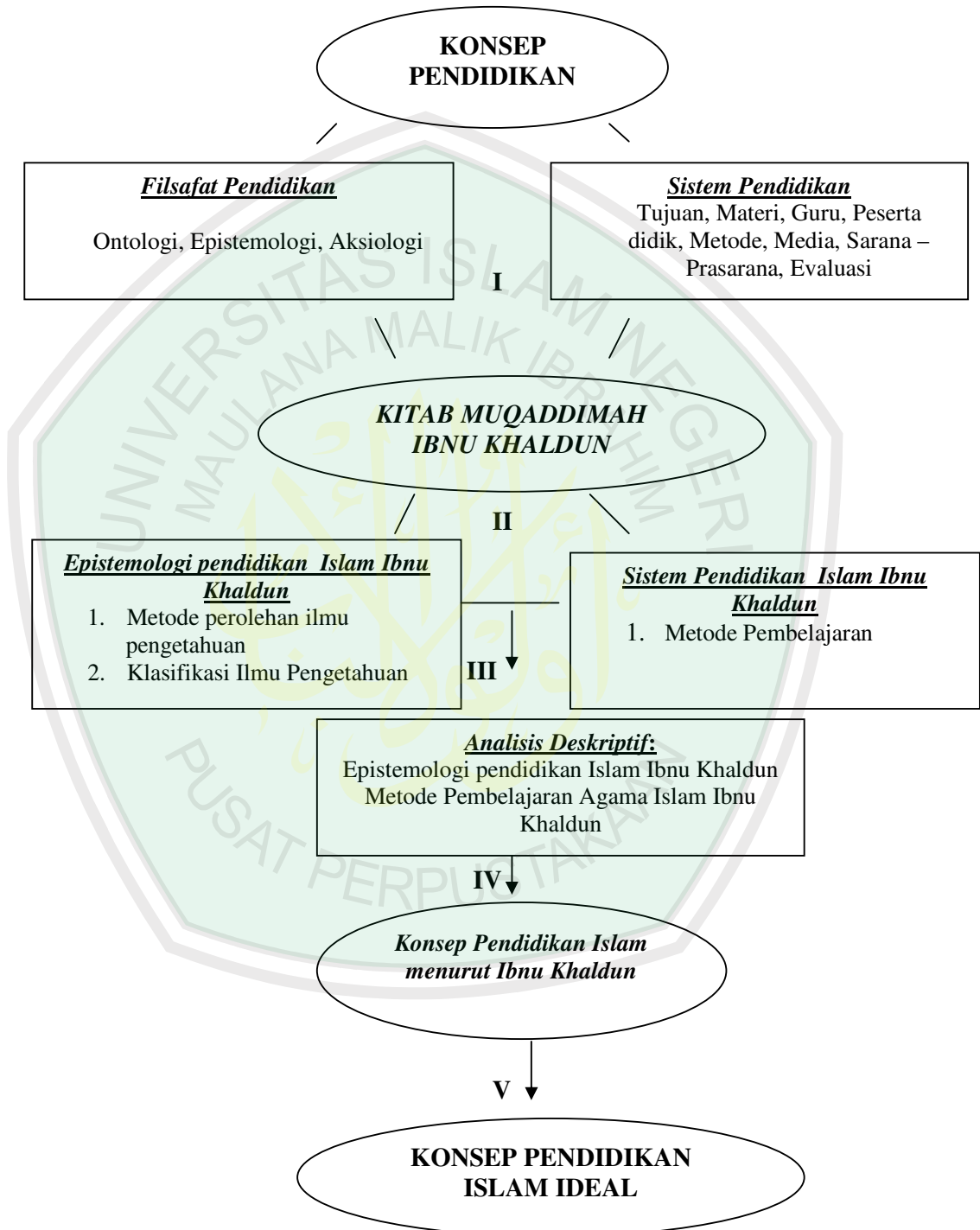
<sup>40</sup> Arief Furchan,. Op. Cit. Hlm. 473

<sup>41</sup> Winarno surachman, *Dasar Dan Teknik Researc* (Bandung: Tarsito, 1978), Hlm. 56

<sup>42</sup> Moch. Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur Strategy*, (Bandung: Angkasa, 1987), Hlm.

<sup>43</sup> Ibid..

Adapun Rancangan penelitiannya sebagai berikut :



Sistematika Rancangan Penelitian

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan dibawah ini :

**BAB I** : Dalam bab ini pembahasan difokuskan pada Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan, Penegasan Judul dan Sistematika Pembahasan.

A. **BAB II** : Dalam bab dua ini pembahasan difokuskan pada Riwayat Hidup Ibnu Khaldun, Tinjauan Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun, Epistemologi Pendidikan Islam dan Metodologi Pendidikan Islam pada item pertama membahas tentang Riwayat hidup Ibnu Khaldun yang meliputi: kehidupan Ibnu Khaldun mencakup: Kondisi sosial politik, dan kondisi keagamaan dan keintelektualan, dan Masa kelahiran mencakup: masa Masa kelahiran dan Masa studinya, Masa bertugas di Pemerintah, Masa mengarang Kitab, Masa mendidik dan menjadi Qadhi, Karya – karya Ibnu Khaldun. Dan corak pemikiran Ibnu Khaldun. Pada item kedua membahas Tinjauan Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun yang meliputi: Pembahasan Dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun, Pandangan Ilmuwan Tentang Ibnu Khaldun dan Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun, pada item ketiga membahas: Epistemology Pendidikan



Islam, mencakup: Pengertian Epistemologi ,Ilmu Pegetahuan, Epistemologi Barat dan Epistemologi Islam, dan Epistemologi Pendidikan Islam, dan item keempat membahas tentang : Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mencakup: Pengertian Metode Pembelajaran, Prinsip – prinsip Belajar dan Pembelajaran, Pertimbangan Menetapkan Metode Pembelajaran, Prosedur Pembelajaran, dan Beberapa Metode Pembelajaran.

**BAB III :** Dalam bab tiga ini penulis menguraikan tentang : Epistemologi Pendidikan Islam Ibnu Khaldun, yang mencakup: Filsafat Sosiologi Ibnu Khaldun dan hubungannya dengan Pendidikan, Metode perolehan ilmu pengetahuan Ibnu Khaldun, Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Ibnu Khaldun, dan Sistem Pendidikan Islam Non Dikotomi Ibnu Khaldun

**BAB IV :** Dalam bab empat ini difokuskan pada Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun yang membahas: Metode Pembelajaran Menurut Ibnu Khaldun, meliputi: Metode pentahapan (*Tadarruj*), Metode pengulangan (*Tikrari*), Metode kasih sayang (*Al-Qurb Wa Al – Muyanah*), Metode peninjauan kematangan usia dalam pengajaran Al-Qur'an, Metode Penyesuaian Fisik Dan Psikis Peserta Didik, Metode Penguasaan satu bidang, Metode Peningkatan Pengembangan Potensi Peserta Didik, Metode Widya-Wisata (*Sirah*), Metode Lapangan (Praktek), Metode

Menghindari Peringkasan Buku. Dan item kedua membahas tentang Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun

**BAB V** : Dalam bab lima ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### BIOGRAFI IBNU KHALDUN DAN KITAB MUQADDIMAH

Dalam membahas pemikiran suatu tokoh dalam kurun waktu tertentu dan bidang tertentu, kita tidak akan bisa lepas dari kondisi sosio-kultural yang melingkupinya. Untuk itu sebelum kita mempelajari dan memahami karya Ibnu Khaldun, maka perlu diketahui bagaimana latar belakang perjalanan kehidupan Ibnu Khaldun yang pada akhirnya menjadikan corak pemikiran yang membentuk kekhasan sendiri untuk kita dalam memaknainya.

Dalam bab ini akan dibahas Mengenai kehidupan Ibnu Khaldun yang terkait dengan kondisi sosio-politik, keagamaan dan kondisi intelektual. Selain itu juga akan dibahas Mengenai perjalanan kehidupan Ibnu Khaldun yang terbagi dalam 3 masa yaitu : masa bertugas di Pemerintahan, masa mendidik dan menjadi *Qadhi* (hakim), masa mengarang kitab.

#### **B. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun**

##### **1. Masa Kelahiran Ibnu Khaldun**

###### **a. Kondisi Sosial Politik**

Keluarga Khaldun lahir di kota Carmon, Andalus di mana kakeknya bernama Khalid bin Al-Khattab, yang kemudian dikenal dengan nama Khaldun bin Usman bin Hani bin Al-Khattab bin Kuraib Maadi Karib bin Al-Haris bin Hijr.<sup>44</sup>

Ia berasal dari keluarga terpelajar dari pemimpin politik sevila dan pada waktu itu keilmuan dijadikan sebagai pesyaratn untuk memimpin. pada waktu itu

---

<sup>44</sup> Ali Abdullah Wafi, *Ibnu Khaldun, Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Temrint, 1985), Hlm. 5

yang menjadi pemimpin Sevilla berada ditangan "Khalidun"<sup>45</sup> dan keluarga bangsawan lainnya serta pengaruh dan kekuasaannya ada ditangan Khalidun sedangkan kekuasaan penguasa lain hanya namanya saja.<sup>46</sup> Keluarga ini keturunan seorang Yaman, Hadramaut. Sebagian anggota keluarga ini berkelana jauh sampai ke Hijaz pada masa-masa sebelum Islam, kemudian sebagian anggota lainnya memasuki Andalus bersama-sama bangsa Arab yang memerangi dan menaklukkan negeri-negeri kemudian hari.

Jika kita merujuk pada Kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa dirinya berasal dari Hadramaut. Hal ini memberi pencerahan baru berupa penolakan atas terjadinya silang pendapat dikalangan para ahli yang menyatakan Ibnu Khaldun berasal dari bangsa barbar yang membenci bangsa Arab dengan memojokkan bangsa Arab, dengan menyebut mereka biadab, perusak, buta huruf serta memusuhi ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi karena Ibnu Khaldun dianggap sentiment kebangsaannya melawan para penakhluk tanah airnya. Banyak penulis menduga Ibnu Khaldun memiliki garis keturunan Arab di Hadramaut.

Melihat masa kehidupan Ibnu Khaldun, yakni abad ke-14 sampai abad ke-15 adalah masa kemunduran di dunia Islam diberbagai bidang . Sebutan abad

---

<sup>45</sup> Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Penekar dan Pemikir Islam dari masa ke masa* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1985), Hlm. 415. Menurut Ali Abdul Wahid Wafi, nama Khalidun sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalus dan Magrib bisa menambahkan huruf wawu dan nun kepada nama-nama yang menunjukkan pengaturan orang-orang yang memiliki nama-nama orang-orang terkemuka sebagai tanda Ta'zim dan penghormatan, seperti Khalid menjadi Khalidun. Keturunannya dikenal dengan nama Bani Khalidun di Andalusia dan Maghribi, Namun pada akhirnya nama ini dikhususkan orang untuk sebutan Abdurrahman Zaid bin Khalidun. Lihat dalam Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun, Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta, Temrint, 1985), Hlm. 4

<sup>46</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*. (Jakarta: Minaret, 1991) Hlm. 5

mu'jizat arab pada masa keemasan Islam mengalami kemunduran yang drastis, yang ditandai oleh disintegrasi politik dan stagnasi pemikiran.<sup>47</sup>

Era disintegrasi politik dan kemunduran diberbagai bidang yang melanda dunia Islam mengalami puncak ketika Baghdad sebagai puncak kekuasaan dan Peradaban Islam di Timur dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tanggal 10 februari 1258. bersamaan dengan ini pula maka system kekhalifahan di dunia Islam juga turut hilang.<sup>48</sup> Meskipun demikian pada saat yang sama di mesir juga berdiri dinasti Mamluk (1250-1517) yang untuk sementara waktu bisa melanjutkan kekhalifahan di Baghdad.

Pada masa itu pula Islam juga digemparkan oleh serangan Timur Lenk (1331-1405) ke berbagai wilayah Islam Ibnu Khaldun sempat bertemu Timur Lenk (*Tamerlane*) diluar dinding kota Demaskus pada tahun 1401 M. Timur Lenk sebagaimana dikutip oleh Syafi'i Ma'arif bukanlah seorang Mongol, tetapi seorang Turki, walaupun mungkin punya darah mongol melalui garis ibu. Ia lahir sebagai seorang muslim dilembah Syir.<sup>49</sup>

Sementara itu, eksistensi Islam di Barat yang berpusat di Spanyol (Andalusia) dan Afrika Utara juga sedang dilanda krisis politik. Kekhalifahan Abdurrahan al-Dakhil berakhir dengan dihapusnya gelar khalifah pada tahun 1013 oleh Dewan menteri yang memerintah Cordova. Krisis ini terus-menerus hingga datangnya masa yang lebih dikenal dengan sebutan *Mulk al Thawaif*, yaitu

---

<sup>47</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), Hlm. 63

<sup>48</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) Cet. Keenam. Hlm 174-172

<sup>49</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Hlm. 18

munculnya kerajaan-kerajaan kecil di Kerajaan Islam.<sup>50</sup> Puncak krisis di Spanyol adalah ketika Granada sebagai pertahanan terakhir ditakhlukkan oleh pasukan Kristen pada tahun 1492. peristiwa ini membumi hanguskan kekuasaan Islam di Spanyol. Umat Islam dihadapkan pada situasi yang sangat menyedihkan, mereka dipaksa masuk Kristen ataukah pergi sejauh – jauhnya dari Spanyol. Akhirnya pada tahun 1609 tidak ada seorangpun orang Islam yang masih bernafas di Spanyol.

Demikian halnya kekuasaan Islam di Afrika utara juga mengalami ketidakstabilan setelah jatuhnya Dinasti murabithun (1086-1147)<sup>51</sup>. Dan Dinasti Muwahhidun (1146-1235).<sup>52</sup> Sepeninggal dinasti ini Afrika Utara dikuasai oleh tiga kerajaan kecil. Di Tunisia terdapat dinasti Bani Hafs (1228-1574) sedang di Tilimsan berdiri Dinasti Abd Al-Wad . Sedang di Fez dan maroko terdapat kerajaan Bani Marin(1269-1420) yang merupakan kerajaan paling besar yang meliputi Maroko, Ceuta, sebagian Berberi Tengah dan Gibraltar.<sup>53</sup>

Silih bergantinya kekuasaan, para penguasa larut dalam kemewahan dan berusaha menghimpun ilmuwan merupakan salah satu prestise. Ibnu Khaldun merupakan salah satu pemikir yang menghabiskan sebagian hidupnya untuk dekat

---

<sup>50</sup> Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun*, (Surabaya: LPAM, 2004),Hlm. 28

<sup>51</sup> Dinasti ini berada pada wilayah Afrika Utara, Dinasti Murabithun berkedudukan di Maghribi, nama *Murabithun* diambil dari suatu tempat pengemblengan Ilmu Agama yang dinamakan Ribath yang terletak di Pulau Niger, Senegal. Para penghuninya kemudian disebut Murabithun. Lihat Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Penanda Media, 2004), cetakan kedua, Hlm. 129-130

<sup>52</sup> Al-Muwahhidun muncul sebagai reaksi dari al-Murabithun yang dianggap telah melakukan penyimpangan dalam Akidah, ia berkembang di Afrika Utara yang berpusat di Marakesay dan sebagian wilayah Andalusia. Dan para pengikutnya inilah yang disebut *Muwahhidun* (Bala Tentara Tauhid). Gerakan ini dipelopori oleh Abdullah bin Tumart, *Ibid.*, Hlm. 135

<sup>53</sup> Biyanto, *Teori Siklus Peradaban perspektif Ibnu Khaldun*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004), Hlm. 29

dengan penguasa, maka Ibnu Khaldun dikenal senantiasa berganti tuan dan memberikan loyalitas pada orang yang punya kekuasaan besar, sifat loyalitas inilah yang membuat Ibnu Khaldun dikenal dengan sifat yang oportunis.<sup>54</sup> Dia selalu mencari-cari kesempatan dan mengatur strategi untuk mencapai kedudukan yang diinginkannya. Sesuai dengan sifat politik yang selalu dapat menggunakan berbagai cara, maka yang ditempuhnya itu kurang memperhatikan kelurusan dan kebersihannya. Dalam rangka mencapai keinginannya, Ibnu Khaldun tidak peduli dengan perlakuannya terhadap lawan politiknya sekalipun orang itu telah berbuat baik terhadapnya.

#### **b. Kondisi Keagamaan dan Intelektual**

Sebagaimana di jelaskan bahwa Ibnu Khaldun lahir ketika masyarakat muslim berada dalam keadaan kritis. Pasukan muslim terkepung dan diserang dari tiga jurusan yang hampir bersamaan. Bangsa mongol menyerang dari Timur, tentara salib menyerang dari Utara, dan orang-orang Spanyol menyerang dari Barat.<sup>55</sup> akibatnya kaum muslimin dalam keadaan ketakutan dan putus asa dalam mempertahankan wilayahnya. Hal ini menyebabkan umat Islam mendambakan sosok pemimpin yang bisa mengayomi mereka.

Hal ini menimbulkan banyak sekali orang yang mengaku sebagai *Mahdi* (orang yang mendapat arahan Allah untuk menjadi penyelamat umat). Namun kebanyakan dari mereka tidak berehasil malah menimbulkan kebencian dimana – mana.

---

<sup>54</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, Op. Cit. Hlm. 11

<sup>55</sup> Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, terj. Ahmadi Thoha dan Mansuruddin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), Hlm. 81

Ibnu Khaldun mempunyai dua sisi yang berbeda, disatu sisi, ia sangat dipengaruhi doktrin – doktrin sufi, bahkan menurut MacDonald, Ibnu Khaldun sangat dipengaruhi doktrin sufi Al-Ghazali (w. 1111 M). tetapi disisi pembahasan masalah sejarah dan sosial, ia berbeda pandangan dengan para sufi, dan hal ini membuktikan bahwa Ibnu Khaldun mempunyai sifat yang rasional dan obyektif.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa dalam dialektika kaum sufi sangat didominasi oleh idealisme dan spiritual, sehingga sulit penerapannya dalam proses sosial yang nyata. Pendorong utama dialektika sosial menurut Ibnu Khaldun adalah '*Ashabiyah*'. Ashabiyah mempunyai peranan yang sangat penting dalam dialektika sosial, seperti kehendak Allah bagi kaum sufi, disini Ibnu Khaldun tidak menafikkan keterlibatan Allah dalam proses dialektika sosial, khusus dalam gejala sosial Allah bisa melakukan apa saja sesuai dengan hukum – hukum sosial, bahkan para Nabi dan Mahdi harus menyesuaikan dengan Ashabiyah dalam lapangan sosial.

Berdasarkan realita didunia Islam Ibnu Khaldun menganggap bahwa khalifah tidak harus dari suku Quraisy dalam setiap ruang dan waktu. Pernyataan Nabi yang menyebutkan : *al – a'immah min qaraisyin*. Alasan Nabi menurut Ibnu Khaldun adalah karena pada saat itu orang Quraisy merupakan suku yang mayoritas dan terkuat di jazirah Arab. Hal ini membuktikan bahwa Ibnu Khaldun adalah tokoh ilmuwan muslim yang sangat rasional dalam memahami doktrin – doktrin Islam.

Selain dalam bidang sosial politik dan keagamaan, dunia Islam juga dilanda kemunduran dalam bidang intelektualan pada era Ibnu Khaldun para



sarjana pada umumnya menyibukkan diri dengan menafsirkan temuan – temuan terdahulu dan hanya sedikit dari mereka yang berupaya menghasilkan karya sendiri, sehingga sangat jarang dijumpai penemuan – penemuan orisinal para sarjana muslim baik dalam bidang ilmu – ilmu keagamaan, seperti filsafat, tasawuf, fiqh, teologi maupun ilmu – ilmu eksakta (*basic sciences*).

Ibnu Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah*nya menyebutkan nama penulis Arab pada masanya diantaranya adalah : Ibnu Batutah (1304 - 1369), seorang pengembara maroko yang telah melang dunia, juga al – Umari (w. 1349) ahli ilmu bumi yang berasal dari Mesir, dan juga Al – Maqrizi (1364 – 1442) adalah orang yang mendapat kesempatan duduk dalam kelas yang diajar Ibnu Khaldun di Universitas Al – Azhar pada tahun 1383.

Pada saat dunia Islam mengalami kemunduran dalam berbagai bidang, sebaliknya didunia Barat pada abad ke 14 sedang mengalami masa kebangkitan (*Renaissance*). dimana mereka mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai bidang diantaranya ilmu pengetahuan, dan terjadinya revolusi besar – besaran dalam bidang politik dan pemikiran. *Renaissance* dalam *Dictionary of Philosophy and Religion* dijelaskan bahwa:

*Renaissance originally is French word meaning "rebirth" or "revival". Applied to the priode of time in Western Europe running from the 14<sup>th</sup> through the 16<sup>th</sup> centuries, the term current after Michelet in 1855 and Burckardt in 1860 used the term in the tles of historical works of France and Italy, respectively.*<sup>56</sup>

(*Renaissance* merupakan kata dari bahasa Prancis yang mempunyai arti "kelahiran kembali" atau "kebangkitan kembali". Diterapkan pada periode waktu di Eropa Barat yang merentang dari abad ke-14 sampai dengan abad ke-16 M. istilah ini kemudian bergema lagi setelah Michelet

---

<sup>56</sup> William L. Resese, *Dictionary of Philosophy ang Religion: Eastern and Western Thought*. (New York: Humanitys, 1996), Hlm. 648

pada tahun 1855 dan Burckhardt pada tahun 1860 menggunakan istilah ini dalam judul karya – karya sejarah Mengenai Perancis dan Italia).

Sedangkan Lorens Bagus dalam kamus filsafatnya mengartikan renaissance sebagai berikut:

*Renaissance* merupakan istilah yang menunjukkan suatu gerakan yang meliputi suatu zaman dimana orang merasa dilahirkan kembali dalam peradaban. Didalam kelahiran kembali rang kembali kepada sumber – sumber murni bagi pengetahuan dan keindahan. Zaman renaissance juga berarti zaman yang menekankan otonomi dan kedaulatan manusia dalam berfikir, mengadakan eksplorasi, eksperimen, mengembangkan seni, sastra dan ilmu pengetahuan di Eropa<sup>57</sup>.

Abad ke-16 juga dianggap sebagai titik balik dari masa kejayaan filsafat skolastik (abad ke-6 sampai abad ke-13), pada abad skolatik dunia Barat didominasi oleh gereja, dengan corak pemikiran yang bersifat pepaduan akal dan wahyu (agama dan filsafat). Memasuki abad ke-16, penguasa sipil dan ilmuwan semakin menunjukkan sikap kemandirian dari gereja.

Demikianlah kehidupan dalam roda perjalanan sejarah, adakalanya umat Islam berada di atas dan adakalanya ada dibawah. Kemajuan di eropa banyak berhutang budi pada khazannah ilmu pengetahuan dari umat Islam, terutama melalui pusat – pusat Islam di Sicilia dan Spanyol. Selain Ibnu Khaldun para pemikir Muslim yang berpengaruh bagi kemajuan Eropa antara lain : Ibnu Bajjah (w. 1138 M), Ibnu Thufail (1304 - 1377), Ibnu al – Khathib (1317 - 1374).

Bangsa Eropa ketika Islam berada dalam kejayaan, masyarakatnya sangat bodoh dan buta huruf. Mereka belajar di Universitas – universitas yang didirikan penguasa muslim seperti halnya yang terjadi di Cordova, Sevilla, Malaga,

---

<sup>57</sup> Lorens, Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), Hlm. 954

Granada, dan Samananca.<sup>58</sup> selama belajar inilah, mereka banyak belajar dan menerjemahkan buku – buku karangan ilmuwan Muslim yang berpusat di Toledo.

## 2. Kehidupan Ibnu Khaldun

### a. Masa kelahiran dan masa studinya

Nama penuhnya adalah Abd Al-Rahman Ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abi Bakr Muhammad ibn al-Hasan Ibn Khaldun الرحمن بن محمد بن خلدون (عبد الحضرمي) ataupun lebih dikenali dengan Ibn Khaldun merupakan salah seorang pakar sains Islam, bapak ilmu sejarah, seorang sejarawan muslim, filosof, ekonom, politisi dan juga seorang pendidik dari semua predikat yang diberikan, ia lebih dikenal dengan Pencerah Para Sosiolog. yang lahir pada awal Ramadan 732 H (27 Mei 1332).<sup>59</sup> Di kota Tunis.ada yang mengatakan ia lahir pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (7 Mei 1332).<sup>60</sup> Wafat di Kairo Mesir tanggal 25 Ramadhan 808 H / 19 Maret 1406 M.<sup>61</sup>

Namanya adalah Abdurrahman, nama panggilan Abu Zaid, Abu zaid didapatkan dari nama putra sulungnya seperti kebiasaan orang – orang arab yang memanggil seseorang dengan nama putra sulungnya. Dan diberi gelar Waliuddin. Sedangkan gelar Waliuddin merupakan gelar yang diberikan orang sewaktu ia memangku jabatan hakim (*Qadhi*) di Mesir.<sup>62</sup> Gurunya yang pertama adalah bapaknya sendiri. Tunisia merupakan markas ulama dan sastrawan di maghrib, tempat berkumpul ulama Andalus yang lari akibat berbagai peristiwa. Dari

<sup>58</sup> Biyanto, *Op. cit*, Hlm. 35

<sup>59</sup> Ali Abdul Wafi, *Op. cit.*, Hlm. 11

<sup>60</sup> Fuad Baali & Ali Wardi, *Op. cit.* Hlm. 15

<sup>61</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 1997), Hlm. 139 lihat juga di M. Abdullah Annan, *Ibnu Khaldun : Hayatihi wa Turatsihi al- fikri* (Kairo: Muassasah Al-Mukhtar, 1991), Hlm. 12

<sup>62</sup> Ali Abdul Wahid Wafi', *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya... Op. cit.* Hlm. 3

mereka, Ibnu Khaldun mempelajari ilmu syar'i dan retorika. Dia mahir dalam bidang syair, filsafat dalam mantiq (*logika*), sehingga dengan demikian dia dikagumi oleh guru-gurunya. Namun sangat disayangkan pendidikan yang diberikan bapaknya tidak bisa berangsur lama, sebab ayahnya meninggal Pada saat Ibnu Khaldun berusia 17 tahun tepatnya tahun 1349 M akibat terserang wabah *The Black Death*.<sup>63</sup>

Disamping belajar pada orangtuanya Ibnu Khaldun juga mempelajari berbagai disiplin ilmu keagamaan dari para gurunya di Tunisia, yang pada saat itu menjadi tempat berkumpulnya ulama' dan sastrawan negeri Maghrib, serta menjadi pusat hijrah ulama'-ulama' Andalusia yang menjadi korban kekacauan situasi negara yang bergejolak. Ibnu Khaldun belajar Al-Qur'an dari mereka dan mendalami *qiraah sab'ah dan qiraah ya'qub*<sup>64</sup>

Guru-guru yang paling berpengaruh terhadap pembentukannya dalam bidang syariat, bahasa dan filsafat adalah Muhammad bin Abdullah Muhaimin bin Abdil Al-Hadrami, seorang ia Muhadditsin dan Ahli Nahwu di Maghriby. Kemudian Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim Al-Abily (1282-1356 M), Muhammad bin Muhammad al-Hadrami (1277-1348 M) dalam bidang ilmu rasional yang bisaa kita sebut filsafat, ilmu falak, teologi, logika, ilmu-ilmu

---

<sup>63</sup>Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, op. cit. Hlm 37. wabah ini sering disebut dengan penyakit pes.

<sup>64</sup> *Qira'ah ya'qub* adalah salah satu dari tiga macam al-qur'an disamping ketujuh cara membacanya sehingga lengkap menjadi sepuluh. Penciptanya adalah Ya'qub bin ishak bn zaid bin Abdillah al-Hasrami al-Bashri (118-205 H), Qira'ah ini diriwayatkan dengan dua cara: pertama riwayat Muhammad bin Al-Mutawakil yang dikenal dengan Barwis. Kedua dari Ruh bin Abdil Mu'min Al-Hudzali. Lihat dalam Abdul Khaliq, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999), Hlm. 10.

kealaman, matematika, astronomi dan musik.<sup>65</sup> Dalam bidang bahasa gurunya Abdullah Muhammad ibnu al-A'rabi al-Husairi, Abu al-Abas Ahmad bin al-Qashar, dan Abu Abdillah Muhammad bin Bahr. Dalam bidang ilmu Hadits Ibnu Khaldun belajar pada Syamsuddin Abu Abdillah al-Wadiyasi (1274-1348), dalam bidang Fiqih Abu Abdillah Muhammad al-Jayyani, Muhammad al-Qashar dan Muhammad bin 'Abd al-Salam al-Hawwari (1277-1348 M).<sup>66</sup>

Disamping perhatian terhadap guru-gurunya yang banyak itu diapun tidak pernah lupa buku-buku yang pernah dia pelajari, diantaranya: Al-Lami'ah fil Qira'ah, Al-Raiyah fi Rasmil Mushaf, keduanya karangan Al-Syatibi, kemudian Al-Tashil fi 'Ilmi An-Nahwi karangan Abu Al-Farj Asfahany, Al-Muallaqat, Kitabul Khamsah lil 'Alam, antology puisi Abu Tamam dan Al-Mutannabby, kitab-kitab hadist terutama Kitab Shahih Muslim dan AL-Muwatha' karangan Ibnu 'Abdi aar, 'Ulumul Hadits karangan Abu Shalih, Kitab Al-Tahtzib karangan Al-Burda'i, Mukhtashar Mudawwur Rahmah karangan Al-Munfiqh madhhab Maliki, Ibnu Hajib Mengenai Fiqh dan Ushul, serta Al-Sairu karangan Abu Ishak.<sup>67</sup>

#### **b. Bertugas di Pemerintahan**

Tahap ini dilalui Ibnu Khaldun dalam berbagai tempat, seperti Fez, Granada, Bougie, Biskara dan lainnya dalam jangka waktu sekitar 32 tahun, yakni antara tahun 1350 – 1383 M.<sup>68</sup> pendidikan yang diterima dari ayahnya guru – gurunya sangatlah mempengaruhi perkembangan intelektualnya. Pada saat wabah

<sup>65</sup> *Ibid.*, Hlm. 11

<sup>66</sup> Biyanto. *Op. cit.* Hlm. 12

<sup>67</sup> Ali Abdul Wahid Wafi', *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya...* Hlm. 12

<sup>68</sup> Toto suharto, *Epistemologi...* Hlm. 39

pes telah menyerang belahan dunia Barat dan yang paling menyedihkan telah menyebabkan orang tuanya dan sebagian guru – gurunya meninggal dunia, dyang masih ada mengungsi ke Kota Fez di Maroko. Untuk mengurangi beban dalam hatinya inilah Ibnu Khaldun mengalihkan perhatiannya dengan menghentikan belajarnya dan mengalihkan perhatiannya pada bidang pemerintahan.

Karir pertama yang dilakukan adalah sebagai *Shahahib al – 'Allamah* (penyimpan tanda tangan)<sup>69</sup> pada pemerintahyan Abu Muhammad ibn Tafrakin di Tunisia dalam usia mendekati 20 tahun.<sup>70</sup> Pekerjaan ini hanya dijalani selama 2 tahun. Ibnu Khaldun kemudian berkelana menuju Biskara pada tahun 1352 M. di kota inilah pada tahun 1353 M Ibnu Khaldun menikah dengan putri seorang panglima perang dari Bani Hafs, Jendral Muhammad Ibn al – Hakim.<sup>71</sup>

Pada tahun 1354 M Ibnu Khaldun memulai karir sebagai sekretaris kesultanan di fez, Maroko pada masa pemerintahan Sultan Abu Inan. Tidak berapa lama menjabat sebagai sekretaris kesultanan, ia dicurigai Abu inan sebagai penghianat beserta pangeran Abu Abdillah Muhammad dari Banu Hafsh yang berusaha melakukan komplotan politik yang menyebabkan ia di penjara selama 21 bulan. Ibnu Khaldun dibebaskan pada saat Abu Salim menjabat sebagai sultan Maroko. Dengan sultan yang baru ini, Ibnu Khaldun kembali mendapatkan posisi

---

<sup>69</sup> Kedudukan ini bertugas memberikan stempel dan menyimpan surat – surat keputusan raja. Pekerjaan ini tidak mempunyai kedudukan eksekutif atau administrative, tetapi ia adalah pemegang rahasia semua persoalan kenegaraan, sehingga dimungkinkan dapat bertindak sebagai penasehat raja. *Ibid...* Hlm. 40

<sup>70</sup> A Mukti Ali, *Op. cit.* Hlm. 17

<sup>71</sup> Toto suharto, *Epistemologi...*Hlm. 40

yang penting dalam pemerintahan. Namun pada tahun 1361 M Abu Salim terbunuh karena intrik politik.<sup>72</sup>

Keadaan ini semakin memojokkan Ibnu Khaldun masih dicurigai maka demi mempertahankan kariernya sebagai pengamat dan politikus ia berangkat ke Spanyol dan sampai Granada pada 26 Desember 1362.<sup>73</sup>

Pada saat itu Granada dipimpin oleh Muhammad Yusuf bin Ismail bin al – Ahmar, sedangkan wazirnya adalah seorang sastrawan yang terkenal yaitu Lisanuddin bin al – Khathib. Di Granada, sebagai sekretaris Sultan Abu Salim Ibnu Khaldun mendapat sambutan yang sangat baik dari Sultan dan Wazir Granada. Ia dipercaya menduduki jabatan sebagai sekretaris dan penulis pidato – pidato sultan.

Pada tahun 765 H (1362 M) Ibnu Khaldun ditunjuk sultan menjadi duta kepada Raja Kristen Castilla, Pedro El Cruel si bengis, untuk mengadakan berbagai perundingan damai antara Granada dan Sevilla dan misi inipun dilaksanakan dengan sukses. Penguasa Kristen bahkan berusaha mengajaknya untuk membuka kembali lahan perkebunan yang dulu milik keluarganya di Sevilla, namun ia menolaknya.

Keberhasilan Ibnu Khaldun ini membuat Raja Muhammad V menyenangkannya dan sang Sultanpun memberikan tempat dan kedudukan di

---

<sup>72</sup> *Ibid...* Hlm 41.

<sup>73</sup> Syafi'i Ma'arif, *Op. cit* Hlm. 14. lebih lanjut ia menyebutkan bahwa Granada adalah satu – satunya Negara Muslim pada saat itu yang masih tersisa di Semenanjung Iberia. Sementara yang lain sudah jatuh ke tangan penguasa Kristen. Persaingan yang saling menghancurkan antar sesama penguasa muslim merupakan sebab utama mengapa umat Islam akhirnya harus angkat kaki dari Semenanjung Iberia untuk selama– lamanya.



Granada. Sehingga menimbulkan banyak kecemburuan luar bisaa dikalangan perdana menteri Ibn al – khatib.

Sebagai seorang yang kenyang dengan intrik politik dan kecemburuan politik Ibnu Khaldun cukup sadar untuk tidak terlibat konflik terbuka dengan al – khatib. Ibnu Khaldun tetap mengakui kemampuan sastra saingannya ini. Sekalipun kontak pribadi keduanya terganggu. Sampai akhirnya al – khatib terbunuh di Fez pada tahun 1374 M.<sup>74</sup> sehingga Ibnu Khaldun memutuskan untuk kembali ke Afrika Utara, dan disana Ibnu Khaldun berkali – kali mendapatkan tawaran untuk menduduki jabatan politik dari para amir (Gubernur), dan untuk kesekian kali Ibnu Khaldun berpindah dari penguasa yang satu kepada penguasa yang lain.

### c. Masa mengarang Kitab

Dengan banyaknya persoalan yang bermunculan Ibnu Khaldun telah jenuh dan lelah untuk menjauhi kehidupan yang penuh gejolak dan tantangan ini, Naluri kesarjanahannya memaksanya untuk menjauhi kehidupan yang penuh gejolak dan tantangan ini.

Dalam kondisi demikian Ibnu Khaldun memasuki suatu tahap dari kehidupannya yang bisaa disebut dengan *Khalwat*.<sup>75</sup> Masa yang sangat menentukan keberhasilan Ibnu Khaldun dalam bidang keintelektualan, yang dilalui Ibnu Khaldun selama 4 tahun dari 776 – 780 H / 1374 – 1378 M.

<sup>74</sup> Syafi'i ma'arif, *Ibnu Khaldun...* Hlm. 14

<sup>75</sup> *Khalwat* adalah sebuah istilah yang digunakan dalam Mistisme Islam yang dipahami sebagai upaya untuk mengambil napas untuk membangun rumusan baru demi persiapan diri pada tahap selanjutnya.



Masa *Khalwat* ini dilakukan disebuah desa kecil yang bernama Qal'at Ibn Salamah di rumah Bani 'Arif.<sup>76</sup> Di tempat inilah Ibnu Khaldun menghabiskan waktunya untuk studi dan mengarang kitab al – I'bar atau Tarikh Ibnu Khaldun yang volume pertamanya diberi judul Muqaddimah, yang pada keluaran pertamanya sanagtlah digandrungi para ahli sejarah, sosiolog, filosof, dan juga dalam dunia pendidikan karena ide – ide pemikirannya dinilai orisinil dan komprehensif.

Menurut beberapa keterangan Ibnu Khaldun telah melakukan percobaan dengan melakukan penggabungan antara agama yang konvensional dengan filsafat yang rasional.<sup>77</sup>

Pada tahun 780 H / 1378 M Ibnu Khaldun dan keluarganya meninggalkan Qal'at Ibn Salamah menuju Tunisia, Di Tunisia ia terus mengadakan revisi karyanya, Al – I'bar. Naskah aslinya diserahkan kepada Sultan Abbas pada tahun 784 H / 1382 M untuk melengkapi perpustakaananya. Naskah tersebut terdiri atas Kata pengantar, pendahuluan, dan Muqaddimah Ibnu Khaldun. Serta sejarah Maghribi (Barbar dan Zanatah) , Negara – Negara Arab, Sejarah orang – orang Arab sebelum dan sesudah kedatangannya, serta sejarah negara - negara Islam. Naskah ini dikenal dengan Naskah Tunisia.<sup>78</sup>

#### **d. Masa mendidik dan menjadi Qadhi**

Ibnu Khaldun tinggal di Tunisia selam empat tahun (780-784 H / 1378-1382 M) selanjutnya ia merasa hubungannya dengan sultan kurang harmonis, maka ia minta izin sultan untuk pergi haji ke Makkah. Ibnu Khaldun

<sup>76</sup> Biyanto, *Op. cit*, Hlm. 40

<sup>77</sup> Manda Mila dan Triningsih, *Cendekiawan Muslim....*Hlm.179

<sup>78</sup> Biyanto, *Op. Cit*, Hlm. 42

meninggalkan Tunisia pada tahun 784 H / 1382 M. Dengan naik kapal menuju Alexandria (Iskandariyah) dan tiba di pelabuhan Alexandria pada bulan Sya'ban tahun 784 H. Bertepatan dengan bulan november 1382 M.<sup>79</sup> Sedangkan penguasa Mesir pada saat itu adalah Sultan al-Zahir Barquq dari dinasti Mamluk tanpa alasan yang jelas Ibnu Khaldun tidak melanjutkan perjalanannya ke Tanah suci untuk melaksanakan haji tetapi ia pergi ke kairo dan tinggal disana sampai akhir hayatnya.

Namun belum sampai di Pelabuhan Iskandariyah, badai angin topan menerjang kapalnya dan menenggelamkan seluruh penumpangnya tidak terkecualikan keluarga Ibnu Khaldun. Ia mencatat dalam bukunya sebagai suatu peristiwa yang sangat mengharukan.<sup>80</sup> Beliau melukiskan kesedihannya itu dengan kalamnya yang amat menggugah perasaan sedih yang sangat mendalam sebagai berikut :

*"Bertepatan dengan musibah yang menimpa diriku beserta keluarga dan anak – anakku yang meninggalkan Al – Maghribi dengan kapal laut, kemudian badai menimpanya sehingga kapalnya karam di lautan, maka lenyaplah segala yang ada, tempat tinggal dan anak – anakku. Musibah itu amat berat rasanya untuk di keluhkan dan meninggikan keprihatinanku, maka aku berkeinginan keras untuk keluar dari tugas pekerjaanku .<sup>81</sup>"*

Pada tahun 1401 M Ibnu Khaldun ditunjuk Sultan Abbas untuk melakukan perundingan kedamaian dengan Timur Lenk (*Tamerlane*) diluar dinding kota Demaskus. Pada masa itu Islam juga digemparkan oleh serangan Timur Lenk (1331-1405) ke berbagai wilayah Islam. Pertemuan dan pembicaraan yang terjadi

<sup>79</sup> *Ibid.*, Hlm. 42

<sup>80</sup> *Ibid.*... Hlm. 44

<sup>81</sup> Ali al – Jumbulati Abdul Futuh at – Tuwanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), Hlm. 183

ini merupakan peristiwa dan rekaman sejarah dunia karena pembicaraan ini dilakukan oleh dua orang yang sangat kontras, yang satu seorang ilmuwan dan yang satu Penakhluk dunia. Keduanya adalah produk dunia abad ke-14 yang masing-masing mempunyai latar belakang yang sangat berbeda. Pertemuan ini berlangsung selama 35 hari di Damaskus dan merupakan peristiwa yang sangat penting terakhir yang dialami Ibnu Khaldun di sepanjang hidupnya. Sekembalinya dari Syiria ia melanjutkan profesinya sebagai Hakim Agung Madzhab Maliki hingga meninggal dunia pada tanggal 16 Maret 1406 M (26 Ramadhan 808 H) dalam usia 74 tahun di Mesir. Jenazahnya dimakamkan di pusara para sufi di luar *Bab al Nashr*, Kairo.<sup>82</sup>

## 2. Karya – karya Ibnu Khaldun

Sebagai orang yang suka berpetualang, menjadikan Ibnu Khaldun tumbuh menjadi pribadi yang penuh inspirasi. Inspirasi tersebut akhirnya dituangkan ke dalam sebuah karya tulis ilmiah. Karya-tulis tersebut di kemudian hari menjadi rujukan dan perhatian para intelektual. Karya-karya Ibnu Khaldun di kemudian hari memberikan sumbangsih bagi perkembangan pengetahuan di dunia Islam. Di antara karya- karya Ibnu Khaldun adalah :

- a. *Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyamim al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi al-Shultan al-Akbar*. (Kitab contoh-contoh dan rekaman Mengenai asal-usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persia, Barbar, dan orang-orang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar). Oleh karenanya

---

<sup>82</sup> Toto Suharto, *Epistemologi....*Hlm. 50-51

judulnya sangatlah panjang. Pengkaji sering menyebutnya dengan *Kitab al-I'bar* atau sering juga disebut *Tarikh Ibnu Khaldun*<sup>83</sup>.

Oleh penulis Kitab ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

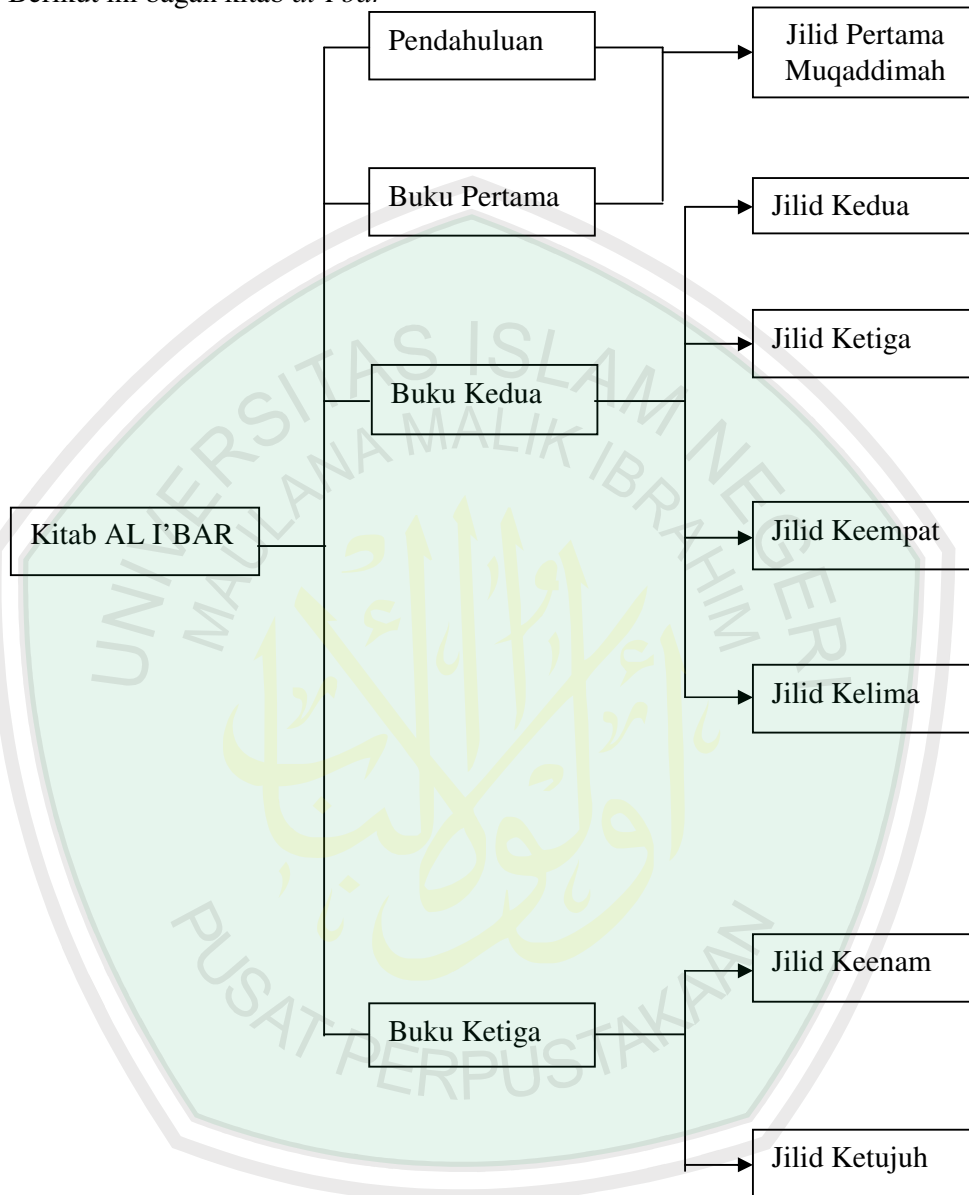
- 1) Pendahuluan (*al-Muqaddimah*) yang menguraikan Mengenai manfaat ilmu sejarah (*historiografi*), mengemukakan pengertian (*tahqiqi*) bentuk-bentuk metode historiografi dan sepintas beberapa kesalahan sejarawan.
- 2) Buku pertama yang berisi Mengenai Peradaban (*'umran*) dan berbagai karakteristiknya, seperti kekuasaan, pemerintahan, mata pencaharian (*kasab*), penghidupan (*ma'asyi*) dan keahlian-keahlian dalam ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasannya.
- 3) Buku kedua yang mencakup uraian Mengenai sejarah bangsa-bangsa arab dan bangsa-bangsa yang sejaman dengannya, seperti Bangsa Nabti, Suryani, Persia, Israel, Qibti, Yunani, Romawi, Turki, dan Franka (orang-orang Eropa).
- 4) Buku ketiga menguraikan sejarah bangsa Bar-bar dan Zanathah, khususnya kerajaan-kerajaan Negara Maghribi (Maroko)<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Toto Suharto, *Epitemology Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*,...Hlm. 61

<sup>84</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 61

Berikut ini bagan kitab *al-I'bar*



Bagan Pembagian Kitab Al-I'bar

- b. *Muqaddimah*. kitab ini merupakan magnum opus-nya Ibnu Khaldun yang topiknya terbagi kedalam 6 fasal besar, yaitu :

- 1) Mengenai masyarakat manusia secara keseluruhan dan jenis-jenisnya dan perimbangannya dengan bumi (Ilmu Sosiologi Umum)
- 2) Mengenai masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab (Sosiologi Pedesaan)
- 3) Mengenai Negara, khilafat dan pergantian sultan-sultan (Sosiologi Politik)
- 4) Mengenai masyarakat menetap, negeri-negeri dan kota (Sosiologi Kota)
- 5) Mengenai pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya (Sosial Industri)
- 6) Mengenai ilmu pengetahuan, cara memperolehnya dan mengajarkannya (Sosiologi Pendidikan)

Pendahuluan dari kitab al'Ibar yang akhirnya berdiri sendiri. Pada kitab ini berisi keutamaan ilmu sejarah, aliran-alirannya, serta mengidentifikasi kesalahan-kesalahan para penulisejarah, membahas Mengenai keadaan masyarakat, sifat-sifat parapenguasa, sultan, mata pencaharian, ilmu pengetahuan, pabrik dan hukum kausalitas.

- c. *Al-Ta'rif*. Awalnya kitab ini adalah lampiran dari al-I'bar dan kemudian berdiri sendiri pula. Kitab ini berisi sejarah kehidupannya, riwayat-hidup beberapa orang penting lainnya yang berhubungan dengan Ibnu Khaldun., peristiwa-peristiwa tertentu, dokumen-

dokumen, khutbah-khutbah, surat-surat dan kasidah yang dirangkai. Di dalamnya juga dibahas mengenai situasi sosial serta aturan-aturannya.

d. *Syifa'al-sail li Tahdhib al-Masa'il*. Karya ini membahas mengenai pemisahan antara jalan tasauf dan jalan syariah serta menguraikan mengenai jalan tasauf dan ilmu jiwa.

e. *karya-karya lainnya*, Ibnu Khaldun juga memberikan komentarnya terhadap al-Burdah dengan indah. Mengikhtisar karya Ibnu Rusyd dan menguraikannya kepada Sultan mengenai pandangan terhadap logika dengan cara yang menarik. Ibnu Khaldun juga mengikhtisar al-Muhassal karya Imam Fakhruddin al-Razi, menyusun karya aritmatika dan memberi komentar terhadap sebuah karya dalam bidang usul fiqh dengan uraian yang bagus.

Karya Ibnu Khaldun di atas, membuktikan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan sejati yang mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan. Dedikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sangat tinggi. Hal ini tercermin dengan minatnya yang besar terhadap penelitian-penelitian yang dituangkan ke dalam sebuah karya tulis. Karya tulis yang bermutu dan bernilai tinggi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa datang terutama di dunia Pendidikan Islam.

Ibnu Khaldun seharusnya menjadi rujukan dan panutan bagi para ilmuwan Islam untuk meneruskan tradisi ilmiah dan tradisi penelitian serta menuliskannya dalam karya ilmiah. Para ilmuwan Islam hendaknya terus melakukan penelitian dan menuangkan ke dalam karya tulis. Sehingga buah pikiran dan penelitiannya

dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya dan dapat diaplikasikan dalam dunia Pendidikan Islam.

### 3. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Untuk mengetahui corak pemikiran Ibnu Khaldun kita tidak akan pernah lepas dari aspek histories yang melingkupinya, dan yang jelas pemikiran Ibnu Khaldun tidak bisa lepas dari akar pemikiran Islamnya. Menurut M. Iqbal yang disitir oleh Toto Suharto, mengatakan bahwa seluruh semangat Muqaddimah Ibnu Khaldun adalah manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun yang diilhami dari Al-Qur'an dan Hadits.<sup>85</sup> dengan demikian tulisan Ibnu Khaldun dapat dinilai sebagai suatu kecenderungan tergantung latar belakang lingkungannya.

Sebagai filosof muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika.<sup>86</sup> Hal ini sangat dimungkinkan sebab semasa mudanya, Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat dengan mendalam. Menurut Toto Suharto, Filsafat Al-Ghazali (1058 – 1111 M) dan Ibnu Rusyd (1126 – 1198 M) yang melatar belakangi pola pemikiran filsafat Ibnu Khaldun.<sup>87</sup> Padahal dalam perjalanan sejarah kedua tokoh ini memiliki orientasi yang berlawanan, Al-Ghazali menentang logika, sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargainya sebagai metode yang dapat melatih seseorang berfikir sistematis.<sup>88</sup> Dalam masalah hubungan filsafat dan agama Ibnu Khaldun terinspirasi dari Ibnu Rusyd, bahkan pemikiran Ibnu Khaldun dituding merupakan kelanjutan dari pemikiran Ibnu Rusyd. Tetapi dalam posisi lain Ibnu Khaldun berbeda pandangan dengan Ibnu

---

<sup>85</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Ar-Ruz, 2006), Hlm. 22

<sup>86</sup> Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999) Cet I. Hlm.

<sup>87</sup> Toto Suharto, *Op. cit*, Hlm. 238

<sup>88</sup> Nurchalis Madjid, *Khazannah intelektual Muslim, Op Cit*. Hlm. 47-48



Rusyd, Ibnu Khaldun mencela filsafat terutama Mengenai metafisika.<sup>89</sup> Dalam hal ini bisa dilihat bahwa Ibnu Khaldun berhasil menyatukan filsafat Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Dan dengan sintesis ini Ibnu Khaldun berhasil membangun corak pemikiran yang baru yaitu rasionalistik-sufistik.

Pandangan Ibnu Khaldun Mengenai Pendidikan Islam berpijak pada pendekatan filosofis-empiris.<sup>90</sup> Dengan pendekatan ini memberikan arah baru bagi pola pemikiran visi Pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut Andi Hakim pantas dijadikan Sains Falsafiyah yang dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626 M) dua setengah abad kemudian.<sup>91</sup> Dan sebagai seorang ilmuwan Ibnu Khaldun telah berhasil membuat pemikiran sintesa antar aliran pemikiran idealis dan aliran realisme.<sup>92</sup> Antara deduksi dan induksi dan perpaduan metode inilah yang disebut dengan *metode ilmiah*<sup>93</sup>. Dan ini membuktikan bahwa pola pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah bisa dikatakan "Modern" pada zamannya.

Menurut Muhammad Iqbal, Ibnu Khaldun adalah satu-satunya muslim yang telah memasuki dunia Tasawuf yang sepenuhnya berjiwa ilmiah.<sup>94</sup> Hal ini bisa dilihat dengan Jabatan yang pernah diembannya sebagai Hakim Agung Mahzhab Maliki di Mesir selama beberapa kali. Beliau adalah seorang muslim

---

<sup>89</sup>Iqbal menyatakan bahwa Ibnu Khaldun bukan seorang ahli metafisika, bahkan ia adalah musuh metafisika. Muhammad Iqbal, *Membangun kembali Pikiran*, Hlm. 154

<sup>90</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 93

<sup>91</sup>Andi Hakim Nasution, *Pengantarke Filsafat Sains*, (Jakarta, Lentera Antar Nusa, 1999), Hlm. 55

<sup>92</sup>Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, terj. Ahmadi Thoha dan Mansuruddin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), Hlm. 41

<sup>93</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat ilmu: sebuah pengantar Populer* (Cet. X: Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996)Hlm. 120

<sup>94</sup>Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, Alih bahasa oleh Ali Audah, dkk. (Jakarta: Tintamas, 1966)Hlm. 139

yang ta'at,<sup>95</sup> bahkan menurut Fuad Baali dan Ali Wardi, Ibnu Khaldun memiliki kecenderungan sufistik yang sangat kuat, karena telah dipengaruhi doktrin sufi.<sup>96</sup> hal ini bisa dilihat dari *Al-Muqaddimah Ibnu Khaldun* selalu diiringi nama Allah dan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasannya. Dan setiap penutup pasal selalu diiringi dengan ayat Al-Qur'an baik pendek maupun panjang.<sup>97</sup>

Semua gaya dan corak pemikiran Ibnu Khaldun diatas, baik sebagai ilmuwan, seorang filosof, maupun agamawan yang terbentuk dari hasil kondisi sosio-kultural yang ada pada masanya. Corak pemikiran yang rasionalistik-empiris-sufistik kiranya telah menjadi dasar pijakan dalam membangun konsep – konsep teorinya Mengenai pendidikan.

### **C. Tinjauan Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun**

#### **1. Pembahasan Dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun**

Muqaddimah Ibnu Khaldun ditulis berdasarkan pengalaman yang kaya dan pemikiran yang realistis, itu tampaknya menjadi bagian dari sebuah injil atau Al-Qur'an dimana seseorang yang mengalami konflik bisa menemukan sesuatu untuk mencapai tujuan golongannya.<sup>98</sup>

*Kitab Muqaddimah* Ibnu Khaldun ditulis dan diselesaikan pada masa 5 bulan saja, dan terakhir pada pertengahan 779 M. pada hakikatnya Muqaddimah

---

<sup>95</sup> Sama dengan Al-Ghazali Ibnu Khaldun sangat kuat mempertahankan doktrin bahwa untuk memahami kodart tertinggi (*The Ulimite Reality*) tidak cukup hanya dengan menggunakan pikiran (*Rasio*) saja tetapi harus diiringi dengan penggunaan pengalaman religius. M.Saeed Sheikh, *Studies in Muslim*, Hlm. 182

<sup>96</sup> Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam.....Op, cit. Hlm. 81*, sementara itu M. Iqbal menambahkan bahwa Ibnu Khaldun adalah satu – satunya ilmuwan muslim yang memasuki dunia tasawuf yang sepenuhnya berjiwa ilmiah. Lihat juga Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran*, Hlm. 139

<sup>97</sup> Toto Suharto, *Epistemologi... Op. cit, Hlm. 59*

<sup>98</sup> Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam.....Op, cit. Hlm.*

Ibnu Khaldun berupaya mengolah segala gejala pergaulan manusia dalam yang bahasa arab disebut *Mazahir ijtimaiyyah* dalam bahasa inggris disebut *Phenomena of Sosieties*.<sup>99</sup>

Dalam kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun terbagi atas enam bab dan pendahuluan.<sup>100</sup> Pada bab pendahuluan, membahas Mengenai manfaat besar historiografi, pengertian serta variasinya serta ulasan sepintas kesalahan yang dilakukan oleh para sejarawan.<sup>101</sup>

*Bab pertama* yang merupakan buku kesatu kitab al-'Ibar membahas Mengenai perbedaan umat manusia secara umum yang terdiri dari enam prolog<sup>102</sup>, yaitu :

1. Mengenai kebudayaan masyarakat manusia yang merupakan keharusan,
2. Mengenai bagian-bagian bumi yang memiliki Peradaban, pendataan Mengenai tumbuh-tumbuhan, pengairan, dan iklim serta berkisar Mengenai geografi,
3. Mengenai kedudukan wilayah atau kawasan, pengaruh udara atas warna kulit dan tingkah laku manusia
4. Mengenai berbagai pengaruh udara atas watak/ karakter manusia
5. Mengenai berbagai macam keadaan Peradaban serta perbedaanya Mengenai daerah- daerah subur dan gersang serta pegaruhnya terhadap tubuh dan watak/ karakter manusia

<sup>99</sup> Imam manawir, *Mengenal Pribadi...* Hlm. 422

<sup>100</sup> Pembagian dalam enam bab ini menurut Osman Raliby aka menggambarkan pada kita tentanag apa yang terjadi yang sesungguhnya dianggap Ibnu Khaldun sebagai pokok utama dari pengetahuan kita Mengenai Masyarakat manusia, Lihat Osman Roliby, *Op. Cit.* Hlm. 42

<sup>101</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)Cet. Keenam.Hlm. 12-56

<sup>102</sup> *Ibid.*, Hlm. 57-140

6. menguraikan mengenai pelbagai macam manusia serta kemampuan persepsinya Mengenai supranatural baik karena alami ataupun karena latihan yang diawali pembahasan Mengenai wahyu dan mimpi.

*Bab kedua* yang terdiri dari 29 bagian membahas mengenai Peradaban Baduwi (pedalaman), bangsa-bangsa dan kabilah luar. Kondisi kehidupan mereka yang terkait dengan kepercayaan, solidaritas sosial, kebersihan keturunan, sifat kepemimpinan, prestise, dan sebagainya, ditambah beberapa keterangan dasar dan kata pengantar.<sup>103</sup>

*Bab ketiga* terbagi dalam 54 bagian secara terpisah yang membahas mengenai dinasti, kerajaan, khalifah, pangkat, pemerintahan dan segala sesuatu yang berhubungan. Selain itu juga dilengkapi dengan beberapa tambahan mengenai kaidah dasar.<sup>104</sup>

*Bab keempat*, pada bab ini terdiri dari 22 bagian, Ibnu Khaldun membahas mengenai Negeri dan Kota, serta semua bentuk Peradaban lain, kondisi yang terjadi disana serta pertimbangan primer dan sekunder<sup>105</sup>.

*Bab kelima*, terdiri dari 33 bagian yang membahas mengenai mencari penghidupan (*ma'isyah*), seperti keuntungan (pedagang), pejabat, hakim, pemuka agama, guru, penyanyi, pertanian, perindustrian, dan lainnya. Serta segala ihwal yang terjadi sehubungan dengannya dan beberapa persoalan yang melingkupinya.

*Pada bab keenam*, sebagai bab terakhir Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun yang terdiri dari 61 bagian yang membahas mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan, metode-metode pengajarannya serta kondisi yang terjadi

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, Hlm 141-186

<sup>104</sup> *Ibid.*, Hlm. 187-393

<sup>105</sup> *Ibid.*, Hlm. 395-446

sehubungan dengan itu. Beberapa pemikiran Ibnu Khaldun ini dijiwai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan ajaran Islam, dan pada bab inilah merupakan focus bahasan pada penelitian ini.<sup>106</sup>

Dalam menilai suatu sejarah Ibnu Khaldun tidak hanya melihat peristiwa itu saja, lalu menerima atau menolak, tetapi juga terlebih dahulu didukung oleh beberapa syarat yaitu beliau memeriksa dengan teliti catatan sejarah, mana yang dianggap otentik dan mana yang hanya merupakan isapan jempol semata.<sup>107</sup> Ketelitian inilah yang membuat beliau berhasil menciptakan karya yang sangat mengagumkan dunia ini.

Muqaddimah Ibnu Khaldun termasuk salah satu bentuk karya sastra yang mengembangkan suatu bentuk logika yang realistis, sebab Ibnu Khaldun yang pada kenyataannya hidup dalam kebudayaan yang berbeda dengan kita, namun beliau mampu memandang dunia dengan komprehensif, dia berupaya mencari hukum-hukum yang realistis (nyata) yang menguasai dan membentuk proses kemasyarakatan termasuk juga pemikirannya mengenai pendidikan yang terbentuk tidak hanya dari pemikiran yang idealis tetapi juga rasionalis. Dari sini perlu dicari makna dari karya Ibnu Khaldun dengan menempatkan diri dalam perspektifnya dan memandang dunia dengan caranya memandang.<sup>108</sup>

Pada tahun 1858 *Muqaddimah* terbit di Paris dalam tiga jilid, yang disunting oleh Quatremere, dengan naskah *Royal Library*, dalam waktu yang hampir bersamaan pada tahun 1274 H (1855 M) disunting oleh Syaikh Nasr al-

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, Hlm.447-519

<sup>107</sup> Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Penekar dan Pemikir Islam dari masa ke masa* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1985), Hlm. 424

<sup>108</sup> Fuad Baali dan Ali Wardi, *Op. Cit.* Hlm. 20

Huraini, terakhir terbitan Beirut (1979 M) tujuh jilid besar terdiri dari 3676 halaman<sup>109</sup>.

## 2. Pandangan Ilmuwan Mengenai Ibnu Khaldun dan Kitab Muqaddimah

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan Mengenai beberapa pandangan dari ilmuwan, baik Barat maupun Muslim Mengenai Ibnu Khaldun dan Kitab *Muqaddimah*-nya.

1. Ermes Geller, seorang Antropolog, sosiolog, dan juga Filosof dari Cambridge Studies in Sosial Anthropology memberikan komentar Mengenai Ibnu Khaldun dan karyanya sebagai berikut :

*“No advice is offered to the sosial cosmos as to how is should comport it self, thinks as they are, the thinker’s job is the understand them, not to change them. Marx’s contrary opinion would have asthinished Ibnu Khaldun. In this sense, Ibnu Khaldun is more posivistic then Durkheim, whose though is far more often at the service the value and of the concern with sosial renovation”.*

“Tidak ada saran yang bisa diberikan kepada kosmos sosial menyangkut bagaimana seharusnya kosmos soial itu dajalankan, segalanya akan berjalan sebagaimana adanya, tugas seorang pemikir adalah memahaminya, bukan mengubahnya, pandangan Karl Mark tentunya mengherankan Ibnu Khaldun dalam pengertian ini, Ibnu Khaldun lebih positivistic daripada emil durkheim, yang pemikirannya jauh lebih sering berkaitan dengan nilai-nilai dan concern dalam membangun masyarakat (*sosial renovation*).”

2. Charles Issaway sebagaimana dikutip oleh Marsudin Siregar mengatakan bahwa Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang paling besar diantara Aristoteles dan Machiavelly, bahkan ia melebihi pengarang-pengarang Eropa dan Arab sezamannya, karena kemampuannya memecahkan berbagai persoalan yang menguasai manusia saat ini seperti kodrat dan

---

<sup>109</sup> Imam Munawwir, *Op. Cit.* Hlm. 426

sifat masyarakat, pengaruh iklim dan pekerjaan pada waktu umat manusia dan metode pendidikan yang paling baik.<sup>110</sup>

3. M. Schmidt sebagaimana dikutip Fuad Baali dan Ali Wardi menganggap Ibnu Khaldun sebagai “Tokoh yang terkenal yang menjulang tinggi diatas,<sup>111</sup> bahkan beberapa diantaranya lebih ekstrim lagi, menilai karyanya sebagai suatu mukjizat intelektual”.

4. Prof Dr. Robert Plant, Guru Besar di Universitas Adenboor menyatakan bahwa :

*“Tiada ilmuwan klasik di zaman lampau dan tiada ilmuwan dikalangan kaum Masehi dizaman pertengahan, yang dapat menandingi keharuman nama Ibnu Khaldun karena sesungguhnya membaca karya muqaddimah Ibnu Khaldun secara objective dengan hati ikhlas ia pasti mengakui bahwa Ibnu Khaldun-lah yang paling pantas digelar dengan Bapak atau pencipta Ilmu Sejarah dan Falsafahnya.<sup>112</sup>”*

5. Toynbee juga mengatakan bahwa :

*“ Dalam bidang kegiatan intelektual, di (Ibnu Khaldun) muncul tanpa diilhami oleh pendahulunya da tidak ada yang menyamainya dikalangan para sarjana semasa dengannya, dan tidak medah mendapatkan penggantinya, dalam Al-I’bar dan muqaddimah-nya ia telah menyusun dan merumuskan filsafat sejarah yang tentu merupakan sebuah karya terbesar untuk jenisnya yang belum pernah diciptakan oleh orang lain kapanpun dan dimanapun sebelumnya.<sup>113</sup>”*

6. Muhammad Iqbal, seorang pujangga dan pengagum Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa “Seluruh jiwa Muqaddimah Ibnu Khaldun pada

<sup>110</sup> Abdul Khaliq, dkk. Op Cit. Hlm.4

<sup>111</sup> Fuad Baali dan Ali Wardi. Op cit Hlm. 20

<sup>112</sup> Lihat dalam tulisan Al-Ustadz Abdur RazaqNawfal, *Tokoh-tokoh Cendekiawan Muslim sebagai perintis Ilmu Pengetahuan Modern*, (Jakarta: Kalam Mulia 1999), Hlm. 141-142

<sup>113</sup> *Ibid*, Hlm. 31



umumnya disebabkan oleh ilham yang diterima dari Pengarang Al-Qur'an"<sup>114</sup>.

#### D. Epistemologi Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Epistemologi

Secara etimologi, epistemologi merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* artinya pengetahuan, sedangkan *logos* lazim dipakai untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematis. Dengan demikian epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan.<sup>115</sup>

Epistemologi secara umum digolongkan dalam ilmu kefilosofan, namun timbul permasalahan, kebanyakan orang berpendapat bahwa epistemologi adalah filsafat itu sendiri, bagaimanapun filsafat berusaha memperoleh pengetahuan mendasar dan mendalam mengenai segala sesuatu. Inti dari filsafat adalah pengetahuan, dan filsafat mengenai pengetahuan tersebut adalah epistemologi, dalam pertumbuhan filsafat itu sendiri terjadi pembedaan *Ontologi*, *Epistemologi* dan *Deontologi*. *Ontologi* adalah disiplin kefilosofan yang membahas mengenai struktur realitas, *Epistemologi* adalah disiplin kefilosofan yang membahas mengenai pengetahuan dan *Deontologi* adalah disiplin kefilosofan membahas mengenai hal – hal yang bersifat normatif, meliputi etika individu maupun etika sosial. Maka, dapat disimpulkan bahwa pengertian *Epistemologi* adalah bidang filsafat nilai yang secara khusus mempersoalkan pengetahuan tentang nilai

<sup>114</sup> Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, Alih bahasa oleh Ali Audah, dkk. (Jakarta: Tintamas, 1966)Hlm. 139

<sup>115</sup> Imam Wahyudi, *Pengantar Epistemologi*, (Yogyakarta: Badan Penerbita Filsafat UGM), Hlm.1, juga bisa dilihat Armadi Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 3



“kebenaran” dan otomatis juga mempersoalkan tentang bagaimana “cara” mendapatkannya.<sup>116</sup> Jadi, jika diterapkan pada pendidikan berarti yang menjadi persoalan pokoknya adalah pengetahuan yang benar tentang pendidikan atau kebenaran pendidikan dan sekaligus tentang pendidikan “cara” penyelenggaraanya secara benar. Sementara itu, Azyumardi Azra yang disitir Mujammil Qamar menambahkan, bahwa epistemologi sebagai “ ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.”<sup>117</sup>

Mujammil Qamar memperjelas objek epistemologi adalah segenap proses dalam usaha memperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan tujuannya adalah memiliki potensi (syarat – syarat ) untuk memperoleh pengetahuan. Epistemologi ini berlandaskan pada metode ilmiah (gabungan antara metode deduksi dan induksi atau antara rasionalisme dan empirisme).<sup>118</sup>

Epistemologi berkaitan dengan etika, suatu pandangan etika dan moral yang bertumpu pada keyakinan tertentu.<sup>119</sup> Sebab keyakinan inilah yang menjadi salah satu sumber pengetahuan yang menggerakkan orang dan masyarakat untuk melakukan perbuatan yang dianggap baik.

Epistemologi secara tidak langsung merupakan faktor penggerak kebudayaan, sebab kemajuan sebuah kebudayaan sangat tergantung pada

<sup>116</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007)Hlm. 117

<sup>117</sup> Mujammil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), Hlm. 8

<sup>118</sup> Ibid, Hlm. 13-16, Bisa juga dilihat pada Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), Hlm. 50

<sup>119</sup> Imam Wahyudi, *Pengantar Epistemologi*, (Yogyakarta: Badan Penerbita Filsafat UGM), Hlm.15

pengetahuan yang membentuknya. Pengetahuan adalah kekuatan sehingga dengan kekuatan ini dunia bisa diubah oleh manusia.<sup>120</sup>

## 2. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan terdiri dari 2 kata yaitu ilmu dan pengetahuan. Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag dalam bukunya *The Fabric of Society* yang diperlebar Pendapatnya oleh Muhaimin menulis “*Science is empirical, rational, general, and Cumulative and it is all four at once*”<sup>121</sup> (ilmu adalah sesuatu yang empiris, rasional, umum dan komulatif dan keempat – empatnya secara serempak) sedangkan pengetahuan (knowledge) adalah hasil suatu proses berfikir. Dalam bahasan filsafat, masalah pengetahuan dibahas oleh Epistemologi, yang mencakup: hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas, dan sasarannya.<sup>122</sup>

Al-Qur’an memberikan perhatian yang sangat kuat terhadap ilmu (*al-‘ilm*) dan pengetahuan (*ma’rifah*) yang dalam tahap pengembangannya dinamakan dengan kalimat Tuhan. Sebagaimana difirmanakan Q.S Al-Kahfi :109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

<sup>120</sup> Ibid., Hlm. 16

<sup>121</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Hlm. 80

<sup>122</sup> Drs. Mudlor Achmad, *Ilmu Dan Keinginan Tahu ( Epistemologi dalam Filsafat)*, Bandung: PT Trigenda Karya. 1994. Hlm. 61

Bahkan dalam ayat lain Al-Qur'an menempatkan orang yang berilmu dalam kedudukan yang tinggi. Seperti dalam Q.S. Al-Mujaddilah :11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengadakan penelitian dalam memahami konsep ilmu pengetahuan dalam ayat Al-Qur'an, yakni terma *ulu al-albab* yang dalam konteks ini diartikan dengan perpaduan antara pikir rasio (*al-aql*) dan zikir rasa (*al-dzawq*: intuisi).<sup>123</sup> Selain itu Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk menggunakan akalannya dalam rangka memfungsikan secara optimal potensi yang ada padanya, yakni penglihatan (*al-basar*), pendengaran (*al-sam'*), dan rasa-intuisi (*al-fuad*).

Abbas Hamami menjelaskan pendapatnya yang disitir oleh Imam Wahyudi bahwa pengetahuan terjadi sebab adanya situasi yang menjadi titik tolak mengetahui. Berdasarkan penghayatan seseorang pada situasinya itulah seseorang berusaha untuk mengungkapkan perbuatan sehingga terjadi pengetahuan.<sup>124</sup> Beliau memperjelas bahwa pengetahuan dapat dikelompokkan dalam 4 macam:

<sup>123</sup> Hadi Masruri dan Imran Rasyidi, *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: UIN Malang Press.2007)Hlm. 107-108

<sup>124</sup> Imam Wahyudi, *Pengantar Epistemologi*, (Yogyakarta: Badan Penerbita Filsafat UGM), Hlm. 24

- a. Pengetahuan keagamaan
- b. Pengetahaun filsafat
- c. Pengetahuan ilmiah
- d. Pengetahuan hasil akal sehat (*common sense*).

Pengetahuan yang bersumber dari wahyu memiliki sambungan vertikal, yakni Allah sebagai pemilik ilmu di seluruh alam jagat raya ini. Allahlah sumber kebenaran yang hakiki dan dengan hanya Allah-lah yang mengatur kehidupan manusia dengan mudah tanpa adanya sekutu.

Dalam hal sumber dan metode ilmu, tampaknya ilmu dalam Islam bertentangan dengan filsafat dan sains modern. Kita memandang, bahwa ilmu datang dari Tuhan, dan diperoleh melalui 5 sumber pokok yaitu indera, akal, intuisi, ilham, dan wahyu illahi.

Muhaimin memperjelas macam – macam pendekatan yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan<sup>125</sup> adalah :

- a. Skeptisme : Ilmu pengetahuan tidak bisa diperoleh secara abash, sebab mengingat akal dan panca indra manusia terbatas.
- b. Aliran keraguan (*academic doubt*) : aliran dalam mencari ilmu pengetahuan berpangkal dari keraguan sebagai analisis sebuah kepastian dan kebenaran dibuktikan dengan dalil
- c. Empirisme : pencapaian ilmu pengetahuan dengan bantuan alat indra.
- d. Rasionalisme : akal adalah sarana utama memperoleh ilmu pengetahuan, sebab akal pada dasarnya dapat membedakan yang baik dan yang buruk.

---

<sup>125</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan, Op. Cit.* Hlm. 87-88

- e. Kolaborasi Empirisme dan Rasionalisme : cara memperoleh ilmu pengetahuan dengan pengertian dan penginderaan, karena pengertian tidak dapat melihat dan rasio tidak bisa berfikir.
- f. Intuisi : pendekatan intuisi yang tidak bisa ditempuh melalui pengalaman dan analogi.
- g. Wahyu : pendekatan ilmu bersifat metafisik bercirikan *transcendental*, *lintas-empiris*, *supra-indrawi* serta *supra-rasio*.

Ilmu dan agama memiliki keterkaitan begitu erat. Ilmu mendasarkan akal pikir lewat pengalaman dan indera.<sup>126</sup> Ilmu memiliki objek yang empiris, dengan cara berfikir riset, menggunakan akal pikiran dan indera manusia, serta ukuran kebenaran yang logis dan empiris. Ilmu (sains) adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap objek yang empiris, benar tidaknya suatu teori ilmu (sains) ditentukan oleh logis-tidaknya bukti empiris.<sup>127</sup> Sedangkan agama adalah segala nilai yang didasarkan atas keyakinan dan aturan yang ditentukan oleh Sang Penguasa alam, Tuhan Yang Maha Esa. Dasar keyakinan dengan disatukan ilmu yang baik dapat menciptakan manusia yang insan kamil yang dapat mengkaji ajaran Islam dengan ilmu. Ada batasan akal dalam menggali ilmu. Namun dalam agama batasan akal hanya ketika menyentuh dan berfikir tentang Dzat Allah SWT, karena keterbatasan kemampuan makhluk.

Ilmu pengetahuan mempunyai tempat yang istimewa dalam pandangan Islam, sebagaimana kita ketahui kehadiran Adam dimuka bumi adalah berbekal ilmu pengetahuan (Q.S. 2: 31).

---

<sup>126</sup> Drs Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 1997, Hlm. 17

<sup>127</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), Hlm. 14

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!."

Adapun ayat kenabian pertama yang diturunkan adalah juga Mengenai ilmu pengetahuan (QS. Al-alaq : 1-5)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“ (1).Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,(3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,(4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,(5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”.

Orang Islam meyakini bahwa kehidupan tidak dapat diserahkan seluruhnya kepada kemampuan akal, atau kepada kemauan manusia, baik manusia secara pribadi maupun manusia dalam arti keseluruhan manusia. Dalam hal ini, pandangan orang Islam itu bertolak belakang dengan humanisme yang mengajarkan bahwa akal manusia telah mencukupi untuk mengatur dunia dan kehidupan manusia.<sup>128</sup>

Ilmu diperoleh dengan kajian empiris dan kebenarannya sesuai dengan akal pikiran yaitu logis. Sedang agama merupakan kaidah dan nilai dari Tuhan

<sup>128</sup> Ibid., Hlm 21

untuk mengatur kehidupan manusia untuk meraih kebahagiaan hidup didunia dan di akherat kelak. Keterpaduan ilmu dan agama menjadikan kesempurnaan pola pikir dan keseimbangan spiritual sebagai kebutuhan manusia yang mendasar. Ilmu dan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia menuju manusia yang beradab.

Islam memuliakan orang-orang yang berilmu. Kedudukannya ibarat pewaris para nabi. Keyakinan agama dengan ilmu yang menyeluruh menjadikan kekuatan iman atas suatu syariat dan ketentuan Allah Azza wa Jalla. Setiap muslim dan muslimah pun wajib untuk menuntut ilmu hingga ajal menjemput kelak. Integritas ilmu dan agama membuat sosok manusia yang mengetahui dasar penciptaan manusia sebagai makhluk Tuhan dan menjadi *Kholifah fil Ardy*.

### **3. Epistemologi Barat dan Epistemologi Islam**

Manusia pada sifatnya merasa paling sempurna sehingga merasa mampu dalam menyelesaikan persoalan – persoalan yang menimpanya, tanpa merasa perlu unsur – unsur luar untuk membantunya, Sebagai implikasinya, ilmuwan modern tidak memerlukan petunjuk dan bantuan spiritual dalam kerja ilmiahnya. Mereka merasa telah cukup dengan potensi pikiran dalam mengatasi persoalan-persoalan pengetahuan yang dihadapi.

Sains modern Barat tidak membangun keseimbangan (*ballance*) antara orientasi antroposentris dengan teosentris, sehingga perkembangannya yang pesat dan canggih terasa hampa karena kehilangan nilai-nilai ketuhanan atau nilai-nilai kewahyuan. Bertolak dari itu, Jalaluddin Rahmad bahwa dalam filsafat ilmu yang umumnya dianut sekarang ini, paradigma *irfaniah* tidak pernah dikaji dan



dipakai orang. Paradigma irfaniah tidak hanya tidak hanya mengikuti kaidah-kaidah ilmiah, tetapi juga “kaidah-kaidah” supra ilmiah, karena paradigma ini mendasarkan kepada wahyu Tuhan. Wahyu Tuhan memiliki wilayah cakupan yang komprehensif dan holistic mulai dari dogma, doktrin, hal-hal rasional, dan hal-hal yang suprarasional. Suprarasional memiliki substansi pemahaman diatas jangkauan akal, tetapi tidak bertentangan dengan akal

Selama ini Epistemologi Barat dimanfaatkan untuk mempengaruhi dan menanamkan keyakinan secara *apriori*, bahwa Baratlah sumber pengetahuan, cara-cara berfikir model Baratlah yang bisa diandalkan, dan Barat sebagai pusat metode ilmiah. Dalam batasan-batasan tertentu, keunggulan sains Barat dibanding kawasan-kawasan lain secara jujur diakui dan terkadang membentuk upaya penanaman keyakinan bahwa Barat adalah ukuran pengetahuan dan pemikiran yang handal. Hakikatnya adalah pemasangan pemikiran para ilmuwan jika konsep mekanisme kerja berfikir model Barat menjadi satu-satunya “*kultus*” epistemologi.<sup>129</sup> Ironisnya, akibat fatal ini tidak disadari oleh ilmuwan muslim di dunia. Sehingga corak pemikiran epistemologinya sangat dominan dengan ide, teori maupun konsep Barat tanpa adanya proses filterisasi yang selektif. Dikalangan pemikir Muslim menawarkan pemecahan itu dengan Epistemologi Islam. Mereka sedang mencoba menggagas bangunan epistemologi Islam tersebut yang diformulasikan berdasarkan Al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai wahyu Tuhan. Jadi, gagasan Epistemologi Islam merupakan respons kreatif terhadap tantangan-

---

<sup>129</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), Hlm. 8



tantangan mendesak dari ilmu pengetahuan modern yang membahayakan kehidupan dan keharmonisan manusia sebagai akibat Epistemologi Barat.<sup>130</sup>

Epistemologi (Filsafat Pengetahuan) Islam sebagai wilayah diskursus filsafat mencakup dua pendekatan *genetivus subyektivus* (menempatkan Islam sebagai subyek) bagi titik tolak berpikir (*starting point*) dan *genetivus obyektivus* (menempatkan filsafat pengetahuan sebagai subyek yang membicarakan Islam sebagai obyek kajian). Epistemologi Islam menelaah bagaimana pengetahuan itu menurut pandangan Islam, bagaimana metodologinya, serta bagaimana kebenaran dapat diperoleh dalam pandangan Islam atau proposisi yang telah terbukti keabsahannya. Epistemologi Barat banyak mendasarkan pemikiran kepada kekuatan akal sedangkan Epistemologi Islam menghubungkan faktor agama untuk memimpin akal. Oleh itu *tasawwur* atau pandangan semesta Barat tentang sesuatu, banyak yang berkiblat pada kefahaman Islam itu sendiri. Gagasan Epistemologi Islam itu bertujuan untuk memberikan ruang gerak bagi umat Muslim khususnya, agar bisa keluar dari belenggu pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan Epistemologi Barat. Kesalahan yang mereka alami lantaran terpengaruh oleh Epistemologi Barat perlu diluruskan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan tindakan yang lebih parah lagi. Dalam dataran idealisme, gagasan membentuk epistemologi Islam adalah penyelamatan umat Islam dari “keterjebakan intelektual”, tetapi secara

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, Hlm. 103

konseptual formulasi-formulasi yang ditawarkan bisa saja diperdebatkan dan didiskusikan secara serius.<sup>131</sup>

#### 4. Epistemologi Pendidikan Islam

Sifat Islam mengemukakan nilai-nilai yang fitrah untuk dijadikan pedoman dan pertunjuk untuk seluruh umat manusia. Terdapat manfaat berbanding dalam perkembangan sains dan teknologi Barat yang tidak menghalangi umat Islam memanfaatkannya. Hanya saja, Islam memberi keutamaan kepada akhlak dalam mengkonsumsi teknologi sebagai alat yang memiliki nilai guna yang tinggi. Kritik menarik yang sering terdengar terhadap ilmu pendidikan Islam adalah tentang dasar filosofisnya. Membangun dasar filosofis ilmu Pendidikan Islam, seharusnya merujuk kepada pendekatan ilmiah cum doctiner, yaitu berawal dari Alquran dan Sunnah, metodologinya ijtihad dan tata pikir reflektif.

Merumuskan konsep pendidikan Islam memang bukanlah pekerjaan yang ringan, sebaba rumusan tersebut harus mengkaitkan Islam sebagai disiplin ilmu. Dalam upaya merekonstruksi pendidikan Islam, kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang meliputi: (1) pendidikan Islam merupakan bagian dari system kehidupan Islam, suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi, pengetahuan, sikap, prilaku dan budaya, (2) pendidikan Islam merupakan sesuatu yang integrated artinya mempunyai kaitan yang membentuk suatu kesatuan yang integral dengan ilmu-ilmu yang lain. (3) pendidikan Islam merupakan *life long process* sejak dini kehidupan manusia,

---

<sup>131</sup> Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, Hlm 103

(4) pendidikan Islam berlangsung melalui suatu proses yang dinamis, yakni harus mampu menciptakan iklim dialogis dan interaktif antara pendidik dan peserta didik, (5) pendidikan Islam dilakukan dengan memberi lebih banyak mengenai pesan-pesan moral pada peserta didik.<sup>132</sup>

Prinsip-prinsip di atas akan mendasari bagi terciptanya konsep pendidikan Islam. Dengan tawaran prinsip inilah konsep pendidikan Islam lebih pas apabila diletakkan dalam kerangka pemahaman bahwa pendidikan Islam adalah *pendidikan menurut Islam*, bukan pendidikan tentang Islam. Pendidikan Islam hendaknya bukan saja berusaha meningkatkan kesadaran beragama, melainkan juga untuk melihat perubahan-perubahan sosial dalam perspektif transendental, dan menempatkan iman sebagai sumber motivasi perkembangan dalam menyelami dan menghayati ilmu pengetahuan modern. Ini berarti bahwa dalam proses pendidikan Islam terkandung upaya peningkatan kemampuan mengintegrasikan akan dengan nurani dalam menghadapi masalah perubahan sosial. Dengan begitu diharapkan pendidikan Islam dapat memenuhi fungsi yang luhur dalam menghadapi perkembangan sosial, apabila dalam proses belajar mengajar menggunakan pola pengajaran *innovative learning*, yakni: (1) berusaha memupuk motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mempelajari dan memahami kenyataan-kenyataan sosial yang ada, (2) berusaha memupuk siakp berani menghadapi tantangan hidup, kesanggupan untuk mandiri dan berinisiatif,

---

<sup>132</sup> *Ibid.*, hlm. 11

peka terhadap kepentingan sesama manusia dan sanggup bekerja secara kolektif dalam suatu proses perubahan sosial.<sup>133</sup>

Mengutip Noeng Muhadjir, asumsi dasar yang digunakan adalah bersumber dari pandangan filsafat realisme metafisik yang mengakui adanya realitas yang tidak *sensual empiric* dan mengakui keteraturan alam semesta sebagai ciptaan Allah. Memahami dua dasar bangunan Ilmu Pendidikan Islam tersebut, dapat menggunakan metodologi ijtihad. Kebermaknaan sesuatu dapat dilandaskan pada narasi bahasa, historis, hukum, etika atau lainnya. Dengan demikian, memahami Alquran dan Sunnah untuk membangun ilmu pendidikan Islam akan menghasilkan pandangan bahwa Alquran dan Sunnah adalah sebuah ajaran yang utuh dan penyatu serta penuh makna bagi kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Apabila pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan kualitas manusia atau upaya memanusiaikan manusia, maka yang menjadi objek material pendidikan Islam adalah manusia.

Acuan dasar dari komponen pokok tersebut, bersumber dari konsep tentang manusia dan alam. Dari dua hal itu, muncul konsep dasar tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan lain-lain. Ajaran Islam memandang manusia sebagai tubuh, akal dan hati nurani. Pandangan itu, berbeda sekali dengan barat yang melihat manusia sebagai tubuh dan akal belaka. Konsekuensi logis dari pandangan Islam tersebut adalah kurikulum, metode dan komponen pendidikan lain tidak memperhatikan satu aspek saja. Fisik, akal dan hati nurani (akhlak) mempunyai tempat yang sama dalam pendidikan Islam.

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm. 12

Dengan kata lain, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Potensi dasar manusia yang dikembangkan itu, tidak lain adalah bertuhan dan cenderung kepada kebaikan bersih dari dosa, berilmu pengetahuan serta bebas memilih dan berkreasi. Dapat dikatakan, Pendidikan Islam adalah upaya pelayanan bagi mengembangkan potensi dasar manusia dalam berketuhanan, berbuat baik, kekhalfahan, berilmu pengetahuan dan berpikir serta bertindak tegas. Mengembangkan potensi bertuhan, mengharuskan pendidikan Islam berisi tentang hal yang menyangkut tentang Tuhan serta membimbing untuk hidup dengan sikap bertuhan yaitu mengabdikan kepada ketentuan Tuhan.

Ketentuan Tuhan menyangkut Tuhan itu sendiri, alam dan manusia. Karena itu, mengikuti aturan Tuhan berarti pula mengembangkan potensi kemanusiaan yang terkait kepentingan hubungan dengan sesama manusia dan alam. Dengan demikian, materi (kurikulum) pendidikan Islam tidak hanya menyangkut hubungan dengan Tuhan (ibadah mahdhah), tetapi juga termasuk di dalamnya materi ibadah ghairi mahdhah.

Hal itu akan lebih mendukung pengembangan potensi kekhalfahan manusia, yaitu mengembangkan kemampuan dalam mengurus alam dan manusia sekaligus juga merealisasikan posisi manusia sebagai Abdullah. Jika kita kembali kepada konsep dasar di atas, bahwa alam berkembang secara bertahap, bermanfaat, stabil, reguler dan dapat diatur manusia, maka Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki tahapan, berkesinambungan, out put pendidikannya berguna bagi dirinya.

Dalam pendidikan Islam, konsep dasar tersebut bersumber dari Alquran dan Sunnah. Pendidik juga dituntut mempunyai loyalitas yang satu yaitu kepada Allah SWT dan meniadakan ikatan yang lain. Hal itu akan berimplikasi kepada sikap guru yang tidak memutlakkan pendapat manusia. Namun dalam mencapai kesempurnaan dan saling melengkapi tersebut, pendidik dan terdidik dituntut selalumelakukan penelitian, mendorong minat dan memperkuat motivasi terdidik agar selalu belajar pendidik pun dituntut menjadi teladan dalam segala kesempatan. Sebagai teladan, pendidik juga belajar mengasah kemampuannya sehingga terdidik akan lebih percaya akan kemampuan pendidiknya. Dengan belajar, pendidik akan menyadari kekurangannya. Di samping itu, tehnik dan cara komunikasi pendidik semestinya sesuai dengan kultur tempat pendidikan dilaksanakan.

Terlepas dari hal tersebut, substansi terdidik berkembang dari konsep penerima *pasif informasi (classical education)* ke manusia penyerap bentuk prilaku (*technological education*). Konsep itu terus berkembang menjadi konsep manusia utuh yang harus dikembangkan intelektualnya, melalui pengembangan emosi dan penyesuaian sosial (*personalized education*). Konsep tersebut akhirnya berujung pada konsep, bahwa manusia yang perlu dilatih dialog dengan sesamanya (*interactional education*).

Perkembangan konsep tentang manusia tersebut berimplikasi kepada pergeseran peran utama dalam interaksi belajar mengajar, dari mengutamakan peran pendidik menjadi mengutamakan peran peserta didik. Keadaan itu merefleksikan pandangan, bahwa manusia sebagai kertas kosong (*emperisme*)

berkembang kepada pandangan bahwa manusia berpembawaan baik atau buruk (nativisme). Akhirnya berkembang menjadi pandangan, bahwa manusia berpotensi baik dan buruk saat lahir dan ditentukan perkembangannya oleh keadaan lingkungan (konvergensi).

Pendidikan Islam merupakan suatu system pendidikan yang dimaksudkan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita pandangan Islam. Sebagai suatu system pendidikan, pendidikan Islam memiliki komponen-komponen atau factor-faktor pendidikan yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan sosok Muslim yang diidealkan.<sup>134</sup>

Dalam Islam seperti telah disebutkan, manusia potensial berbuat baik, berilmu pengetahuan untuk menguasai keterampilan/khalifah, tidak berpengetahuan saat dilahirkan serta dapat dipengaruhi lingkungan walau saat akan menghadapi kematian. Potensi tersebut berkembang secara bertahap, dengan kapasitas yang berbeda antar individu. Bertolak dari hal itu, terdidik memerlukan bimbingan untuk berbuat baik, berilmu dan menguasai suatu keterampilan tertentu dalam waktu yang lama. Dari uraian tersebut, secara epistemologi ilmu pendidikan Islam bersumber dari Alquran dan Sunnah sehingga berbeda dengan epistemologi yang lain. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang sejalan dengan epistemologi ilmu pendidikan Islam.

Pengembangan pendidikan agama Islam memerlukan upaya rekonstruksi pemikiran kepedidikan dalam rangka mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi: *pertama*, *subject matter* pendidikan Islam harus berorientasi masa ke

---

<sup>134</sup> Chabib Thota, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 5-6



depan; *kedua*, perlu dikembangkan sikap terbuka bagi *transfer of knowledge* dan kritis terhadap setiap perubahan; *ketiga*, menjauhkan pandangan dikotomis terhadap ilmu ( ilmu agama dan ilmu umum), tidak terjebak pada kategori-kategori yang saling bertolak belakang. Kategori-kategori atau dikotomi-dikotomi itu harus disikapi secara terbuka dan dipikirkan secara dialektis. Karena “agama” dan “ilmu” merupakan entitas yang menyatu (*integral*) tak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>135</sup>

## **E. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode Pembelajaran terdiri dari 3 kata, metode dan pembelajaran, *metodik* berasal dari bahasa Yunani *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara<sup>136</sup> *metodik* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu, atau dengan perkataan lain, *metodik* adalah ilmu tentang cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, *metodik* membaca, *metodik* menghitung, *metodik* menulis dan sebagainya.

Pembelajaran adalah upaya menjabarkan nilai – nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang study bidang study pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm. 18

<sup>136</sup> Zuharini, Abdul Ghafir dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Ramadhani, 1993), Hlm.66

<sup>137</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Malang: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm. 145



Jadi, Metode Pembelajaran adalah : Strategi atau cara yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik bertujuan tercapainya tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.<sup>138</sup>

## 2. Prinsip – prinsip Belajar dan Pembelajaran

Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip – prinsip belajar dan pembelajaran sebagai berikut<sup>139</sup>:

### a. Prinsip Kesiapan (*Readines*)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek didik yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar. Peserta didik yang belum siap melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa tidak mau belajar. Kesiapan belajar adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

### b. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu. Ada tidak adanya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya.

---

<sup>138</sup> Ramayulis, *Op. Cit* Hlm. 4

<sup>139</sup> Muhaimin, *Op. Cit* Hlm. 137-145

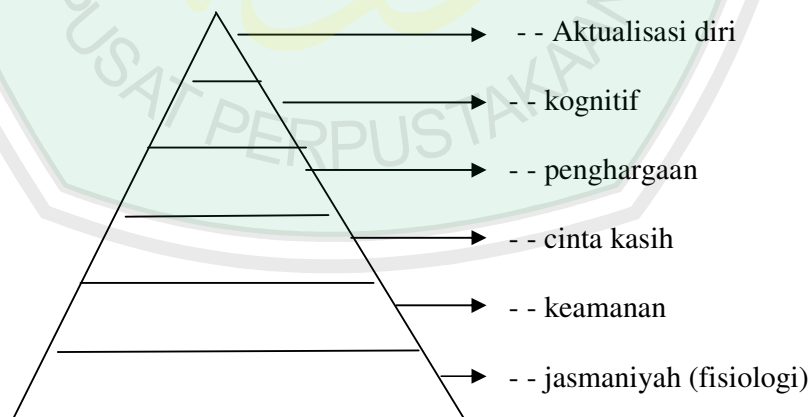
Adapun sumber motivasi ini bisa didapatkan dari:

- 1) motivasi intrinsik, yakni motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik
- 2) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari lingkungan diluar diri peserta didik.

Berkenaan dengan prinsip motivasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran pendidikan agama:

- 1) Memberikan dorongan (*drive*)
- 2) Memberikan intensif
- 3) Motivasi berprestasi
- 4) Motivasi kompetensi
- 5) Motivasi kebutuhan

Teori kebutuhan menurut Maslow<sup>140</sup>:



Hierarki kebutuhan menurut Maslow

<sup>140</sup>Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hlm. 67

### c. Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan strategi kognitif yang mencakup 4 keterampilan :

- 1) Berorientasi pada suatu masalah
- 2) Meninjau sepintas isi masalah
- 3) Memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan
- 4) Menghabiskan stimuli yang tidak relevan.

### d. Prinsip Persepsi

Pada umumnya, seseorang cenderung percaya pada sesuatu sesuai dengan bagaimana ia memahami sesuatu itu dengan proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang, yang bersifat relatif, selektif, dan teratur. Karenanya dalam diri peserta didik perlu ditanamkan persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari. Kalau persepsi peserta didik terhadap apa yang akan dipelajari salah, maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh.

Untuk membentuk persepsi yang akurat mengenai stimuli yang diterima serta mengembangkannya, perlu ada latihan – latihan, dan kebiasaan, dalam bentuk kondisi dan situasi tertentu yang bermacam – macam agar peserta didik tetap dapat mengenal pola stimuli itu, meskipun disajikan dalam bentuk baru.

#### e. Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan apa yang diingat lagi oleh seseorang setelah mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika jika diperlukan. Karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran prinsip-prinsip untuk meningkatkan retensi adalah sebagai berikut:

- 1) Isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan isi pembelajaran yang tidak bermakna
- 2) Benda yang jelas dan konkrit akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan benda yang bersifat abstrak
- 3) Retensi akan lebih baik untuk isi pembelajaran yang bersifat kontekstual atau serangkaian kata – kata yang tidak memiliki kesamaan asosiatif dibandingkan dengan kata – kata yang tidak memiliki kesamaan internal
- 4) Tidak ada perbedaan antar retensi dengan apa yang dipelajari peserta didik yang mempunyai berbagai tingkatan IQ.

#### f. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Transfer latihan berarti aplikasi atau pemindahan pengetahuan,

keterampilan, kebiasaan, sikap, atau respon-respon lain dari situasi kedalam situasi yang lain. Ada beberapa bentuk transfer yaitu:

- 1) Transfer positif, terjadi apabila pengalaman sebelumnya dapat membantu atau mempermudah pembentukan unjuk kerja peserta didik dalam tugas – tugas selanjutnya.
- 2) Transfer negatif, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya menghambat atau mempersulit unjuk kerja dalam tugas – tugas baru, dan
- 3) Transfer nol, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya tidak mempengaruhi unjuk kerja dalam tugas – tugas barunya.

Prinsip – prinsip Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak<sup>141</sup>, yaitu:

- a. Motivasi, segala ucapan Rasulullah mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga – tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu.
- b. Fokus, ucapan ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata – kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- c. Pembicaraan yang tidak terlalu cepat, sehingga dapat memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk menguasainya.

---

<sup>141</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standart Kompetensi Guru)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 131-132

- d. Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat – kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- e. Analogi Langsung, seperti contoh: orang beriman pada pohon mangga, sehingga dapat memberikan motivasi, rasa keingintahuan, memuji, mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakur.
- f. Memperhatikan keragaman anak, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
- g. Memperhatikan 3 tujuan moral, yaitu kognitif, emosional dan kinetik.
- h. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa).
- i. Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- j. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat, dan sebagainya, tidak eksklusif/terpisah seperti makan bersama mereka, musyawarah bersama mereka, dan berjuang bersama mereka
- k. Aplikasi, Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat, misalnya, setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan azan dengan sempurna yang kita sebut dengan *ad-Daurah at-Tarbiyah*.
- l. Do'a, setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut Asma Allah.
- m. Teladan, satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah.

### 3. Pertimbangan Menetapkan Metode Pembelajaran

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan masing – masing. Ada metode yang tepat digunakan terhadap pelajar dalam jumlah besar adapula metode yang tepat digunakan dalam jumlah kecil ada yang tepat digunakan dalam kelas dan ada metode yang tepat digunakan diluar kelas. Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektifitas pengajaran, dan efektifitas ini dapat dipelajari.<sup>142</sup> Guru perlu memiliki keahlian dan keterampilan dalam mengambil keputusan tentang pemilihan metode mengajar Tatar yusuf dan Syaiful Anwar berpendapat yang disitir oleh Armai Arief mengatakan bahwa faktor – faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan metode pengajaran<sup>143</sup> sebagai berikut:

- a. Tujuan yang hendak dicapai.
- b. Kemampuan guru
- c. Anak didik
- d. Situasi dan kondisi pengajaran berlangsung
- e. Waktu yang tersedia
- f. Kebaikan dan kekurangan metode

### 4. Prosedur Pembelajaran

Pengembangan kegiatan belajar mengajar PAI harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari 3 dimensi, yaitu jasad, akal dan ruh. Maka dari itu perlu menggunakan pendekatan, metode, tehnik, yang digunakan. Pada

---

<sup>142</sup> Deraktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), Hlm. 91

<sup>143</sup> Ibid., Hlm. 92-103

PAI pemilihan ketiga hal tersebut diorientasikan pada pembiasaan, pelatihan, dan perenungan yang dibantu oleh seorang guru/pembimbing.

a. Pendekatan

Menurut Tolkhah ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran agama islam, yaitu:

- 1) Pendekatan psikologis (*psychological approach*), pendekatan ini mempertimbangkan aspek psikologis manusia yang berupa aspek rasional/ intelektual, aspek emosional dan aspek ingatan.
- 2) Pendekatan sosio-kultural (*sosial cultural approach*), pendekatan yang melihat dimensi manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang mempunyai signifikansi bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem udaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

Depag (2002) menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama islam yang meliputi<sup>144</sup>:

- 1) Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di semesta alam ini.
- 2) Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil – hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

---

<sup>144</sup> Ibid., Hlm.56-65



- 3) Pembiasaan, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membiasakan hidup dan berperilaku baik yang sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- 4) Rasional, usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk dalam kehidupan.
- 5) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran islam.
- 6) Fungsional, menyajikan semua standar materi (Al-Qur'an, Fiqh/ibadah, dan tarikh), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 7) Keteladanan, menjadikan figur guru agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

### **5. Beberapa Metode Pembelajaran**

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antar guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama islam harus dijabarkan dalam metode pembelajaran pendidikan agama islam yang

bersifat prosedural.<sup>145</sup> Berikut ini Sejumlah metode yang dapat digunakan pendidik<sup>146</sup> yaitu :

a. Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan dengan komunikasi lisan.<sup>147</sup> Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian, kelemahannya adalah bahwa siswa cenderung pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir.

b. Tanya Jawab

Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan pelajar, bisa dalam bentuk guru bertanya dan pelajar menjawab, atau pelajar bertanya dan guru menjawab, hubungan guru dan pelajar merupakan hubungan timbale baik secara langsung.

c. Diskusi ( Diskusi Kelompok)

Metode yang merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur – unsur pengalaman secara teratur. Dengan tujuan memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti

---

<sup>145</sup> Abdul Majid, Op.Cit. Hlm.135

<sup>146</sup> Ibid., Hlm. 103-132

<sup>147</sup> Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 13

tentang sesuatu dan untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

d. Demonstrasi dan Eksperimen

Merupakan metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. Metode ini digunakan dengan maksud mengetahui proses pengaturan, proses pembuatan, proses kerja, proses penggunaan, proses mengetahui kebenaran, komposisi, dan cara yang paling baik.

e. Tugas belajar dan Resitasi

Metode mengajar dengan memberikan tugas pada siswa, Tugas belajar dilaksanakan di rumah, perpustakaan, dan tempat lainnya. Pertanggungjawaban pelajar di rumah disebut resitasi, dengan maksud merangsang pelajar untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok, juga menanamkan tanggungjawab.

f. Kerja Kelompok

Kelas merupakan satu kesatuan individu – individu, pelajar disamping memiliki ciri khas tersendiri juga memiliki potensi bekerjasama. Atas dasar ini guru dapat memanfaatkannya untuk kepentingan mengajar baik dengan menjadikan kelas sebagai satu kesatuan (kelompok tersendiri) maupun dengan membagi kelas menjadi kelompok – kelompok kecil.

g. Sosiodrama (*Role Playing*)

Sosiodrama atau Role Playing pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial, agar pelajar menghayati dan menghargai perasaan orang lain dan juga merangsang kelas agar berpikir dan memecahkan masalah.

h. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode problem solving digunakan untuk merangsang pelajar berpikir, sebab metode ini banyak memanfaatkan metode lain yang dimulai dari pencarian data sampai pada penarikan kesimpulan, selain itu metode ini juga banyak melibatkan kegiatan dengan bimbingan dari para pengajar.

i. Sistem Regu

Sistem regu merupakan metode mengajar yang melibatkan dua guru atau lebih untuk bekerjasama sebagai sebuah regu atau tim dalam mengajar sebuah kelompok mengajar. Dalam kelas terdapat banyak guru baik formal maupun orang luar yang mempunyai keahlian yang dibutuhkan tujuan pengajaran.

j. Karyawisata (*Field - trip*)

Karyawisata sebagai metode mengandung unsur rekreasi tetapi unsur pembelajarannya selalu menjadi pusat perhatian, sehingga karyawisata disini diartikan sebagai kunjungan keluar kelas dalam rangka belajar.

k. Manusia Sumber (*Resource Person*)

Manusia sumber adalah orang luar (bukan guru) yang mempunyai keahlian khusus yang diminta untuk memberikan pelajaran pada pelajar. Dengan memperhatikan tujuan yang akan dicapai, orang yang akan dijadikan sumber belajar, materi yang akan diminta diajarkan manusia sumber, berapa lam waktu mengajar, dan lainnya.

l. Survei Masyarakat

Survei berarti cara memperoleh informasi dan keterangan sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung. Bentuk survey serti survey sosial, survey masyarakat dan survey sekolah, yang dipelajari dalam survey disini masalah – masalah yang berkembang dalam kehidupan sosial.

m. Simulasi

Simulasi berarti tiruan atau perbuatan yang dilakukan dengan pura – pura. Simulasi dalam bentuk metode sebagai cara untuk menjelaskan suatu bahan pelajaran melalui perbuatan yang bersifat pura – pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peran mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah – seolah dalam keadaan yang sebenarnya.

n. Studi Kasus

Dalam studi kasus disajikan peristiwa yang telah terjadi, dan sangat menekankan analisis yang tinggi hal ini sangat berbeda dengan simulasi yang hanya menekankan analisis tingkat rendah dan

menengah, pengertian atau pemahaman dan penerapan. Studi kasus dan simulasi sama – sama efektif dalam meningkatkan perubahan sikap. Studi kasus dapat mendorong pelajar untuk mengurangi kebiasaan penarikan kesimpulan secara tradisional dan mengarah kepada penarikan kesimpulan berdasarkan analisis fakta

o. Tutorial

Tutorial adalah metode tua tapi sangat berharga. Metode ini dapat terbagi dalam :

1) Tutorial Konsultasi

Dalam metode ini pelajar dan guru bertemu secara teratur, pelajar membaca sebuah kertas karya dan mempertahankan isinya terhadap pertanyaan maupun sanggahan guru

2) Tutorial Kelompok

Metode ini digunakan untuk memberdayakan tenaga – tenaga pengajar secara lebih efisien dalam usaha membantu pelajar yang kurang berbakat.

3) Tutorial Praktikum

Metode ini diterapkan terhadap kelompok maupun perorangan untuk mengajarkan keterampilan psikomotor di laboratorium, bengkel, bangsal senam dan sebagainya.

p. Curah Gagasan (*Brain Storming*)

Dasar penggunaan metode curah gagasan adalah bahwa kelompok dapat mengajukan usul lebih banyak dibandingkan anggotanya

secara individual. Dalam pengajaran ini disajikan sebuah masalah lalu para peserta didik untuk mengajukan ide apapun dan dengan tngkah keanehan bagaimanapun mengenai masalah tersebut. Ide – ide yang aneh tidak ditolak secara *a priori*, tetapi dianalisis, disintesis dan dievaluasi.

q. Kelompok Tanpa Pemimpin

Metode kelompok tanpa pemimpin digunakan untuk mendorong pelajar memecahkan persoalan mereka sendiri mealui koreksi, kritik, dan partisipasi bersama. Dasar metode ini adalah bahwa kehadiran guru tidak selamanya membatu pelajar untuk mencapai tujuan belajar.

r. Latihan (*Drill*)

Metode latihan digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

### **BAB III**

#### **EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN**

Epistemologi selalu menjadi bahan yang menarik untuk dikaji, karena disinilah dasar-dasar pengetahuan maupun teori pengetahuan yang diperoleh manusia menjadi bahan pijakan. Konsep-konsep ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dewasa ini beserta aspek-aspek praktis yang ditimbulkannya dapat dilacak akarnya pada struktur pengetahuan yang membentuknya. Pemahaman aspek epistemologi pendidikan sebagai landasan dasar pengembangan potensi intelektual, sehingga pada waktunya dapat membuahkkan “kematangan intelegensia” yang mempunyai posisi sentral dan bernilai guna didalam kelangsungan hidup sehari – hari.<sup>148</sup>

Pada bab ini akan dibahas tentang konsep pemikiran Ibnu Khaldun yang terkait dengan filsafat sosiologinya, dan kaitannya dengan dunia pendidikan,

#### **A. Filsafat Sosiologi Ibnu Khaldun dan Hubungannya dengan Pendidikan**

Filsafat sosial Ibnu Khaldun sangat berhubungan erat dengan konsep – konsepnya mengenai pendidikan dan tidak diragukan lagi, bahwa Ibnu Khaldun adalah ilmuwan dan sejarawan yang mempunyai pemikiran brillian, kecerdasan alami yang luar biasa, mampu mengobservasi serta menghubungkan sebab akibat, yang mana disebabkan oleh pengalaman hidupnya yang penuh dengan pergolakan, dan perebutan kekuasaan, serta pengembaraannya ke Timur, dan ke

---

<sup>148</sup>Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007) Hlm. 117-178



Barat antara Eropa, dan Asia, juga sepanjang kehidupan di Afrika Utara yang berbeda- beda<sup>149</sup>.

Kemajuan ilmu di Mesir juga memberikan manfaat langsung bagi Ibnu Khaldun, Thaha Hussein berpendapat bahwa dapat dipastikan adanya hubungan – hubungan yang berkesinambungan antara Mesir dan Afrika Utara, dan antara Mesir dan Andalusia, telah memberikan kesempatan bagi Ibnu Khaldun untuk mengamati kebangkitan pemikiran di Mesir. Ilmuwan yang ada pada masa itu adalah An - nuwairi (w. 1332 M) telah menulis karya besar tentang berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sangat terkenal pada masanya, selain itu Al- Umari (w. 1348 M) telah menulis karya besar geografi, lainnya Al- Qasyandi telah menulis tentang berbagai institusi dalam masyarakat dunia Islam.<sup>150</sup>

Kemandirian kehebatan pemikiran Ibnu Khaldun bisa kita lihat dalam metode baru dalam menulis karya sosial historisnya (*Muqaddimah Ibnu Khaldun*) yang dipandang sebagai filsafat sosial Ibnu Khaldun yang membahas tentang fenomena sosial, Ibnu Khaldun menamakannya dengan “keadaan – keadaan masyarakat manusia atau fakta – fakta peradaban manusia.” Dan fenomena sosial ini tunduk pada hukum statis.. Pandangan pedagogik Ibnu Khaldun bersumber pada.<sup>151</sup> :

1. Studi dari pengamatan terhadap masyarakat yang dikenalnya dengan hidup ditengah – tengah mereka dalam pengembaraan yang luas.

---

<sup>149</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Minaret, 1991)Hlm. 25

<sup>150</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. cit. Hlm. 25*

<sup>151</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Ar-Ruz, 2006)Hlm. 22

2. Studinya yang dalam dan pengetahuannya yang luas
3. Tugas – tugas yang diemban dalam hidupnya yang penuh dengan peristiwa yang menegangkan

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa sejarah tidak hanya membahas tentang pengungkapan terhadap beberapa dalil dan argumentasi saja, sejarah diartikan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa sekarang, yaitu jalinan yang berdasar kemiripan antara sesama masyarakat manusia. Ibnu Khaldun mengatakan<sup>152</sup> :

.....فَالْمَاضِي أَشْبَهَ بِالْآتِي مِنَ الْمَاءِ بِالْمَاءِ

"Perumpamaan masa lalu dengan masa yang akan datang seperti air dengan air"

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa masyarakat insani diikat oleh kesatuan akal insani, sedangkan perbedaan antara masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang terkait, kondisi – kondisi disini adalah geografis, alami, politis, dan ekonomi, namun perbedaan menurutnya adalah perbedaan sampingan (*marginal*).<sup>153</sup> Ibnu Khaldun menjelaskan pengaruh alamiah geografis misalnya suatu Negara terhadap mental penduduknya<sup>154</sup>:

إِلَّا أَنَّ الْعَرَبَ أَبْعَدُ نَجْعَةً وَأَشَدُّ بَدَاوَةً، لِأَنَّهُمْ مُخْتَصُّونَ بِالْقِيَامِ عَلَى الْأَبْلِ فَقَطُّ، وَهَآؤُلَاءِ

يَقُومُونَ عَلَيْهَا وَعَلَى الشِّيَاهِ وَالْبَقَرِ مَعَهَا ، فَقَدْ تَبَيَّنَ لَكَ أَنَّ جَيْلَ الْعَرَبِ طَبِيعِيٌّ لِأَبَدٍ مِنْهُ فِي

الْعُمُرَانِ وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ

<sup>152</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun , *Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut: *Muassasah al Kutub al tsaqofiyah*, 1996) Hlm.110

<sup>153</sup> *Ibid.*, Hal 27

<sup>154</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun., *Op. Cit.* Hlm. 130

*" Akan tetapi sesungguhnya orang – orang baduwi lebih jauh masuk ke kedalaman padang pasir dan menjadi orang –orang yang benar – benar hidup primitive, sebab mereka hidup diatas unta belaka, padahal lainnya hidup dengan domba dan sapi, disamping unta. Dari sini telah jelaslah bahwa Baduwi merupakan kelompok alami yang tidak bisa di pungkiri eksistensinya ditengah peradaban. Allah Maha Tinggi dan lebih mengetahui<sup>155</sup>".*

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa masyarakat yang berkembang pasti melalui 3 fase<sup>156</sup>, yaitu :

1. Fase Primitive, fase yang masyarakatnya dikendalikan oleh tradisi dan kebutuhannya, dan tidak ada hukum yang memaksa. seperti Arab Badui yang hidup di gurun pasir, atau kabilah – kabilah Tartar yang hidup di tepi pantai.
2. Fase Masyarakat melalui peperangan, fase ini membentuk negara yang mempunyai legalitas hukum dan sistem pemerintahan.
3. Fase Kestabilan, dalam fase ini kemewahan jiwa individu tersebar, disini masyarakat mengalami kemajuan dalam peradaban (*al - umran*), bentuk peradaban berupa ilmu, industri, kebudayaan, tehnik, dan ekonomi, mereka mulai mempelajari ilmu pengetahuan, serta mencari sarana – sarana untuk memenuhi kehidupan, kemudian masyarakat ini mulai melemah dan mengalami kemunduran tetapi tidak sedikit masyarakatnya yang masih menyimpan sisa – sisa kebudayaan untuk mengadakan perubahan kearah perkembangan baru.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa masyarakat adalah kumpulan individu – individu, Beliau mengibaratkan masyarakat seperti manusia yang lahir,

<sup>155</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun,. *Op. Cit.* Hlm. 130

<sup>156</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman,.*Op. cit.* Hlm. 30

berkembang, dan meninggal. Kehidupan masyarakat terbatas seperti kehidupan individu.<sup>157</sup> Perkembangan masyarakat sama dengan perkembangan individu. fase primitive sama dengan fase anak – anak dalam kehidupan manusia, sebab keduanya bercirikan perkembangan. fase muda menyamai fase peperangan dan penakhlukan yang bersemangat dan mengalami kematangan pertumbuhan yang masuk pada periode ketiga dalam perkembangan masyarakat. Kemudian periode ketiga ini berakhir dengan kelemahan dan ketidakberdayaan.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa ilmu dan pengajaran merupakan fenomena sosial yang bercirikan masyarakat manusia. Sebab manusia mempunyai sifat-sifat hewan dan yang membedakannya adalah manusia berbeda dalam pikiran yang untuk membantu mencari rizki, adanya kerjasama dalam mendukung kehidupannya dengan berdasar pada ajaran Nabi dan Rasul. Seperti ungkapan Ibnu Khaldun<sup>158</sup>:

وَذَلِكَ أَنَّ الْإِنْسَانَ قَدْ شَارَكَتَهُ جَمِيعُ الْحَيَوَانَاتِ فِي حَيَوَانِيَّتِهِ مِنَ الْحِسِّ وَالْحَرَكَةِ وَالْغِدَاءِ  
وَالْكِنِّ وَغَيْرِ ذَلِكَ وَإِنَّمَا تَمَيَّزَ عَنْهَا بِالْفِكْرِ الَّذِي يَهْتَدِي بِهِ لِتَحْصِيلِ مَعَاشِهِ وَالتَّعَاوُنِ عَلَيْهِ  
بِأَبْنَاءِ جِنْسِهِ وَالْاجْتِمَاعِ الْمُهَيَّءِ لِذَلِكَ التَّعَاوُنِ وَقَبُولِ مَا جَاءَتْ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى

*“Sesungguhnya dalam diri manusia ada sifat – sifat kebinatangan, yang berupa panca indra, gerak, makan, tempat tinggal, dan lainnya, yang membedakannya adalah pemikiran yang menunjukinya untuk mendapatkan rizki dan bekerjasama dengan orang sejenisnya. Hal ini sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Nabi dan Rasul.”*

<sup>157</sup> Ibid., 30

<sup>158</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm.429

Adapun gejala – gejala yang mendorong manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun<sup>159</sup> adalah :

فَيَكُونُ الْفِكْرُ رَاغِبًا فِي تَحْصِيلِ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ مِنَ الْإِدْرَاكَاتِ فَيَرْجِعُ إِلَى مَنْ سَبَقَهُ بِعِلْمٍ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ بِمَعْرِفَةٍ أَوْ ادْرَاكَ أَحْزَهُ مِمَّنْ تَقَدَّمَ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ يُبَلِّغُونَهُ لِمَنْ تَلَقَّاهُ فَيَلْقَنُ ذَلِكَ عَنْهُمْ وَيَحْرُصُ عَلَى أَخْذِهِ وَعِلْمِهِ

*“Kemudian pikiran sangat berhasrat untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang belum dimilikinya dia kembali pada orang yang lebih dahulu memiliki ilmu daripadanya atau orang yang mempunyai kelebihan ilmu pengetahuan dan pemahaman atau mengambil ajaran yang disampaikan oleh para nabi yang mendahuluinya, kemudian ia mempelajari ajaran tersebut dan mengambil ilmu dari mereka.”*

Pemikiran manusia ini menghasilkan industri yang muncul dalam masyarakat. Adapun bentuk – bentuk pemikiran ini adalah berusaha mencari ilmu pengetahuan. Karena manusia selalu butuh untuk mengenal pengetahuan dari orang – orang sebelumnya, dari pengalaman, dan dari kerajinan – kerajinan dan industri – industri yang diikutinya.<sup>160</sup>

Ibnu Khaldun memandang pengajaran sebagai salah satu keterampilan yang muncul dalam masyarakat. Keterampilan ini muncul bertahap pertamanya muncul keterampilan sederhana seperti bercocok tanam. Selanjutnya muncul keterampilan pelengkap “ganda”, yang hanya muncul dalam masyarakat maju. Diantara keterampilan ini adalah seni suara, seni budaya, dan pengajaran ilmu.<sup>161</sup>

Ibnu Khaldun mengarahkan alam pikirannya mengenai ilmu dan pendidikan secara Realistis materialistis. Dia tidak membedakan antar pendidikan

<sup>159</sup> Ibid., Hlm. 429-430

<sup>160</sup> Fathiyah, *Op. Cit.* Hlm. 35

<sup>161</sup> Ibid., 37

intelektual dan pendidikan praktis, yang menganut pembedaan tradisional yang pernah dilakukan oleh pemikir pendidikan sebelumnya, bahkan ia mengaitkan kekuatan intelektual dengan kekuatan fisiologis yang bekerja secara kooperatif untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai ilmu pengetahuan, dia beranggapan bahwa *malakah* (kemahiran) yang terbentuk dari penguasaan pengetahuan berasal dari perbuatan yang bersikap fikriyah jasmaiyyah. Ibnu Khaldun menjelaskan:<sup>162</sup>.

وَالْمَلَكَةُ كُلُّهَا جَسْمَانِيَّةٌ سِوَاءَ كَانَتْ فِي الْبَدَنِ أَوْ فِي الدِّمَاغِ مِنَ الْفِكْرِ وَغَيْرِهِ كَالْحِسَابِ.  
وَالْجَسْمَانِيَّاتُ كُلُّهَا مَحْسُوسَةٌ، فَتَمْتَقِرُ إِلَى التَّعْلِيمِ

*"Kemahiran (malakah)<sup>163</sup> semuanya bersifat jasmaniyah, baik itu kemahiran yang ada pada tubuh, seperti aritmetika yang ada pada otak sebagai kemampuan manusia untuk berfikir dan sebagainya, dan semua benda jasmaniyah adalah sensibilia, karenanya membutuhkan pengajaran."*

Ibnu Khaldun memandang ilmu dan pendidikan sebagai satu aktifitas yang semata – mata bersifat pemikiran dan perenungan serta jauh dari aspek pragmatis dalam kehidupan. Ia memandang ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya didalam tahapan kebudayaan, akal mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan yang penting baginya di dalam kehidupannya yang sederhana pada periode pertama pembentukan masyarakat, lalu lahirlah ilmu – ilmu dan bertumpuknya ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan masa kemudian lahir pula pendidikan sebagai akibat adanya kesenangan manusia dalam memahami dan mendalami

<sup>162</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun., *Op. Cit.* Hlm 112

<sup>163</sup> Ibnu Khaldun memasukkan *Malakah* lebih dalam makna "kualitatif" daripada "kuantitatifnya", *Malakah* tidak sekedar sebagai kemahiran rutin, tetapi juga sebagai kemampuan melakukan sesuatu yang sudah sedemikian terbiasa dan professional/ mahir.

pegetahuan<sup>164</sup>. Jadi ilmu dan pengetahuan adalah dua anak yang lahir dari kehidupan yang berkebudayaan dan berguna untuk kelestarian alam.

Oleh karena itu pendidikan menurutnya disandarkan pada pengalaman dan pengamatan sehingga hasil dari pendidikan adalah kemandirian dan keberanian dalam menghadapi kenyataan.<sup>165</sup> Pandangannya mengenai pendidikan dan pengajaran didasarkan filsafatnya yang realistik pragmatis yang disarikan dari filsafat sosialnya ia menjadikan pengajaran sebagai profesi untuk mencari rizki. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan Imam al –Ghazali yang Idealis Sufistik dengan memandang tujuan pengajaran hanyalah untuk mencapai keridhoan Allah semata<sup>166</sup>.

Pandangannya tentang Pendidikan Islam berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis empiris untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam yang ideal dan praktis, menurutnya ada 3 tujuan yang hendak dicapai dalam proses Pendidikan Islam,<sup>167</sup> yaitu:

1. Pengembangan kemahiran (*al – malakah*) dalam bidang tertentu. Potensi ini tidak dimiliki oleh setiap orang kecuali ia telah benar – benar memahami dan mendalami satu disiplin ilmu tertentu sebagaimana ditulis Ibnu Khaldun dalam Fasal ke-8 tentang sebagai berikut<sup>168</sup> :

---

<sup>164</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) Cet. Keenam. Hlm 535

<sup>165</sup> Abdul Khaliq, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), Hlm. 22

<sup>166</sup> Ibid. Hlm. 43

<sup>167</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 93

<sup>168</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun., *Op. Cit.* Hlm.111



وَدَلِّكَ أَنَّ الْحَذَقَ فِي الْعِلْمِ وَالتَّفَنُّنَ فِيهِ وَالْإِسْتِيْلَاءَ عَلَيْهِ إِنَّمَا هُوَ بِحُصُولِ مَلَكَةٍ

"Sebabnya karena keterampilan dalam ilmu pengetahuan akan aspeknya yang beragam serta penguasaan atasnya merupakan hasil dari kemahiran".

2. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*), dalam hal ini pendidikan ditujukan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu yang menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah kebudayaan serta peradaban umat manusia di muka bumi.
3. Pembinaan pemikiran yang baik, kemampuan berpikir merupakan garis pembeda antara manusia dengan binatang. Oleh karenanya pendidikan hendaknya diformat dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi – potensi psikologis peserta didik sehingga peserta didik bisa menciptakan hubungan kerjasama sosial dalam kehidupannya, guna mewujudkan kebahagiaan hidup didunia akhirat.

## **B. Metode Perolehan Ilmu Pengetahuan Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan bisa diperoleh dengan cara

### **1. Berfikir (*Tafakur*)**

Berpikir adalah aplikasi akal untuk membuat analisa dan sintesa melalui alat indra (pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perasaan). Proses berfikir



ini sebagai *afidah* (*jama' fu'ad*). Adapun tingkatan – tingkatan berpikir sebagaimana diungkapkan Ibnu khaldun<sup>169</sup> :

أَمَّا الْعُلُومُ الْعَقْلِيَّةُ النَّبِيَّ هِيَ طَبِيعِيَّةٌ لِللَّانْسَانِ مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ ذُو فِكْرَةٍ.

"Adapun ilmu-ilmu aqliyah adalah alamiyah bagi manusia, karena manusia adalah makhluk yangberpikir<sup>170</sup> "

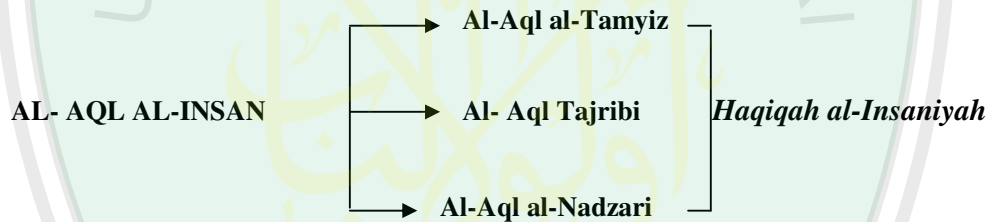
- a. Pemahaman terhadap alam semesta untuk mengadakan seleksi alam, hal yang membedakan antara manusia dan binatang adalah manusia mampu berpikir, sehingga dapat mengatur tindakan – tindakannya secara tertib, bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi yang bisa membedakan manusia tentang segala sesuatu yang bermanfaat baginya dan yang mencelakai dirinya. (*al-aql at-tamyizi/ pembeda*).
- b. Pikiran yang melengkapi manusia pengetahuan dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang – orang bawahannya. pemikiran ini kebanyakan berupa apersepsi (*tashdiqat*). Yang dicapai secara bertahap melalui pengalaman sehingga benar — benar dirasakan manfaatnya. (*al-aql tajribidengan* ide-ide yang dimanfaatkan untuk memperoleh ilmu / *akal eksperimental*)Pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan (*'ilm*) dan dugaan/ hipotesis (*dzan* ) mengenai sesuatu yang berada dibelakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. (*al- aql an- Nadzari*).

<sup>169</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)Cet. Keenam. Hlm. 478

<sup>170</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun , *Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) Cet. Keenam. Hlm. 175

Jika ketiga tingkatan berpikir ini menyatu dalam diri manusia akan mencapai kesempurnaan sebagai perwujudannya, sebagai manusia intelektual, murni mempunyai jiwa- jiwa yang perseptif atau disebut sebagai realitas manusia (*haqiqah al-insaniyah*)<sup>171</sup>. Dari kemampnan berpikir manusia ini maka yang membedakan manusa dengan makhluk lainnya adalah pikiran, dan pikiran inilah anugerah yang paling tinggi dari anugerah Allah, sebab jika manusia mampu menggunakannya dengan baik maka ia bisa mempertahankan eksistensinya, berkarya, merekayasa, segala sesuatu untuk kepentingan dan kebutuhan manusia.

Konsepsi manusia menurut Ibnu Khaldun tentang akal dan hakekat manusia bisa di skemakan sebagai berikut :



Konsepsi Ibnu Khaldun tentang akal dan hakekat manusia.

Dengan ketiga tingkatan cara memperoleh ilmu pengetahuan tersebut, Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan dalam 2 kategori : *Al-ulum al - Naqliyah* dan *Al-ulum al - aqliyyah*. *Al-ulum al - Naqliyah tekstual* ( berdasarkan otoritas *syariat*) bersifat mutlak, akal tidak mendapat tempat. Ilmu – ilmu ini mencakup ilmu tafsir, ilmu hadits ilmu qira’at, ilmu ushul fiqh dan fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawwuf, dan berbagai ilmu alat yang menyertainya. *Al-ulum al - aqliyyah* (*rasional / bersifat alami/ thabi’i* dperoleh manusia melalui kemampuan

<sup>171</sup> Ibid., Hlm. 523

berfikirnya, inilah ilmu – ilmu hikmah fisafat yang menjadi tempat indah dalam peradaban manusia. Ilmu – ilmu ini mencakup ilmu logika, fisika, metafisika, dan matematika.<sup>172</sup>

## 2. Keragu - raguan (*Skeptisme*)

Manusia pada hakikatnya bodoh, dan ia menjadi berilmu melalui aktivitas pencarian terhadap pengetahuan.<sup>173</sup> Sudah wataknya bahwa manusia itu bodoh karena keragu-raguan yang ada pada ilmunya maka ia berilmu melalui pencarian pengetahuan dan kemahiran (pengalaman), dia mencapai obyek yang dicarinya dengan pikirannya yang berdasarkan syarat-syarat imitative.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Ilmu pengetahuan dan Pengajaran merupakan hal yang alami dalam peradaban manusia.<sup>174</sup>

فِي أَنَّ الْعِلْمَ وَالتَّعْلِيمَ طَبِيعِيٌّ فِي الْعُمَرَانِ الْبَشَرِيِّ

*"Sesungguhnya Ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami didalam peradaban manusia"*

Sebab, manusia telah dikelompokkan pada semua hewan dalam kebinatanganya dalam hal indra, gerak, makanan, tempat berlindung dan lainnya, dan dengan pikirannya manusia mampu memenuhi kebutuhannya dengan mengadakan kesatuan sosial yang dipersiapkan dengan kerjasama.<sup>175</sup> Dan dengan kemampuan ini manusia mampu dan siap menerima perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Dan dari pikiran inilah tercipta berbagai ilmu pengetahuan dan kemahiran-kemahiran. Setelah pengajaran tentang hakekat ini menjadi suatu

<sup>172</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm 543

<sup>173</sup> Ibid., Hlm. 532

<sup>174</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 111

<sup>175</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 533

kemahiran (*malakah*) baginya. Ketika itu ilmunya menjadi ilmu yang special dan jiwa generasi yang tumbuh ini tertarik untuk memperoleh ilmu dan mereka minta bantuan para ahli sehingga, disinilah timbulnya pengajaran. Dengan demikian jelaslah pengetahuan dan pengajaran (*ta'lim*) adalah alami bagi manusia<sup>176</sup>.

### 3. Pembiasaan (*Ta'wid*)

Pengajaran ilmu pengetahuan adalah suatu kemahiran:<sup>177</sup>

وَيَدُلُّ أَيْضًا عَلَى أَنَّ تَعْلِيمَ الْعِلْمِ صَنَاعٌ

"Bahwa pengajaran merupakan suatu kemahiran.

Pengajaran muncul dari kemahiran dan kemahiran ini berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan melalui hapalan, pemahaman akan suatu masalah yang termasuk bagian dari disiplin ilmu yang tunggal, bisa kita peroleh sama bagus hasilnya dengan mereka yang benar-benar mendalami disiplin ilmu itu baik bagi siswa baru, orang awam maupun para sarjana yang pandai. Kemahiran hanya dimiliki oleh sarjana / orang yang benar – benar ahli dan mendalami disiplin ilmu pengetahuan. Dan ini membuktikan bahwa kemahiran antara malakah (*ilmiah*) berbeda dengan kemahiran pemahaman (*fahm*). Ibnu Khaldun berkata:<sup>178</sup>

وَالْمَلَكَهٖ إِنَّمَا هِيَ لِلْعَالِمِ أَوْ الشَّادِي فِي الْفُنُونِ دُونَ مَنْ سِوَاهُمَا فَدَلَّ عَلَى هَذِهِ الْمَلَكَهٖ

غَيْرُ الْفَهْمِ وَالْوَاعِي

"Kemahiran (*malakah*) semata mata dimiliki sarjana yang benar – benar mendalami ilmu pengetahuan, Hali ini menunjukkan bahwa kemahiran (*malakah*) (*ilmiah*) berbeda dengan pemahaman (*fahm*)".

<sup>176</sup> Ibid., 533

<sup>177</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun., *Op. Cit.* Hlm. 112

<sup>178</sup> Ibid., Hlm. 112

### C. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun sebagai pemikir pendidikan telah membuktikan bahwa ia telah meletakkan dasar – dasar praktis realistik yang ilmiah untuk masalah pendidikan. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa ilmu dan pengetahuan adalah “hasil kreasi pikir“, yaitu kegiatan akal manusia akan tetapi akal manusia ini tidak bisa mencapai puncak kreatifitasnya dan pada kesempurnaan kecuali dalam masyarakat yang berkembang (beradab), dimana terdapat lapangan untuk bekerja dan berlatih, sehingga kemampuan akal untuk berkarya, berproduksi dan mencipta.

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan dalam 2 kateori<sup>179</sup> :

1. Ilmu Naqliyah (*tekstual / berdasarkan otoritas syariat*) yaitu ilmu yang dikutip manusia dari yang merumuskan landasannya dan diwariskan secara turun temurun ke generasi. Seluruh ilmu ini bersumber dari peletak syariat dan akan tidak berperan sama sekali selain menghubungkan cabang permasalahannya pada sumber utama. Sebagaimana dituliskan Ibnu Khaldun<sup>180</sup> :

الْعُلُومُ النَّقْلِيَّةُ الْوَضْعِيَّةُ وَهِيَ كُلُّهَا مُسْتَنْدَةٌ إِلَى الْخَبَرِ عَنِ الْوَأَضِعِ الشَّرْعِيِّ وَلَا مَجَالَ فِيهَا  
لِلْعَقْلِ إِلَّا إِحْقَاقَ الْفُرُوعِ مِنْ مَسَائِلِهَا بِالْأَصُولِ

”Al-Ulum an- naqliyah al-wadliyah yang semuanya bersandar pada khobar dari peletak syari’at (Allah) yang diberikan dan akal tidak berperan sama sekali, selain menghubungkan cabang permasalahannya pada sumber utama”.

<sup>179</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006)Cet. Keenam. Hlm 543.

<sup>180</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun,. *Op. Cit.* Hlm. 111

Ilmu ini berusaha memberikan penjelasan tentang aqidah, mengatur kewajiban agama, dan memberlakukan undang-undang syar'i dengan kata lain ilmu naqliyah adalah ilmu agama dengan segala macamnya dan ilmu penunjang yang berhubungan dengannya dan dipersiapkan untuk dipelajari. Ilmu-ilmu ini mencakup ilmu – ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu qiraat, ilmu ushul fiqh, dan fiqh, ilmu kalam, tasawuf, dan berbagai ilmu alat yang menyertainya seperti ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilm balaghah dan lainnya. Ilmu- ilmu naqliyah oleh Ibnu Khaldun dibedakan dalam beberapa cabang<sup>181</sup>:

- a. Ilmu Hadits : pengisnadan as-sunnah kepada shihabush sunnah (Rasulullah)
- b. Ilmu Ushul Fiqh : pengistimbathan (pengambilan )hukum dari pokok – pokoknya berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan oleh ilmu dan pengetahuan.
- c. Ilmu Fiqh : pengetahuan tentang klasifikasi hukum-hukum Allah yang berkenaan dengan tindakan kaum muslimin mukallaf, seperti hukum haram, sunnah, wajib, makruh, dan mubah. Hukum ini bersumber pada Al-Qur'an, as- Sunnah, dan dalil yang telah ditegakkan oleh Nabi muhammad SAW. Hukum-hukum yang ditarik ini disebut Fiqh (*jurisprudensi*).
- d. Ilmu termasuk didalamnya: ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu ta'bir mimpi, ilmu-ilmu syar'i.

---

<sup>181</sup> Ibid, Op.Cit. Hlm. 545

Ilmu – ilmu Naqli berasal dari Kitab dan Sunnah, ilmu tafsir memandang pada Kitab, pertama dengan menerangkan kata – katanya kemudian menghubungkan pemindahan riwayat kepada Nabi SAW. Yang menerimanya dari Sisi Allah, sedangkan ilmu Qiraat menerangkan perbedaan Riwayat para Qari' dalam membaca Al-Qur'an. Juga termasuk ilmu Naqli adalah kalam yang mengandung argumentasi tentang aqidah imaniyah dengan dalil akal serta penolakan ahli bid'ah yang menyimpang dari keyakinan madzhab Salaf dan Ahlu Sunnah mengikuti aqidah – aqidah imaniyah yang disebut tauhid.<sup>182</sup>

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa Tasawuf masuk pada ilmu agama<sup>183</sup>, beliau mempertegas bahwa ilmu tasawwuf adalah hasil pemusatan kegiatan beberapa sahabat dan imam untuk beribadah dan menjauhkan diri dari keduniawian.

Sedangkan mengenai ilmu Ta'bir Ibnu Khaldun menerangkan ilmu ini berdasarkan hukum – hukum dan indikasi – indikasi yang saling diturunkan oleh masyarakat dari generasi – generasi.<sup>184</sup> Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ilmu Naqli secara keseluruhan membahas tentang agama umat Islam, dengan demikian beliau menyimpulkan bahwa wajib hukumnya bagi semua muslim karena dengan ilmu – ilmu ini akan menghindarka individu dari sifat tercela.

2. Ilmu aqliyyah (*rasional / bersifat alami/ thabi'i*) yaitu buah dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya ilmu- ilmu ini bersifat alamiyah bagi

<sup>182</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.* Hlm.45 - 46

<sup>183</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 623-643

<sup>184</sup> *Ibid.*, Hlm. 643-649



manusia. Karena manusia adalah makhluk yang berfikir.<sup>185</sup> Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu aqliyah menjadi 4 macam<sup>186</sup>, sebagaimana dituliskan sebagai berikut :

وَأَمَّا الْعُلُومُ الْعَقْلِيَّةُ الَّتِي هِيَ طَبِيعِيَّةٌ لِلْإِنْسَانِ مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ ذُو فِكْرٍ فَهِيَ مُشْتَمَلَةٌ عَلَى  
 أَرْبَعَةِ عُلُومٍ، الْأَوَّلُ عِلْمُ الْمَنْطِقِ وَهُوَ عِلْمٌ يُعَصِّمُ الذَّهْنَ عَنِ الْخَطَأِ فِي إِقْتِنَاصِ الْمَطَالِبِ  
 الْمَجْهُولَةِ مِنَ الْأُمُورِ الْحَاصِلَةِ الْمَعْلُومَةِ وَفَائِدَتُهُ تَمَيِّزُ الْخَطَأِ مِنَ الصَّوَابِ إِمَّا فِي  
 الْمَحْسُوسَاتِ مِنَ الْأَجْسَامِ الْعُنْصُورِيَّةِ وَالْمَكُونَةِ عَنْهَا مِنَ الْمَعْدِنِ وَالنَّبَاتِ وَالْحَيَوَانَ وَ  
 الْجِسَاسِ الْفَلَكَيَّةِ وَالْحَرَكَاتِ الطَّبِيعِيَّةِ وَالنَّفْسِ الَّتِي تَنْبَعُ عَنْهَا الْحَرَكَاتُ وَعَبِيرُ ذَلِكَ يُسَمَّى  
 هَذَا الْفَنُّ بِالْعِلْمِ الطَّبِيعِيِّ وَهُوَ الثَّانِي مِنْهَا وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ النَّظْرُ فِي الْأُمُورِ الَّتِي وَرَاءَ الطَّبِيعِيَّةِ  
 مِنَ الرُّوحَانِيَّاتِ وَيُسَمَّوْنَهُ الْعِلْمَ الْإِلَهِيَّ وَهُوَ الثَّلَاثُ مِنْهَا وَ الْعُلُومَ الرَّابِعُ وَهُوَ النَّظْرُ فِي  
 الْمَقَادِيرِ عَلَى الْإِطْلَاقِ إِمَّا الْمُنْفَصِلَةَ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهَا مَعْدُودَةً أَوْ الْمُتَّصِلَةَ

*Ilmu – ilmu aqliyah cukup alamiyah bagi manusia, karena manusia adalah makhluk yang berfikir. Ilmu – ilmu ini terbagi menjadi 4 macam yaitu, yang pertama ilmu manthiq, ilmu untuk menghindari kesalahan pemikiran dalam proses penyusunan fakta – fakta yang ingin diketahui yang berasal dari fakta yang telah diketahui, kemudian para filosof dapat mengetahui substansi elementer yang dapat dirasa oleh indra, misalnya benda – benda tambang, tumbuh – tumbuhan, benda – benda yang diciptakan dari (substansi – substansi elementar, benda – benda angkasa, gerakan alami, dan jiwa yang merupakan asal dari gerakan dan lainnya), masalah – masalah metafisika, spiritual, ilmu ini disebut ilmu metafisika yang merupakan ilmu ketiga dari ilmu intelek, ilmu yang keempat adalah ilmu tentang berbagai ukuran, atau yang disebut matematika."*

<sup>185</sup> Ibid., Op.Cit. 649

<sup>186</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 478



Dari klasifikasi Ibnu Khaldun diatas diatas dapat dibedakan<sup>187</sup> :

- a. Ilmu Thabi'iyah, yaitu ilmu yang membahas fisik dan dinamikanya, termasuk juga aspek mikro dan makro serta cabang – cabangnya
- b. Ilmu Ketuhanan, ilmu yang membahas wujud yang muthlak, pertama-tama menguraikan secara umum perkara yang fisik dan spiritual, tentang hakikat ketunggalan, bilangan, yang wajib dan yang mungkin, selanjutnya mengenai dasar – dasar dari maujudah (hal-hal yang ada) yang bersifat rohaniyah.
- c. Ilmu Eksakta, yaitu : ilmu yang membicarakan ukuran, ilmu ini dapat dibagi menjadi 4 kelompok, dan masing – masing memiliki cabang tersendiri yaitu : ilmu bangun, bilangan, musik, ilmu astronomi.
- d. Ilmu Manthiq, yaitu : ilmu yang memelihara pikiran dari kesalahan, berupa aturan yang digunakan untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang rusak dalam batas- batas pengetahuan tentang esensi dan argumentasi yang digunakan untuk berbagai pembenaran.

Diterangkan tentang tugas manusia sebagai khalifah di bumi, manusia pada dasarnya dibekali akal pikiran untuk mengatur, mengelola dan menjaga juga memanfaatkan alam semesta, sehingga bisa dimanfaatkan untuk kehidupannya

---

<sup>187</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 650

didunia dan akhiratnya.. Ketika menyusun ilmu sesuai dengan urgensinya bagi anak didik Ibnu Khaldun membaginya pada empat bagian<sup>188</sup>:

- a. Ilmu – ilmu agama : yaitu ilmu – ilmu yang menjadi tujuan utama, seperti Al- Qur'an al –karim, Hadits, Fiqh, Tafsir dll
- b. Ilmu – ilmu filsafat seperti ilmu fisika dan metafisika yang juga sebagai ilmu yang betul – betul dituju
- c. Ilmu – ilmu alat yang membantu ilmu – ilmu agama seperti bahasa, nahwu, dan lainnya
- d. Ilmu – ilmu alat yang membantu ilmu – ilmu filsafat seperti ilmu logika.

Ibnu Khaldun menempatkan dua bagian pertama (ilmu agama dan ilmu filsafat) pada martabat pertama, yang disebutnya sebagai ilmu yang benar – benar menjadi tujuan (*al – maqshudah bi Dzāt*) akan tetapi kedudukan ilmu agama disini lebih utama dari ilmu fisafat yang merupakan terpelihara (*al – ma'shumah*)<sup>189</sup>. Karena dengan ilmu ini akan bisa mengetahui kebutuhan asasi manusia.

Ibnu Khaldun meletakkan ilmu – ilmu alat sebagai pembantu ilmu – ilmu agama<sup>190</sup> adan fisika, ia menganjurkan untuk memperluas studi ilmu – ilmu ini, sebab akan menambahkan kemantapan penguasaan pengetahuan dan pengalaman bagi peserta didik. Sedangkan mengenai ilmu – ilmu alat ini Ibnu Khaldun menganjurkan untuk tidak terlalu mendalami karena hal ini bisa menghilangkan fungsi utama pada ilmu- ilmu yang dituju itu, beliau berpendapat bahwa

<sup>188</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.* Hlm. 61

<sup>189</sup> *Ibid.*, Hlm. 54

<sup>190</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 758

mendalami ilmu – ilmu alat ini hanya akan menyia – nyiakan waktu hal ini menjadi penghalang bagi peserta didik untuk ilmu – ilmu yang lebih penting dan utama.<sup>191</sup>

Hal ini dimungkinkan pandangan peserta didik hanya tertuju pada ilmu alat, sehingga mereka akan menghabiskan umur hanya untuk mendalaminya, lalu lupa akan ilmu – ilmu pokok yang menjadi tujuan hidupnya. Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa tujuan pengajaran umum bukanlah menyiapkan para ahli dalam segi ilmu yang sempit tetapi mengajarkan pada murid agar dapat hidup secara baik di masyarakatnya.<sup>192</sup>

Namun, disisi lain Ibnu Khaldun juga menganjurkan untuk memberi perhatian yang besar untuk pengajaran bahasa arab dan menjadikan studi bahasa ini sebagai dasar dari setiap ilmu<sup>193</sup>. Ibnu Khaldun menerangkan, bahwa yang dimaksud disini memperhatikan untuk mempelajarinya bukan mendalami ilmu nahwu dan balaghah dalam bentuk teori. Tetapi mempelajari bahasa arab dengan tujuan untuk melatih agar anak bisa mengungkapkan gagasannya dengan baik, serta terampil dan teliti dalam menulis dan membaca, serta anak memahami tulisannya dan memahami bacaannya dengan teliti. Tanpa menguasai bahasa, pengungkapannya akan terhalang, dengan demikian terhalang pula pemindahan gagasan dan belajar menjadi proses yang sulit yang penuh hambatan<sup>194</sup>.

Mengenai bahasa Ibnu Khaldun menganjurkan untuk mengajarkan dalam bahasa asli, karena pengajaran bahasa asing dipandang sebagai penghalang, dan

---

<sup>191</sup> Ibid,...

<sup>192</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.* Hlm. 76

<sup>193</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm.791

<sup>194</sup> Ibid Hlm. 791

anak didik akan mengalami kesulitan dalam mendalami dua kemahiran bahasa dalam waktu yang sama<sup>195</sup>. Ibnu Khaldun berkata<sup>196</sup> :

وَمِنَ الْمَذَاهِبِ الْجَمِيلَةِ وَالطُّرُقِ الْوَاجِبَةِ فِي التَّعْلِيمِ أَنْ لَا يَخْلُطَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ عِلْمَانِ مَعًا

"Salah satu madzhab yang baik dengan metode yang harus diikuti dalam pengajaran ta'lim adalah meniadakan cara yang membingungkan murid, misalnya dengan mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus".

Sebagian besar sarjana Islam terkemuka berasal dari bukan orang arab, baik yang membidangi ilmu syariat agama maupun ilmu nonagama, terdiri dari orang nonarab atau 'ajam.<sup>197</sup> Walaupun mereka keturunan arab, misalnya mereka nonarab dalam bahasa dan asuhannya dan belajar pada guru-guru nonarab. Padahal dalam kenyataan Islam adalah agama yang diturunkan di Tanah Arab dan orang Arab sebagai pendirinya

Orang yang pertama kali menulis nahwu adalah *Abu Al- Aswad ad-Duali* yang berasal dari Bani Kinanah.<sup>198</sup> Sebagian peletak nahwu (*tata bahasa arab*) Al-Farisi dan Az-Zajjaj mereka keturunan non-Arab yaitu keturunan Persia. Kelompok ini memperoleh pengetahuan tentangnya melalui didikan kontak dengan orang-orang arab. Dengan demikian kaidah kebahasaan (*nahwu, tata bahasa*) dan menyusunnya menjadi suatu disiplin ilmu untuk kemanfaatan generasi berikutnya<sup>199</sup>.

Sebagian ahli hadits juga berasal dari orang-orang Persia, atau yang telah menjadi orang Persia lewat asuhan dan pendidikan bahasa, khususnya di Iraq dan

<sup>195</sup> Ibid Hlm.754

<sup>196</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun. *Op. Cit* Hlm. 235

<sup>197</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm768

<sup>198</sup> Ibid., *Op. Cit.* Hlm. 777

<sup>199</sup> Ibid., *Op. Cit.* Hlm. 778

sekitarnya.<sup>200</sup> kita ketahui juga para sarjana Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, dan ahli tafsir Al-Qur'an jadi hanyalah orang-orang non-Arab keturunan Persia saja yang mempelajari dan menulis secara sistematis bidang-bidang ilmu ini. Demikian terbukti sabda Nabi :"*Andaikata ilmu pengetahuan tergantung di ujung langit paling tinggi maka Orang Persia akan memperolehnya juga*<sup>201</sup>."

Demikian juga ilmu-ilmu Aqliyah, disini orang-orang arab tidak menunjukkan perhatian sehingga kekosongan bidang ini diisi oleh orang-orang non-Arab<sup>202</sup>. Meskipun demikian seseorang yang bahasa pertamanya bukan bahasa Arab mendapatkan kesukaran memperoleh ilmu pengetahuan dibandingkan yang berbahasa arab sejak awal. Ilmu yang dimaksud disini adalah ilmu syariat dan juga ilmu umum, Mereka mengalih bahasakan ilmu-ilmu asing kedalam bahasanya (menterjemahkan), kemudian mengungguli nonarab. Dijelaskan oleh Ibnu Khaldun bahwa bahasa adalah suatu kemahiran mempergunakan lidah.<sup>203</sup> Sedangkan khat adalah kemahiran menggunakan tangan.<sup>204</sup>

Disamping itu Ibnu Khaldun tidak memasukkan ilmu Sejarah pada bagian ilmu aqli maupun ilmu Naqli, beliau memandang ilmu sejarah sebagai ilmu kebudayaan yang berdiri sendiri diluar pembagian yang telah disebutkan. Ibnu Khaldun menulis sejarah dengan metode yang membuatnya lebih dekat dengan

---

<sup>200</sup> Teks ini terdapat dalam edisi inggris terjemahan F. Rosenthal dan edisi pilihan Charles Issawi MA, *An Arab Philosophy of Historis*.

<sup>201</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 544

<sup>202</sup> *Ibid.*, Hlm. 649

<sup>203</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm 773

<sup>204</sup> *Ibid.*,

ilmu masyarakat (sosiologi), Ilmu sejarah dipandang sebagai ilmu yang harus dipelajari semua pihak tidak hanya pra pelajar saja, Ibnu Khaldun mengatakan<sup>205</sup> :

اعْلَمَنَّ أَنَّ فَنَّ التَّارِيخِ فَنٌّ عَزِيزٌ الْمَذْهَبِ، جَمُّ الْفَوَائِدِ، شَرِيفُ الْغَايَةِ

*"Ketahuilah sejarah merupakan disiplin ilmu yang memiliki metode (madzhab) mantap, penggunaan yang sangat banyak, dan memiliki sasaran yang mulia".*

Ibnu Khaldun juga mengatakan adalah percuma kita mengajarkan logika pada anak kecil supaya kita bisa membiasakan pemikiran yang benar. Hal ini dimaksudkan bahwa logika disebutkan hanyalah kreasi pemikiran dan cara ini tidak akan dipahami oleh anak kecil. Sehingga lebih baik tidak diketahuinya, kecuali jika pemikirannya telah matang dan memahami apa yang dimaksudkan<sup>206</sup>.

Ibnu Khaldun menyangkal filsafat dan memvonis kerusakan terhadap orang yang mempelajarinya. Beliau menyatakan<sup>207</sup>:

لَأَنَّ هَذِهِ الْعُلُومَ عَارِضَةٌ فِي الْعُمَرَانِ كَثِيرَةً فِي الْمُدُنِ وَصَرَرُهَا فِي الدِّينِ كَثِيرٌ

*Sebab, Ilmu – ilmu filsafat, astrologi, dan kimia dalam peradaban banyak tumbuh dikota – kota dan besar bahayanya pada agama".*

Pada saat munculnya ilmu filsafat, astrologi, dan kimia muncul didalam peradaban, Ibnu Khaldun tampil sebagai sosok yang preventif terhadap perkembangannya sebab beliau berpendapat ilmu-ilmu ini berbahaya bagi agama, sebab mereka menciptakan suatu norma yang memungkinkan akal mampu

<sup>205</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm.13

<sup>206</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 173

<sup>207</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm 210

membedakan antara yang benar dan yang salah, yang biasa mereka sebut dengan "logika"<sup>208</sup>.

Ibnu Khaldun telah menggunakan filsafat pada bab – bab pertama Muqaddimah Ibnu Khaldun untuk mengokohkan teori – teori kemasyarakatannya, akan tetapi pada akhirnya Ibnu Khaldun mencela ilmu filsafat secara terang – terangan dan amatlah sedikit faedah yang didapatkan jika mempelajari ilmu- ilmu ini, Maka seseorang yang mempelajari Filsafat hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk berhati-hati terhadap bahayanya, dan orang yang mulai terjun dalam logika hendaknya memiliki bekal penuh terhadap ilmu syari'at (*syar'iyah*).<sup>209</sup> dan telah menelaah tafsir Al-Qur'an dan fiqh. Dan orang yang tidak memiliki pengetahuan agama hendaknya jangan sekali-kali menerjunkan dirinya kedalamnya sebab tanpa pengetahuan ini sangat kecil kemungkinan terjatuh pada kemungkinan-kemungkinan yang jahat.

Mengenai ilmu kimia Ibnu Khaldun memaparkan beberapa ahli ilmu kimia berkubang masuk pada lubang penipuan,<sup>210</sup> Beliau berkata:

وَنَحْنُ نُبَيِّنُ فِيمَا بَعْدَ غَلَطٍ مَنْ يَزْعَمُ أَنَّ مَدَارِكَ هَذَا الْأَمْرَ بِالصَّنَاعَةِ الطَّبِيعِيَّةِ

*Kelak kami akan menerangkan Perolehan ilmu kimia merupakan hasil dari kemahiran alami sebagai suatu yang keliru".*

Hal yang sering dilakukan ahli kimia adalah seperti memolesi emas dan perak, atau tembaga dan perak, atau mencampur keduanya dengan rasio satu banding dua Dan ada yang tersembunyi membuat bahan mineral agar tampak mirip, tembaga misalnya disepuh dan dilembutkan dengan menghaluskan merkuri,

<sup>208</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, Op. Cit. Hlm. 668

<sup>209</sup> Ibid., Hlm. 715

<sup>210</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, Op. Cit. Hlm 209

maka ia akan berubah menjadi bahan mineral dimata orang-orang awam. Para penipu ini menggunakan hasil manipulasinya untuk mencetak uang dengan catatan resmi, yang mereka edarkan dalam masyarakat cara seperti ini mereka gunakan untuk membiayai penghidupan mereka. Kimia banyak diincar oleh kaum miskin yang berbudaya.<sup>211</sup> Ibnu sina menyatakan bahwa kimia adalah mustahil, sedangkan al-farabi menghalalkan kimia. Mengenai ilmu nujum Ibnu Khaldun menganggapnya sebagai ilmu fasid sebab ilmu ini bisa digunakan untuk kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan, hal ini bathil sebab berlawanan dengan ilmu tauhid, yang menegaskan bahwa pencipta sesuatu hanyalah Allah. Allah SWT.

Abudin Nata berpendapat bahwa Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi 3 karakteristik<sup>212</sup> :

- a. Ilmu Lisan (bahasa) : ilmu tentang tata bahasa (gramatikal), sastra, atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair).
- b. Ilmu Naqli : ilmu yang diambil dari kitab suci Al-Qur'an, dan Tafsirnya, sanad, hadist, yang pentashihannya serta istimbat tentang kaidah- kaidah fiqh, dengan ilmu ini manusia mengetahui segala perintah dan larangan Allah. Dan dari Al-Qur'an ini ditemukan ilmu- ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu ushul fiqh, yang dapat digunakan untuk menganalisa hukum Allah dengan cara istimbath.

<sup>211</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, Op. Cit. Hlm.712

<sup>212</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005), Hlm.



c. Ilmu Aqli, ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecedasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya ilmu manthiq (*logika*), ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu-ilmu tehnik, ilmu hitung, ilmu tingkah laku (*behaviour*), termasuk juga ilmu sihir dan perbintangan (*nujum*).

Beberapa klasifikasi ilmu dapat diformulasikan sebagai berikut :



#### Klasifikasi Ilmu Menurut Ibnu Khaldun

Lebih jauh Ibnu Khaldun memaparkan bahwa seorang murid untuk memperoleh pengetahuan harus memiliki guru.<sup>213</sup> Sebab guru untuk penguasaan melalui pemahaman, praktik, sehingga melekat dalam otak dan kemahiran

<sup>213</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, Op. Cit. Hlm 765

(malakah) akan terbentuk, sehingga akan ada penyatuan antara teori dan praktek, dengan suatu penanganan dan dijelaskan juga bahwa dari pihak pengajar sendiri adalah pekerjaan yang terpuji untuk mendapatkan rizki. manusia bisa menghasilkan karya melalui pemikiran. Karya merupakan hasil sebab akibat dari pemikirannya. Ibnu Khaldun mengatakan<sup>214</sup>:

وَيَتَمَرَّنُ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى يَصِيرَ إِلْحَاقُ الْعَوَارِضِ بِتِلْكَ حَقِيقَةً مَلَكَ لَهُ فَيَكُونُ حِينَئِذٍ عِلْمُهُ بِمَا  
يَعْرِضُ لِتِلْكَ الْحَقِيقَةِ عِلْمًا مَخْصُوصًا، وَتَتَشَوَّفُ نُفُوسُ أَهْلِ الْجَيْلِ النَّاشِئِ إِلَى تَحْصِيلِ  
ذَلِكَ، فَيَفْزَعُونَ إِلَى أَهْلِ مَعْرِفَتِهِ وَيَجِيئُ التَّعْلِيمُ مِنْ هَذَا

*"Dia menjadi suatu terlatih demikian, sehingga pengejaran gejala hakekat menjadi suatu kemahiran (malakah) baginya, ketika itu ilmunya menjadi sesuatu yang special, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk mendapatkan ilmu tersebut, Merekapun meminta bantuan para ahli ilmu pengetahuan, dan disinilah munculnya pengajaran".*

Akal pikiran menghasilkan Ilmu pengetahuan melalui kegiatan pemikiran dan selanjutnya memberi dampak pada akal untuk bisa maju. Dalam segi ini Ibnu Khaldun sejalan dengan konsep terbaru pendidikan yang menyebutkan bahwa pengetahuan baru yang didapat individu adalah berasal dari percobaan baru yang dilaluinya dalam kehidupannya lalu memberikan dampak pada pikirannya. Dampak ini bisa dilihat pada tingkah laku individu pada sikap – sikap baru dalam kehidupan<sup>215</sup>. Pengajaran sesungguhnya adalah proses dinamis berkesinambungan yang tidak berakhir. Setiap pengetahuan baru, dan setiap pengalaman baru tidak lain adalah sebuah anak tangga kematangan dan kemajuan pikiran.

<sup>214</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun,. Op. Cit. Hlm.111

<sup>215</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman,.Op. cit. Hlm. 525

#### D. Sistem Pendidikan Islam Non Dikotomi Ibnu Khaldun

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam perjalanan sejarah hidup manusia dimuka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang menggunakan pendidikan sebagai alat meningkatkan kualitas sekalipun dalam kelompok primitive<sup>216</sup>. Oleh karena itu Islam sebagai agama wahyu menuntun manusia untuk mendapatkan kesejahteraan hidup didunia dan kebahagiaan di akhirat, tentu mempunyai sistem dan metode yang orientasinya berbeda dengan sistem pendidikan lain.

Sistem secara definitif adalah, suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen – komponen yang masing – masing bekerja sendiri dalam fungsinya yang berkaitan dan yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan.<sup>217</sup>

Berdasarkan pengetian diatas maka sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu atau seperangkat gagasan dari semua satuan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.

Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah tersusun dari tiga unsur yang integral yaitu : jasmani, rohani dan akal. Ketiga – tiganya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan. Ibnu Khaldun mengatakan<sup>218</sup> :

---

<sup>216</sup> M. Arifin, *Kapita selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hlm. 72

<sup>217</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, *Op. Cit.* Hlm:160

<sup>218</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun., *Op. Cit* Hlm. 112

وَالْمَلَكَةُ كُلُّهَا جِسْمَانِيَّةٌ سَوَاءٌ كَانَتْ فِي الْبَدَنِ أَوْ فِي الدِّمَاغِ مِنَ الْفِكْرِ وَغَيْرِهِ كَالْحِسَابِ .  
وَالْجِسْمَانِيَّاتُ كُلُّهَا مَحْسُوسَةٌ، فَتَفْتَقِرُ إِلَى التَّعْلِيمِ

“Kemahiran (malakah) semuanya bersifat jasmaniyah, baik itu kemahiran yang ada pada tubuh, seperti aritmetikayang ada pada otak sebagai kemampuan manusia untuk berfikir dan sebagainya”

Selain itu, tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun adalah untuk membentuk manusia yang baik<sup>219</sup>. Ini adalah tujuan yang bersifat umum, disamping tujuan mencari nafkah bagi pendidik yang menjadi dasar corak pemikiran yang pragmatisme Ibnu Khaldun, sehingga dalam membentuk manusia yang baik bersifat umum, artinya Pendidikan Islam tidak berdasarkan Negara, suku, ras, golongan dan lain sebagainya, tetapi ia bersifat *rahmatat lil'alam*.

Ibnu Khaldun menyamakan antar pengajaran praktek dan teori dari sudut nilai dan manfaatnya bagi masyarakat. Dengan demikian ia terbebas dari pemikiran tradisional yang mengagungkan ilmu teoritis dengan memberinya nilai yang mulia, sementara merendahkan pendidikan praktek yang menempatkannya dibawah jajaran ilmu teoritis. Bahkan praktek ini lebih bisa menamakan ilmu secara langsung.

Selanjutnya mengenai sistem Pendidikan Islam, kita juga harus mengetahui fungsi manusia hidup didunia ini, menurut Ibnu Khaldun manusia hidup didunia ini menurut pandangan Islam adalah manusia sebagai makhluk dari sekian banyak makhluk Allah yang mempunyai keistimewaan, yaitu berupa

<sup>219</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm.523

akal,<sup>220</sup> sehingga manusia mempunyai derajat yang tinggi sebagai khalifah dimuka bumi. Allah SWT Berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah :30)*

Bertolak dari konsep dan fungsi manusia diatas, maka sistem Pendidikan Islam Ibnu Khaldun diatas mengacu pada manusia, karena itu salah satu prinsip sistem Pendidikan Islam adalah keharusan menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani, rohani dengan akal maupun yang hanya diimani dengan qalbu bukan hanya lahiriyah saja, tetapi juga batiniyah.<sup>221</sup>

Ibnu Khaldun menempatkan ilmu – ilmu agama dalam jajaran yang sama dengan ilmu – ilmu akal. Ia tidak seperti Penulis dan Fuqaha’ yang lain yang menempatkan ilmu – ilmu agama diatas ilmu – ilmu lainnya. <sup>222</sup> Pendapat – pendapat Ibnu Khaldun dalam sistematika ini menjelaskan pada kita bahwa Tidak ada dikotomi dalam ilmu pengetahuan

<sup>220</sup> Ibid., Hlm. 521

<sup>221</sup> Saifullah, *Mohammad Quthb dan Sistem Pendidikan Islam Non Dikotomi*, (Yogyakarta, Suluh Press, 2005), Hlm. 115

<sup>222</sup> Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.* Hlm 94

Dengan kata lain, sistem Pendidikan Islam harus mencerminkan manusia bukan Negara. Karena pendidikan manusia seutuhnya suatu sistem yang sempurna, mencakup jiwa manusia secara totalitas dengan berbagai unsurnya dan mencakup kehidupan manusia yang mendetail, sedang tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang baik, manusia yang bisa memberikan kontribusi yang berguna di masyarakatnya.

Sedangkan sistem pendidikan yang mengacu pada Negara hanya berlaku pada Negara itu saja, seperti sistem pendidikan Inggris hanya berlaku di Inggris saja, apabila mereka keluar ke Negara lain, maka sistem pendidikan Inggris tersebut tidak berguna lagi. Demikian juga sistem pendidikan yang hanya menggunakan satu aspek saja, seperti aspek jasmani seperti yang terjadi pada zaman Romawi dulu. Maka sistem pendidikannya hanya menghasilkan manusia – manusia yang berotot kuat saja, tetapi tidak mengerti makna yang terkandung dalam sistem pendidikan itu.

Oleh karena itu sistem Pendidikan Islam berorientasi pada persoalan dunia dan ukhrowi. Dan dalam lembaga Islam seperti SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA dan Universitas tidak mengenal dikotomi antar ilmu pengetahuan umum dan agama. Artinya tidak memisahkan ilmu pengetahuan dan agama.

Secara historis, Menurut Ibnu Khaldun Islam tidak pernah memusuhi ilmu pengetahuan (sains) seperti yang terjadi di Eropa pada abad pertengahan. Islam juga tidak mengenal dikotomi antar ilmu dan agama.<sup>223</sup> Dan dalam sejarah Islam tidak pernah terjadi sarjana kedokteran, ahli falak, ilmu alam, atau kimia yang

---

<sup>223</sup> Ibid., 85

memungkiri aqidah (kepercayaan) terhadap Allah. Bahkan ilmu pengetahuan berjalan dengan bayangan aqidah dengan pesat dan subur dapat mengungkapkan pada masalah yang paling pelik. Ilmu dalam Islam dikembangkan untuk memupuk keimanan, bukan untuk mengerosikannya sedangkan pendidikan Barat yang telah beberapa abad ini mendominasi bertolak dari ajaran yang memisahkan ilmu dari tataran hirarki nilai, dan hanya menggunakan satu nilai saja, yaitu *Obyektif Netral*.<sup>224</sup>

Lebih lanjut, Mohammad Quthb berpendapat bahwa sesungguhnya dikotomi ilmu dan agama bukanlah masalah sepele, justru dikotomi inilah yang merobek – robek jiwa kemanusiaan antara dua kecenderungan fitri: pertama kecenderungan menghadap Allah melalui ibadah, kedua: kecenderungan mengenal alam materi untuk dimanfaatkan dalam membentuk bahan baku, mempercantik dan memperindahinya sesuai dengan kehidupan umat manusia.<sup>225</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sistem Pendidikan Islam Ibnu Khaldun termasuk rumusan adalah bersifat universal dan berpusat pada manusia. Universal disini adalah tidak memandang batas wilayah, Negara, suku, ras, dan lainnya.<sup>226</sup> Pendidikan berlaku bagi seluruh umat manusia. Berpusat pada manusia atau mencerminkan kemanusiannya, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa manusia (peserta didik) adalah menjadi objek sekaligus subyek pendidikan, ia perlu dikembangkan sesuai dengan keberadaanya dan hakikat kehidupannya. Sebab

---

<sup>224</sup> Noeng Muhadjir, *Pendidikan dalam perspektif Al- Qur'an* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1999)Hlm. 90

<sup>225</sup> Muhammad Quthb, *Op. Cit.* Hlm. 86

<sup>226</sup> Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Op. cit. Hlm . 59*

pendidikan bersifat alami bagi manusia. Seperti yang dikemukakan Ibnu Khaldun sebagai berikut<sup>227</sup>:

فِي أَنَّ الْعِلْمَ وَالتَّعْلِيمَ طَبِيعِيٌّ فِي الْعُمَرَانِ الْبُشْرِي

*“Ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami didalam peradaban manusia”.*



---

<sup>227</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun.,. *Op. Cit* Hlm 533



**BAB IV**

**METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**MENURUT IBNU KHALDUN**

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai budaya masyarakat dari satu generasi pada generasi berikutnya atau oleh pihak tua pada pihak muda, dalam interaksi sosiologis ini terjadi juga proses pembelajaran<sup>228</sup>.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa dasar penggunaan sebuah metode Pendidikan Islam salah satunya adalah dasar sosiologis baik antara peserta didik dan peserta didik, guru dan peserta didik, peserta didik dan masyarakat bahkan diantara mereka semua dengan pemerintah. Dengan dasar inilah pendidik menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*Sosial value*) diharapkan dapat metode Pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan itu sendiri<sup>229</sup>.

Pada bab ini akan dibahas berbagai metode pembelajaran Ibnu Khaldun untuk dipedomani dalam pembelajaran anak – anak, sehingga tujuan pendidikan yang dicita – citakan bisa tercapai.

**A. Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun**

Islam memuliakan orang-orang yang berilmu. Kedudukannya ibarat pewaris para nabi. Keyakinan agama dengan ilmu yang menyeluruh menjadikan kekuatan iman atas suatu syariat dan ketentuan Allah Azza wa Jalla. Setiap muslim dan muslimah pun wajib untuk menuntut ilmu hingga ajal menjemput

---

<sup>228</sup> Ramayulis, *Metodologi, Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Hlm. 9

<sup>229</sup> Zuharini, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), Hlm. 66

kelak. Integritas ilmu dan agama membuat sosok manusia yang mengetahui dasar penciptaan manusia sebagai makhluk Tuhan.

Pemikiran Ibnu Khaldun terungkap lewat sikap reaktifnya terhadap gaya para pendidik pada masanya yang menggunakan metode pembelajaran sebagai dasar persoalan pendidikan, kebiasaan mendidik yang mendapat kritikan tajam Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut <sup>230</sup>:

### 1. Metode Indoktrinasi

Kebiasaan mendidik kepada anak dengan memulai dengan masalah pokok yang ilmiah untuk diajarkan pada anak didik tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menerima materi dan menguasainya. Ibnu Khaldun menuliskan <sup>231</sup>:

وَقَدْ شَاهَدْنَا كَثِيرًا مِنَ الْمُعَلِّمِينَ لِهَذَا الْعَهْدِ الَّذِي أَدْرَكْنَا يَجْهَلُونَ طُرُقَ التَّعْلِيمِ الْمُقْفَلَةَ مِنَ الْعِلْمِ وَيَطَالِبُونَهُ بِإِحْصَارِ ذَهْنِهِ فِي حَلِّهَا، وَيَحْسُبُونَ ذَلِكَ مِرَانًا عَلَى التَّعْلِيمِ وَصَوَابًا فِيهِ، وَيَكْلِفُونَهُ وَعَيْ ذَلِكَ وَتَحْصِيلَهُ، وَيَخْلُطُونَ عَلَيْهِ بِمَا يَلْقَوْنَ لَهُ مِنْ غَايَاتِ الْفُنُونِ فِي مَبَادِيهَا، وَقَبْلَ أَنْ يَسْتَعِدَّ لِفَهْمِهَا . فَإِنَّ قُبُولَ الْعِلْمِ وَالْإِسْتِعَادَاتِ لِفَهْمِهِ تَنْشَأُ تَدْرِيجًا، وَيَكُونُ الْمُتَعَلِّمُ أَوَّلَ الْأَمْرِ عَاجِزًا عَنِ الْفَهْمِ بِالْجُمْلَةِ إِلَّا فِي الْأَقْلِّ وَعَلَى سَبِيلِ التَّقْرِيبِ وَالْإِجْمَالِ وَبِالْمَثَلَةِ الْحَسِيَّةِ.

ثُمَّ لَا يَزَالُ الْإِسْتِعَادُ فِيهِ يَتَدَرَّجُ قَلِيلًا قَلِيلًا بِمُخَالَفَةِ مَسَائِلِ ذَلِكَ الْفَنِّ وَتَكَرَّرِهَا عَلَيْهِ وَالْإِنْتِفَالِ فِيهَا مِنَ التَّقْرِيبِ إِلَى اسْتِعَابِ الَّذِي فَوْقَهُ، حَتَّى تَتِمَّ الْمَلَكَةُ فِي الْإِسْتِعَادِ ثُمَّ فِي

<sup>230</sup> Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-filosofis)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), Hlm. 190-195

<sup>231</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut: Muassasah al Kutub al tsaqofiyah, 1996) Hlm. 234

التَّحْصِيلِ ، وَيَحِيطُ هُوَ بِمَسَائِلِ الْفَنِّ . وَإِذَا أُلْقِيَتْ عَلَيْهِ الْغَايَاتُ فِي الْبِدَايَاتِ وَهُوَ حِينْدٍ  
عَاجِزٌ عَنِ الْفَهْمِ وَالْوَعْيِ وَبَعِيدٌ عَنِ الْأَسْتِعْدَادِ لَهُ كُلُّ ذَهْنِهِ عَنْهَا ، وَحَسِبَ ذَلِكَ مِنْ صُعُوبَةِ  
الْعِلْمِ فِي نَفْسِهِ فَتَكَاسَلَ عَنْهُ وَانْحَرَفَ عَنْ قَبُولِهِ وَتَمَادَى فِي هِجْرَانِهِ

"Kita saksikan banyak pengajar (muallimin), dari generasi kita yang tidak tahu sama sekali cara-cara mengajar, akibatnya, mereka sejak permulaan memberikan kepada para muta'allimin masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sulit dipelajari, dan menuntutnya untuk memeras otak guna menyelesaikannya. Para pengajar mengira cara ini merupakan latihan yang tepat. Mereka memaksa para muta'alimin memahami persoalan yang dijejalkan padanya, pada permulaan pelajaran para muta'allimin diajarkan diajarkan bagian-bagian pelajaran lebih lanjut, sebelum mereka siap memahaminya, ini bisa membingungkan para muta'allimin, sebab kesanggupan dan kesiapan menerima sesuatu ilmu hanya bisa dikembangkan sedikit demi sedikit.... Kesanggupan itu akan tumbuh sedikit demi sedikit melalui kebiasaan dan pengulangan dari ilmu yang dipelajarinya.... Jika mereka terus dilibatkan masalah yang sukar dan membingungkan baginya, dan mereka belum terlatih dan belum siap memahaminya, maka otak mereka akan dihindangi kejemuhan, mereka menganggap ilmu yang mereka pelajari sukar, dan kemudian akan mengendurkan semangat mereka untuk memahami dan yang lebih fatal menjauhkan diri daripadanya".

## 2. Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Pemikiran yang berkembang adalah mengenai keharusan memilah -milah ilmu antar ilmu yang mempunyai intrinsik semisal ilmu – ilmu keagamaan, kealaman, dan ketuhanaan, dengan ilmu – ilmu yang instrumental semisal ilmu-ilmu kebahasa-araban dan ilmu hitung yang dibutuhkan oleh ilmu keagamaan, dan logika yang dibutuhkan filsafat. Ibnu Khaldun memperbolehkan ilmu – ilmu intrinsik, dan menganjurkan keharusan sebatas kebutuhan terhadap ilmu – ilmu instrumental (bernilai ekstrinsik).<sup>232</sup> Sebagaimana diungkapkan Ibnu Khaldun tentang perbedaan metode yang dipergunakan dikota – kota islam pada dasarnya

<sup>232</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)Cet. Keenam. Hlm. 757

adalah membatasi kajian disiplin ilmu tertentu, sehingga hasil yang dicapai oleh peserta didik itupun hanya terbatas, dan tidak bisa holistik, dipaparkan Ibnu Khaldun sebagai berikut<sup>233</sup>:

فَأَمَّا أَهْلُ الْمَغْرِبِ فَمَذْهَبُهُمْ فِي الْوَلَدَانِ الْإِقْتِصَارَ عَلَى تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ فَقَطْ. وَأَخَذَهُمْ أَثْنَاءُ الْمَدَارِسَةِ بِالرَّسْمِ وَمَسَائِلِهِ وَاخْتِلَافِ جُمْلَةِ الْقُرْآنِ فِيهِ، لَا يَخْلُطُونَ ذَلِكَ بِسِوَاهُ فِي شَيْءٍ مِنْ مَجَالِسِ تَعْلِيمِهِمْ، لَا مِنْ حَدِيثٍ وَلَا مِنْ فِقْهِ وَلَا مِنْ شَعْرِ وَلَا مِنْ كَلَامِ الْعَرَبِ، إِلَى أَنْ يَحْدِقَ فِيهِ أَوْ يَنْقَطِعَ ذَوْنُهُ، فَيَكُونُ انْقِطَاعُهُ فِي الْغَالِبِ انْقِطَاعًا عَنِ الْعِلْمِ بِالْجُمْلَةِ. وَهَذَا مَذْهَبُ أَهْلِ الْأَمْصَارِ بِالْمَغْرِبِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنْ قُرَى الْبُرْبُرِ أُمَّمِ الْمَغْرِبِ فِي وِلْدَانِهِمْ إِلَى أَنْ يُجَاوِزُوا حَدَّ الْبُلُوغِ إِلَى الشَّبَابِ. وَكَذَا فِي الْكَبِيرِ إِذَا رَاجَعَ مَدَارِسَةَ الْقُرْآنِ بَعْدَ طَائِفَةٍ مِنْ عُمُرِهِ. فَهُمْ لِذَلِكَ أَقْوَمُ عَلَى رَسْمِ الْقُرْآنِ وَحِفْظِهِ مِنْ سِوَاهُمْ

*"Orang Maghribi membatasi pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an, kepada anak-anak, baik tentang ortografi Al-Qur'an, maupun masalah-masalah lainnya, seperti tentang perbedaan dikalangan para ahli Al-Qur'an, mereka tidak mencampur-adukkan pelajaran Al-Qur'an dengan pelajaran-pelajaran lainnya didalam kelas-kelas majlis ta'imnya, mereka mengajarkan pelajaran hadits, fiqh, syiir, filologi bahasa arab, secara terpisah dengan pendalaman Al-Qur'an, sehingga hasilnya murid benar – benar bisa menjadi Ahlul Qur'an, atau drops out sebelum jadi, maka keterputusan ini menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan itu terputus dari belajarnya "*

Disisi lain Ibnu Khaldun mengemukakan<sup>234</sup>:

فَأَمَّا أَهْلُ إِفْرِيقِيَّةٍ وَالْمَغْرِبُ فَأَفَادَهُمُ الْإِقْتِصَارُ عَلَى الْقُرْآنِ الْقُصُورِ عَنِ مُلْكَةِ اللِّسَانِ جُمْلَةً. وَذَلِكَ أَنَّ الْقُرْآنَ لَا يَنْشَأُ عَنْهُ فِي الْغَالِبِ مُلْكَةٌ. لِمَا أَنَّ الْبَشَرَ مَصْرُوفُونَ عَنِ الْإِثْيَانِ بِمِثْلِهِ، فَهُمْ مَصْرُوفُونَ لِذَلِكَ عَنِ الْإِسْتِعْمَالِ عَلَى أَسَالِيْبِهِ وَالْإِحْتِنَاءِ بِهَا، وَلَيْسَ لَهُمْ مُلْكَةٌ فِي غَيْرِ

<sup>233</sup>Ibid., Op. Cit. Hlm. 239

<sup>234</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun., Op. Cit. Hlm 240

أَسَالِيهِ، فَلَا يَحْصُلُ لِصَاحِبِهِ مُلْكَةٌ فِي اللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ، وَحِظَهُ الْجُمُودُ فِي الْعِبَارَاتِ وَقِلَّةِ  
التَّصَرُّفِ فِي الْكَلَامِ

*”Adapun orang-orang Ifriqiyah dan Maghribi yang membatasi diri dalam belajar Al-Qur’an tidak memperoleh keahlian berbahasa sama sekali, dan ini lumrah sebab jarang sekali manusia yang mampu menggali seluruh isi keilmuan Al-Qur’an, dan tidak seorangpun yang bisa menyamai mereka, bahkan tidak ada satu manusiapun yang mampu menirukan gaya mereka, akibatnya, seseorang yang menguasai Al-Qur’an belum tentu dapat memperoleh keahlian berbahasa arab. Jadi sangat dimungkinkan, jika bahasanya kaku dan kurang fasih berbicara. ”*

### 3. Metode Paksaan Menghafal

Para pendidik pada masa Ibnu Khaldun mengharuskan anak didik menghafal / mempelajari hal – hal yang "tidak berguna" dalam rentang waktu yang cukup lama dan menyibukkan diri dengan banyak peristilahan dari materi pembelajaran.<sup>235</sup>

Ibnu Khaldun juga mengkritik pola pembelajaran yang bertele – tele dan terlalu ringkas – cepat sehingga mengaburkan materi yang diajarkan Ibnu Khaldun memaparkan bahwa orang Andalusia dalam pengajaran (*ta'lim*) Al-Qur'an dan penulisannya dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pondasi dan sumber Islam serta semua pengetahuan mereka jadikan sebagai dasar pengajaran. Selain Al-Qur'an mereka juga memasukkan kurikulum syiir, karang-mengarang, kaidah-kaidah bahasa arab dan hafalannya dan pelajaran tulis tangan yang indah (*khat*).<sup>236</sup>

Ibnu Khaldun menambahkan bahwa adapun orang Afrika (*Ifriqiyyah*) mengkombinasikan pengajaran Al-Qur'an dengan hadits pada anak-anak, juga

<sup>235</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm.535

<sup>236</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm 760

kaidah dasar ilmu pengetahuan, dan masalah ilmiah tertentu, hanya saja pengajaran Al-Qur'an dan pengetahuan tentang perbedaan riwayat, dan bacaan-bacaanya proporsinya lebih banyak<sup>237</sup>.<sup>238</sup>. Dikatakan Ibnu Khaldun<sup>239</sup>:

وَأَمَّا أَهْلُ الْإِفْرَاقِيَّةِ فَيَخْلُطُونَ فِي تَعْلِيمِهِمْ لِلْوُلْدَانِ الْقُرْآنَ بِالْحَدِيثِ فِي الْغَالِبِ، وَمَدَارِسَةَ قَوَائِنِ الْعُلُومِ وَتَلْقِينَ بَعْضَ مَسَائِلِهَا. إِلَّا أَنَّ عَنَائَتَهُمْ بِالْقُرْآنِ، وَاسْتِظْهَارِ الْوُلْدَانِ إِيَّاهُ، وَوُفُوفِهِمْ عَلَى اخْتِلَافِ رَوَايَاتِهِ وَقِرَاءَاتِهِ، أَكْثَرَ مِمَّا سِوَاهُ، وَعَنَائَتِهِمْ بِالْحَطِّ تَبِعَ لَذَلِكَ. وَبِالْجُمْلَةِ فَطَرِيقَتُهُمْ فِي تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ أَقْرَبُ إِلَى طَرِيقَةِ أَهْلِ الْأَنْدَلُسِ؛ لِأَنَّ سَنَدَ طَرِيقَتِهِمْ فِي ذَلِكَ مُتَّصِلٌ بِمَشِيخَةِ الْأَنْدَلُسِ الَّذِينَ أَجَازُوا عِنْدَ تَعَلُّبِ النَّصَارِيِّ عَلَى شَرْقِ الْأَنْدَلُسِ، وَاسْتَقْرَؤُوا بَتُونِسَ، وَعَنْهُمْ أَخَذَ وَلَدَانُهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ

*”Adapun orang Ifriqiyyah, mengkombinasikan pengajaran Al-Qur’an pada anak-anak, biasanya, dengan hadits, mereka juga mengajarkan kaidah dasar ilmu pengetahuan dan masalah ilmiah tertentu, hanya saja perhatian mereka pada Al-Qur’an dan desakan penghapalan Al-Qur’an dikalangan anak-anak serta pengetahuan mereka mengenai perbedaan riwayat-riwayat dan bacaan-bacaan lebih banyak daripada lainnya. Sedangkan perhatian mereka terhadap khat belakangan. Dalam metode pengajaran Al-Qur’an, mereka lebih dekat dengan orang Andalusia dibanding orang Maghribi dan orang Timur, hal ini dikarenakan pendidikan orang Ifriqiyyah bermula berasal dari Seorang Syekh dari Andalusia yang datang kesana ketika orang nasrani menakhlukkan Andalusia, dan mendapatkan perhatian lebih di Tunisia, dan sejak itu mereka menjadi guru bagi anak – anak . ”*

#### 4. Metode Militeristik

Bentuk pemikiran pada masa Ibnu Khaldun yang terkait dengan strategi interaksi dengan anak didik adalah bersifat keras, anak didik dipaksa dalam pembelajaran. Ibnu Khaldun mengingatkan agar jangan sampai salah dalam

<sup>237</sup> Ibid,.. Hlm 760

<sup>238</sup> Muhammad Jawwad Ridha, Op. Cit. Hlm. 194

<sup>239</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun,. Op. Cit. Hlm. 239



pembelajaran karena bisa berakibat fatal dan berdampak buruk bagi anak didik yang berupa munculnya kelainan psikologis dan perilaku nakal<sup>240</sup>. Ibnu Khaldun mengemukakan<sup>241</sup>:

ثُمَّ إِنَّهُ يَحْتَاجُ إِلَى تَمْيِيزِ الطَّرِيقَةِ الْقَيْرَوَانِيَّةِ مِنَ الْفَرُطِيَّةِ وَالْبَغْدَادِيَّةِ وَالْمِصْرِيَّةِ وَطُرُقِ الْمُتَأَخَّرِينَ عَنْهُمْ، وَالِإِحَاطَةَ بِذَلِكَ كُلَّهُ، وَحِينَئِذٍ يُسَلَّمُ لَهُ مَنْصِبُ الْفَتَايَا، وَهِيَ كُلُّهَا مُتَكَرِّرَةٌ وَالْمَعْنَى وَاحِدٌ، وَالْمُتَعَلِّمُ مُطَالِبٌ بِاسْتِحْضَارِ جَمِيعِهَا وَتَمْيِيزِهَا مَا بَيْنَهَا، وَالْعَمْرُ يَنْقَضِي فِي وَاحِدٍ مِنْهَا

”.....Bedakan antara metode Qairawaniyah, Qurthubiyah, Baghdadiyah, dan Mishriyah<sup>242</sup>, serta berbagai metode para sarjana yang datang kemudian. Seorang pelajar memang dituntut menguasai semuanya, sehingga ia pantas menyandang prediksi mufti, itu berarti kesemuanya harus diulang – ulang dipelajari, padahal maknanya satu dan sama. Pelajar dituntut memiliki suatu pengetahuan yang siap tentangnya dan guna membedakan apa yang terdapat didalamnya, padahal untuk satu metode atau satu disiplin ilmu saja, apalagi semuanya, mengabdikan seumur hidup seseorang untuk menguasainya”.

Adapun lebih jelasnya tentang metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun akan diuraikan sebagai berikut:

### 1. Metode Pentahapan (*Tadarruj*)

Pengajaran pada anak hendaknya dilakukan secara berangsur – angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Pertama – tama guru menjelaskan permasalahan yang prinsipil mengenai setiap cabang pembahasan yang diajarkan, keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan

<sup>240</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, Op. Cit. Hlm.763

<sup>241</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun,. Op. Cit. Hlm.232

<sup>242</sup> Masing – masing dinisbatkan kepada metode pengajaran, *Ta’lim* di Al-Qairawan, Kordova, Baghdad, dan Mesir, masing – masing tempat memiliki metode pengajaran ilmu – ilmu agama, *Ta’lim* tersendiri.

menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diajarkan kepadanya. Ibnu khaldun menerangkan<sup>243</sup>:

إِعْلَمَ أَنَّ تَلْفِينَ الْعُلُومِ الْمُتَعَلِّمِينَ إِنَّمَا يَكُونُ مُفِيدًا إِذَا كَانَ التَّدْرِيجُ شَيْئًا فَشَيْئًا وَقَلِيلًا  
فَقَلِيلًا...

*"Ketahuilah bahwa mengajar pengetahuan pada pelajar hanya efektif jika dilakukan berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit.*

Ibnu Khaldun telah menerangkan bahwa pada pengajaran tingkat pertama haruslah bersifat umum dan mencakup hingga anak didik mempunyai pengetahuan umum yang memadai.<sup>244</sup> Ibnu Khaldun berkata:

وَيُقَرَّبُ لَهُ فِي شَرْحِهَا عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ وَيُرَاعَى فِي ذَلِكَ قُوَّةَ عَقْلِهِ وَاسْتِعْدَادَهُ لِقَبُولِ مَا  
يُرَدُّ عَلَيْهِ

*Keterangan – keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan padanya<sup>245</sup>"*

## 2. Metode Pengulangan (Tikrari)

Kewajiban guru adalah kembali pada pembahasan pokok dan mengangkat pengajaran pada tingkat yang lebih tinggi, disini guru tidak boleh hanya puas dengan cara pembahasan yang bersifat umum saja, tetapi jga harus membahas segi-segi yang menjadi pertentangan dan berbagai pandangan yang berbeda. Disini dapat diketahui bahwa cara latihan yang sebaik – baiknya menurut Ibnu

<sup>243</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun , *Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut: *Muassasah al Kutub al tsaqofiyah*, 1996), Hlm.234

<sup>244</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun ,*Op. Cit.* Hlm..234

<sup>245</sup> Ibid, 234



Khaldun mengandung tiga kali ulang. Dalam hal ini, ulangan yang berkali – kali tergantung pada kecerdasan dan keterampilan murid<sup>246</sup>. Beliau menulis :

إِنَّمَا يَحْصُلُ فِي ثَلَاثَةِ تَكَرَّارَاتٍ. وَقَدْ يَحْصُلُ لِلْبَعْضِ فِي أَقَلِّ مِنْ ذَلِكَ بِحَسَبِ مَا يَخْلُقُ لَهُ وَيَتَيَسَّرُ عَلَيْهِ

”*Sesungguhnya menghasilkan 3 perulangan, Dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali dibutuhkan, tetapi tergantung pada keterampilan dan kecerdasan murid.*”

Lalu guru mengulangi ilmu yang diajarkan itu agar daya peningkatan anak meningkat daya pemahamannya. Seperti dituliskan beliau<sup>247</sup>:

وَالْمَلَكَاتُ لَا تَحْصُلُ إِلَّا بِتَكَرُّرِ الْأَفْعَالِ لِأَنَّ الْفِعْلَ يَقَعُ أَوَّلًا وَتَعُودُ مِنْهُ اللَّذَاتُ صِفَةً، ثُمَّ تَكَرَّرَ فَتَكُونُ حَالًا، وَمَعْنَى الْحَالِ أَنَّهَا صِفَةٌ غَيْرُ رَاسِخَةٍ، ثُمَّ يَزِيدُ التَّكَرُّارُ فَتَكُونُ مَلَكََةً أَيْ صِفَةً رَاسِخَةً

”*Keahlian hanya bisa diperoleh melalui perulangan perbuatan yang membekas sesuatu didalam otak, pengulangan - pengulangan lebih jauh membawa kepada kesediaan jiwa dan pengulangan lebih lanjut menimbulkan keahlian dan tertanam dalam*”.

### 3. Metode Kasih Sayang (Al-Qurb Wa Al – Muyanah)

Ibnu khaldun menganjurkan agar ta’lim diberikan dengan Metode *Al-Qurb Wa Al – Muyanah* yang diterjemahkan Franz Rosenthal menjadi *kindly and gently* (kasih sayang dan lemah lembut). dan menolak metode kekerasan dan kekasaran (*al-syidah wa al-ghilzhah*), dalam pengajaran anak-anak (*wildan*), Ibnu khaldun menulis<sup>248</sup>:

إِنَّ أَرْحَافَ الْحَدِّ بِالْتَعْلِيمِ مُضِرٌّ بِالْمَتَعْلَمِ سِيمًا فِي أَصَاغِرِ الْوَالِدِ لِأَنَّهُ مِنْ سُوءِ الْمَلَكََةِ

<sup>246</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) Cet. Keenam. Hlm 752. ini merupakan pesan yang disampaikan Harun ar-Rasyid terhadap anak gurunya, Khalaf bin Ahmar.

<sup>247</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 258

<sup>248</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm.241

*"Hukuman keras dalam ta'lim itu berbahaya bagi muta'alim terutama bagi ashaghir al-walad (anak-anak kecil). Karena mereka dalam kondisi yang tidak stabil malakahnya."*

Ditekankan bahwa anak-anak jangan terlalu didik dengan lemah lembut, terutama jika ia bersikap malas dan santai jika anak melakukan sikap ini bolehlah dilakukan sikap yang sedikit keras dan kasar. Ibnu khaldun mengutip pendapat Harun Ar-Rasyid yang menyebutkan :*" Jangan pula terlalu lemah lembut, bila seumpamanya ia membiasakan hidup santai, sebisa mungkin perbaiki ia dengan kasih sayang dan lemah lembut, jika ia tidak mau dengan cara ini anda harus melakukan dengan kekerasan."*<sup>249</sup>

Pandangan Ibnu Khaldun ini sesuai dengan sudut pandang pendidikan modern. Orientasi ini dalam pendidikan adalah mengambil prinsip spesialisasi kecuali pada tingkat Pascasarjana (*ad – dirasat al - ulya*) setelah individu memperoleh pengetahuan umum yang memungkinkannya memahami study spesialisasi dengan sesempurna mungkin, dan terjauh dari fanatik serta kesempitan cakrawala<sup>250</sup>.

#### **4. Metode Peninjauan Kematangan Usia Dalam Mengajarkan Al-Qur'an**

Ibnu Khaldun menjelaskan untuk tidak mengajarkan Al-Qur'an kepada anak sampai usia anak matang untuk memperolehnya, dan ia sangat menentang keras metode yang dipakai pada zamannya yaitu mengajarkan anak dengan

---

<sup>249</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit. Hlm.* 764. ini merupakan pesan yang disampaikan Harun ar-Rasyid terhadap anak gurunya, Khalaf bin Ahmar.

<sup>250</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Minaret, 1991)Hlm. 71

metode yang tidak benar, anak diwajibkan menghafal Al-Qur'an pada permulaan belajar dengan alasan bahwa Al-Quran harus diajarkan kepada anak sejak dini agar anak bisa menulis dan berbicara dengan benar, dan Al-Qur'an dipandang mempunyai kelebihan yang dapat menjaga anak dari perbuatan yang rendah dan itulah kepercayaan para pendidik pada zamannya<sup>251</sup>. Ibnu Khaldun menganjurkan untuk mengakhirkan (menunda) menghafalkan Al-Qur'an sampai umur yang layak, sedangkan pendidikan akhlak beliau tidak menganjurkan mengakhirkannya.

Diantara yang membuat ketakjuban bahwa pendapat Ibnu Khaldun berbeda dengan orientasi yang berkembang di dunia Islam (pada masanya), yang mengatakan bahwa anak – anak harus mempelajari Al - Qur'an sejak dini. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pengajaran Al-Qur'an pada anak kecil adalah hal yang tidak baik<sup>252</sup> karena anak tidak memahami apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan tidak mampu memberikan penghormatan dan penghargaan yang cukup terhadap kandungannya. Ibnu Khaldun menganjurkan bahwa Al-Qur'an tidak diajarkan kecuali jika pikiran anak kecil sudah berkembang mantap, sehingga memahami apa yang ia baca dan melaksanakan petunjuk yang ada pada kitab Allah.

Segi ini menunjukkan begitu luasnya pandangan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan agama ditumbuhkan sejak kecil khususnya melalui kehidupan keagamaan yang shaleh dan yang utama dihayati oleh keluarga.<sup>253</sup>

---

<sup>251</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit* Hlm. 759

<sup>252</sup> *Ibid.*, Hlm.. 762

<sup>253</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun ,*Op. Cit.* Hlm.240

فَيَغْتَمُونَ فِي زَمَانِ الْحِجْرِ وَرَقَبَةُ الْحَكْمِ تَحْصِيلُ الْقُرْآنِ لِنَلَا يَذْهَبُ خُلُوءًا مِنْهُ

*"Selama si anak masih berada dirumah dan dibawah kendali otoritas, hendaklah mereka diberi kesempatan mempelajari Al- Qur'an"*

Dan ini bisa dilakukan di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Sedangkan usaha untuk menjadikan anak kecil taat beragama dan usaha menanamkan keutamaan dalam dirinya melalui penghafalan Al-Qur'an sejak dini hanya berupa kulit luar tanpa kedalaman seperti burung beo yang tidak memahami kandungannya yang jauh melampaui tingkatan pemikirannya.

Ibnu Khaldun memaparkan bahwa Hakim Qadli Abu Bakar bin Al-Arabi membuat pernyataan metode menakjubkan tentang pengajaran dan juga sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun, hanya saja kebiasaan yang berlaku tidak mendukungnya, padahal kebiasaan memiliki kekuatan yang besar daripada faktor lainnya, dan faktor yang menjadi ciri khas dari kebiasaan mendahulukan Al-Qur'an di harapkan akan memperoleh barakah dan pahala dari Allah SWT. Hakim Qadli Abu Bakar bin Al-Arabi berkata : *"Alangkah tidak bijaksana penduduk negeri ini yang menyuruh anak-anak mereka mempelajari Al-Qur'an pada masa dini, dan berusaha keras untuk sesuatu yang tidak ada gunanya"*<sup>254</sup>.

Lalu Hakim Qadli Abu Bakar bin Al-Arabi menyimpulkan : *"Pelajar hendaknya memulai mempelajari berturut-urut prinsip-prinsip Islam, lalu ushul fiqh, kemudian memperdebadkan jiddal, disusul hadist dan ilmu-ilmu lainnya"*. Ibnu 'Arabi juga melarang dua disiplin ilmu sekaligus dalam satu waktu, kecuali bagi murid yang mempunyai kecerdasan yang cermelang dan semangat yang

---

<sup>254</sup> Ibid., Hlm. 762

tinggi<sup>255</sup>. Nasehat Hakim Qadli Abu Bakar bin Al-Arabi ini adalah Kekhawatiran Hakim Qadli Abu Bakar bin Al-Arabi akan hal yang menimpa anak dalam ketololan anak, hanya kekhawatiran berupa bahaya keterputusan mempelajari ilmu pengetahuan secara utuh, mereka lalu melalaikan kesempatan belajar al-qur'an, selama mereka masih tinggal didalam rumah selama itu pula mereka mendapatkan pengawasan otoritas orang tuanya, jika mereka dewasa dan meninggalkan rumah maka badai masa tua seringkali mencampakkan mereka pada perbuatan yang keliru, untuk itu selama anak masih berada dirumah dalam otoritas penuh dari orang tua hendaknya mereka dibekali kesempatan belajar Al-Qur'an dan hal ini akan menjadi lebih baik

##### 5. Metode Penyesuaian dengan Fisik Dan Psikis Peserta Didik.

Terhadap peserta didik, disarankan agar pendidikan dilakukan dengan metode yang memperhatikan kondisi peserta didik baik psikis maupun fisik, dituliskan Ibnu khaldun<sup>256</sup>:

وَقَدْ شَاهَدْنَا كَثِيرًا مِنَ الْمُعَلِّمِينَ لِهَذَا الْعَهْدِ الَّذِي أَدْرَكْنَا يَجْهَلُونَ طُرُقَ التَّعْلِيمِ الْمُقْفَلَةَ مِنَ الْعِلْمِ وَيَطَالِبُونَهُ بِإِحْضَارِ ذَهْنِهِ فِي حَلِّهَا، وَيَحْسُبُونَ ذَلِكَ مِرَانًا عَلَى التَّعْلِيمِ وَصَوَابًا فِيهِ، وَيُكَلِّفُونَهُ وَعْيَ ذَلِكَ وَتَحْصِيلَهُ، وَيَخْلُطُونَ عَلَيْهِ بِمَا يَلْقَوْنَ لَهُ مِنْ غَايَاتِ الْقُنُونِ فِي مَبَادِئِهَا، وَقَبْلَ أَنْ يَسْتَعِدَّ لِفَهْمِهَا . فَإِنَّ قَبُولَ الْعِلْمِ وَالْإِسْتِعْدَادَاتِ لِفَهْمِهِ تَنْشَأُ تَدْرِيجًا، وَيَكُونُ الْمُتَعَلِّمُ أَوَّلَ الْأَمْرِ عَاجِزًا عَنِ الْفَهْمِ بِالْجُمْلَةِ إِلَّا فِي الْأَقْلِّ وَعَلَى سَبِيلِ التَّقْرِيبِ وَالْإِجْمَالِ وَبِالْأَمْتَلَةِ الْحَسِيَّةِ .

<sup>255</sup> Ibid., Hlm 763

<sup>256</sup> Ibid., Hlm.234

ثُمَّ لَا يَزَالُ الْإِسْتِعْدَادُ فِيهِ يَتَدَرَّجُ قَلِيلًا قَلِيلًا بِمُخَالَفَةِ مَسَائِلِ ذَلِكَ الْفَنِّ وَتَكَرَّرِهَا عَلَيْهِ  
وَالْإِنْتِفَالِ فِيهَا مِنَ التَّقْرِيبِ إِلَى اسْتِيعَابِ الَّذِي فَوْقَهُ، حَتَّى تَتِمَّ الْمَلَكَةُ فِي الْإِسْتِعْدَادِ ثُمَّ فِي  
التَّحْصِيلِ ، وَيَحِيطُ هُوَ بِمَسَائِلِ الْفَنِّ. وَإِذَا أُلْقِيَتْ عَلَيْهِ الْغَايَاتُ فِي الْبِدَايَاتِ وَهُوَ حِينئِذٍ  
عَاجِزٌ عَنِ الْفَهْمِ وَالْوَعْيِ وَبَعِيدٌ عَنِ الْإِسْتِعْدَادِ لَهُ كُلُّ ذَهْنِهِ عَنْهَا، وَحَسِبَ ذَلِكَ مِنْ صُعُوبَةِ  
الْعِلْمِ فِي نَفْسِهِ فَتَكَاسَلَ عَنْهُ وَأَنْحَرَفَ عَنْ قَبُولِهِ وَتَمَادَى فِي هِجْرَانِهِ

"Kita saksikan banyak pengajar (muallimin), dari generasi kita yang tidak tahu sama sekali cara-cara mengajar, akibatnya, mereka sejak permulaan memberikan kepada para muta'allimin masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sulit dipelajari, dan menuntutnya untuk memeras otak guna menyelesaikannya. Para pengajar mengira cara ini merupakan latihan yang tepat. Mereka memaksa para muta'alimin memahami persoalan yang dijejalkan padanya, pada permulaan pelajaran para muta'allimin diajarkan diajarkan bagian-bagian pelajaran lebih lanjut, sebelum mereka siap memahaminya, ini bisa membingungkan para muta'allimin, sebab kesanggupan dan kesiapan menerima sesuatu ilmu hanya bisa dikembangkan sedikit demi sedikit.... Kesanggupan itu akan tumbuh sedikit demi sedikit melalui kebiasaan dan pengulangan dari ilmu yang dipelajarinya.... Jika mereka terus dilibatkan masalah yang sukar dan membingungkan baginya, dan mereka belum terlatih dan belum siap memahaminya, maka otak mereka akan dihindangi kejemuhan, mereka menganggap ilmu yang mereka pelajari sukar, dan kemudian akan mengendurkan semangat mereka untuk memahami dan yang lebih fatal menjauhkan diri daripadanya".

Apa yang diungkapkan Ibnu khaldun diatas menurut Asma Hasan Fahmi yang dikutip Toto Suharto disebut dengan metode pemusatan (*ceocentric method*) yang sesuai dengan teori Psikologi Gestalt,<sup>257</sup> metode ini senantiasa memberikan perhatian pada pelajaran sebagai suatu gambaran yang umum, baru dijelaskan kekhususannya, dan disini pengajar juga harus memperhatikan akal peserta didik akan kemampuannya menerima pelajaran. Dan disini dapat diketahui bahwa Ibnu

<sup>257</sup> Toto Suharto. Op. Cit. Hlm. 248

Khaldun mengkritik metode pendidikan pada zamannya yang senantiasa memulai pelajaran yang bersifat ringkasan dan detail (metode ringkasan / *ikhtisar at-turuk*). Baru kemudian disampaikan materi yang mudah dan umum” Ibnu Khaldun mengatakan<sup>258</sup>:

وَيُقَرَّبُ لَهُ فِي شَرْحِهَا عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ وَيُرَاعَى فِي ذَلِكَ قُوَّةُ عَقْلِهِ وَاسْتِعْدَادَهُ لِقَبُولِ مَا يُرَدُّ عَلَيْهِ

*”Keterangan – keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan padanya.”*

Langkah – langkah yang diambil Ibnu Khaldun Pertama ia harus diberikan pelajaran tentang soal-soal mengenai cabang pembahasan yang dipelajarinya, keterangan – keterangan yang diberikan harus secara umum.<sup>259</sup> Dengan memperhatikan kekuatan pikiran pelajar, dan kesanggupan memahami apa yang diberikan kepadanya. Jika cabang pokok ilmu ini telah dipahami maka ia telah memperoleh keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan itu, tetapi ini baru sebagian, belum keseluruhan dari keahlian dalam cabang pengetahuan yang belum lengkap. Sedangkan hasil dari keseluruhan dari keahlian itu adalah memahami pembahasan pokok itu seluruhnya dengan segala seluk beluknya, dan jika belum dicapai dengan baik, maka harus diulangi kembali dan dikuasai kembali dengan benar.<sup>260</sup>

إِلَّا أَنَّهَا هِيَائُهُ لِفَهْمِ الْفَنِّ وَتَحْصِيلِ مَسَائِلِهِ

<sup>258</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun ,*Op. Cit.* Hlm. 234

<sup>259</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 752

<sup>260</sup> Ibid., Hlm.234



*Tetapi itu baru sebagian dari keahlian yang harus masih dilengkapi, sehingga hasil keseluruhan keahlian itu dapat menyiapkannya memahami seluruh pembahasan pokok dengan segala seluk – beluknya".*

## **6. Metode Kesesuaian dengan Perkembangan Potensi Peserta Didik**

Aktivitas pendidikan adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian<sup>261</sup>. Dikatakan Ibnu Khaldun<sup>262</sup>:

وَيَدُلُّ أَيْضًا عَلَى أَنَّ تَعْلِيمَ الْعِلْمِ صِنَاعٌ

*"Bahwa pengajaran merupakan suatu kemahiran.*

Untuk itulah seorang pendidik harus memiliki kemampuan yang memadai tentang perkembangan peserta didik, dan pendidik juga harus menguasai ilmu jiwa. Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik menggunakan metode mengajar yang bisa sesuai dengan tahap – tahap perkembangan peserta didik. Dalam hubungannya mengajarkan ilmu kepada anak didik, para guru mengajarkan ilmu pengetahuan pada anak didik dengan metode yang baik dan mengetahui faedah yang dipergunakannya seterusnya. Lebih lanjut mengemukakan kesulitan yang dialami pelajar disebabkan karena para pendidik tidak menguasai ilmu jiwa anak.<sup>263</sup>

Peserta didik disini sebagai objek didik, bukan subjek didik yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Dan peserta didik dtuntut kreatifitasnya agar dapat mengembangkan diri dan potensinya. Perlakuan ini membuat pendidikan sebagai ajang / wahana yang dapat mengembangkan

<sup>261</sup> Disebutkan Ibnu Khaldun sebagai *min jumah al – sana'i. Muqaddimah Ibnu Khaldun* Hlm. 350. Lihat juga Toto Suharto, Op. Cit. Hlm. 243

<sup>262</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun., *Op. Cit.* Hlm. 112

<sup>263</sup> Abudinnata, Op. Cit. Hlm. 177



keaktifitas peserta didik. Peserta didik sebagai subjek didik dituntut aktif dalam melakukan proses belajarnya. Adapun dalam posisinya sebagai wildan Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai seorang anak manusia yang memerlukan bantuan orang lain, agar terbimbing kealam kedewasaan, dalam konteks ini Ibnu khaldun memandang peserta didik sebagai obyek didik yang memerlukan bantuan guru sebagai subyek didik<sup>264</sup>.

Seseorang yang dahulunya diajarkan dengan cara kasar, keras dan cacian, akan mengakibatkan gangguan jiwa pada anak. Anak yang demikian akan cenderung pemalas, pemurung, pendusta dan tidak percaya diri, serta berperangai buruk. Mengemukakan sesuatu tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya sebab ia takut jika dipukul. Kecenderungan-kecenderungan ini, kemudian menjadi watak yang berurat pada jiwa<sup>265</sup>, ini pada gilirannya merusak sifat kemanusiaan yang seharusnya dipupuk melalui hubungan sosial dalam pergaulan. Ibnu Khaldun menulis<sup>266</sup>:

وَإِذَا خَلَطَ عَلَيْهِ الْأَمْرُ عَجَزَ عَنِ الْفَهْمِ، وَأَدْرَكَهُ الْكِلَالُ وَأَنْطَمَسَ فِكْرُهُ، وَيَنْسَى مِنَ التَّحْصِيلِ.  
وَهَجَرَ الْعِلْمَ وَالتَّعْلِيمَ

*“Tetapi masalah sekaligus diajarkan padanya, ia tidak akan sanggup memahami semuanya, akibat lebih jauh otaknya akan jemu dan tak sanggup bekerja, lalu putus asa, dan akhirnya akan meninggalkan ilmu yang dipelajari.”*

<sup>264</sup> Ibid.,

<sup>265</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun ,*Op. Cit.* Hlm 235

<sup>266</sup> Ibid.,

Disini murid dituntut untuk mengembangkan segala potensi yang Allah anugerahkan padanya, bagaimana muta'allim berhasil Ibnu khaldun telah menuliskan<sup>267</sup> :

وَاعْلَمْ أَيُّهَا الْمُتَعَلِّمُ أَنِّي أُتَحِفُّكَ بِفَائِدَةٍ فِي تَعَلُّمِكَ فَإِنْ تَلَقَّيْتَهَا بِالْقَبُولِ وَأَمْسَكْتَهَا بِيَدِ الصَّنَاعَةِ  
ظَفَّرْتَ بِكُنْزٍ عَظِيمٍ وَذَخِيرَةٍ شَرِيفَةٍ

*"wahai muta'allim, ketahuilah bahwa saya disini akan memberikan petunjuk yang bermanfaat bagi studymu, apabila kamu menerimanya dan mengikuti dengan sungguh- sungguh, kamu akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat yang besar dan mulia. "*

Ibnu Khaldun menentang metode verbalisme (*The Book Croten*) dalam pengajaran, penghapalan ilmu dan pengucapannya dengan teliti tidak dibenarkan dalam pengajaran, sebab anak didik akan lebih menaruh perhatian pada usaha memahaminya, bukan pada tujuan utama pengajaran yaitu pemahaman. Ibnu Khaldun menghimbau agar para guru menggunakan metode ilmiah dalam membahas problema ilmu pengetahuan, beliau berpendapat<sup>268</sup>:

وَحُسْنُ الْمَلَكَاتِ فِي التَّعْلِيمِ وَالصَّنَائِعِ وَسَائِرِ الْأَحْوَالِ الْعَادِيَةِ يَزِيدُ الْإِنْسَانَ ذِكَاةً فِي عَقْلِهِ  
وَإِضَاءَةً فِي فِكْرِهِ بِكَثْرَةِ الْمَلَكَاتِ الْحَاصِلَةِ لِلنَّفْسِ

*"Kemahiran pada tingkatan yang tinggi dalam pengajaran ilmu dan keahlian, dan dalam aktifitas – aktifitas biasa yang lain menambah luas wawasan akal (intelekt) manusia, dan menambah cemerlang pikiran selama jiwa memperoleh sejumlah besar kemahiran (malakah) "*

Metode verbalisme tidak akan memberi kesan pada pikiran murid, hal ini dibuktikan Ibnu Khaldun di Negeri Maghribi dimana anak belajar dalam waktu 15 tahun, tetapi anak itu belum mampu menguasainya sebab guru hanya terpaku pada

<sup>267</sup> Ibid,...

<sup>268</sup> Ibid., Hlm 115

metode verbalistik ini. Ibnu Khaldun menyarankan penerapan suatu metode yang berprinsip pada kemampuan anak menerima ilmu pengetahuan dalam seluruh aspek jasmaniah dan aqliyah, dengan menyeluruh secara bertahap, sehingga dengan tahapan ini bisa diketahui periode belajarnya yang nampak lemah atau masalah yang sulit dipahami anak didik. Dan Ibnu Khaldun juga menghendaki para guru untuk menggunakan alat peraga.

### 7. Metode Penguasaan Satu Bidang

Menurut Ibnu Khaldun seseorang yang mempunyai suatu keahlian jarang sekali memiliki keahlian dibidang yang lain.<sup>269</sup> Hal ini disebabkan karena seseorang yang telah ahli dibidang tertentu sehingga keahliannya itu tertanam dalam jiwanya, maka ia tidak akan ahli dalam bidang yang lain kecuali keahlian keahlian yang pertama belum tertanam dan belum memberikan corak dalam pemikirannya, hal ini berdasarkan sifat atau corak jiwa yang tidak dapat tumbuh serempak. Ibnu Khaldun mengatakan <sup>270</sup>:

لَمَّا قَدَّمَاهُ مِنْ أَنَّ الْمَلَكَةَ إِذَا تَقَدَّمَتْ فِي صِنَاعَةٍ بِمَحَلٍّ فَقَلَّ أَنْ يُجِيدَ صَاحِبُهَا مَلَكَةَ فِي  
صِنَاعَةِ أُخْرَى

*"Sebabnya seperti yang telah dikemukakan keahlian awal seseorang itu mencapai titik tertentu. misalnya orang yang ahli dalam pertukangan ia akan sulit ahli pada pertukangan yang lain."*

Satu hal yang harus diketahui pelajar Menurut Ibnu Khaldun adalah tidak mencampurkan masalah satu dengan yang lain, kepada peserta didik ajarkan satu

<sup>269</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 773

<sup>270</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. Cit* Hlm.247

ilmu pengetahuan lalu setelah ia menguasai baru ajarkan yang lain. Sebagaimana ditulis Ibnu khaldun<sup>271</sup> :

وَمِنَ الْمَذَاهِبِ الْجَمِيلَةِ وَالطُّرُقِ الْوَاجِبَةِ فِي التَّعْلِيمِ أَنْ لَا يَخْلَطَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ عِلْمَانِ مَعًا

*"Salah satu madzhab yang baik dengan metode yang harus diikuti dalam pengajaran ta'lim adalah meniadakan cara yang membingungkan murid, misalnya dengan mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus"*

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa satu hal yang harus diketahui pelajar dengan tidak mencampurkan dua ilmu dalam satu waktu atau masalah satu dengan yang lain, kepada peserta didik ajarkan satu ilmu pengetahuan lalu setelah ia menguasai baru ajarkan yang lain. Sebagaimana ditulis Ibnu khaldun :.....*"akan tetapi jika berbagai ilmu diajarkan kepadanya sekaligus ia tidak akan sanggup memahaminya, akibat yang timbul, otaknya akan jemu, dan tidak sanggup bekerja, lalu putus asa. Dan akhirnya meninggalkan ilmu yang dipelajarinya."*<sup>272</sup> salah satu mazdhab yang baik dan metode yang harus diikuti si murid adalah dengan meniadakan cara membingungkan murid dengan tidak mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus.

Salah satu mazdhab yang baik dan metode yang harus diikuti si murid adalah dengan meniadakan cara membingungkan murid dengan tidak mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus.<sup>273</sup>

وَمِنَ الْمَذَاهِبِ الْجَمِيلَةِ وَالطُّرُقِ الْوَاجِبَةِ فِي التَّعْلِيمِ أَنْ لَا يَخْلَطَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ عِلْمَانِ مَعًا

<sup>271</sup> Ibid., .Hlm. 235

<sup>272</sup> Ibid Hlm. 472.

<sup>273</sup> Ibid., Hlm235

*"Salah satu madzhab yang baik dengan metode yang harus diikuti dalam pengajaran ta'lim adalah meniadakan cara yang membingungkan murid, misalnya dengan mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus".*

Ibnu Khaldun mendorong agar guru dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya dengan mengaitkan dengan ilmu yang lain (*integral*) karena memisah – misahkan ilmu satu dengan lainnya menyebabkan murid lupa, hal ini diperkuat dengan uraian tentang perlunya mengajar sampai tiga kali tanpa terpisah – pisah atau terputus- putus, agar memudahkan orang tidak lupa<sup>274</sup>.

#### **8. Metode Widya-Wisata (Rihlah)**

Ibnu Khaldun mendorong agar dilakukan perlawatan dalam menuntut ilmu karena dengan cara ini murid – murid akan mudah mendapatkan sumber – sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung akan berpengaruh besar terhadap pemahamannya tentang pengetahuan lewat pengamatan indrawinya.<sup>275</sup> Perlawatan (*Rihlah*) menurut beliau adalah perjalanan untuk menemui guru – guru yang mempunyai keahlian khusus dan belajar pada tokoh ulama dan ilmuwan terkenal sebagaimana dituliskannya:<sup>276</sup>

فَالرَّحْلَةُ لَأَبَدٍ مِنْهَا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ لِاِكْتِسَابِ الْفَرَائِدِ وَالْكَمَالِ بِلِقَاءِ الْمَشَائِخِ وَ مَبَاشَرَةِ  
الرَّجَالِ

*“Berkelana mencari ilmu merupakan keharusan untuk mendapatkan faidah / pengetahuan yang bermanfaat dan kesempurnaan yang hanya bias dengan bertatap muka dengan orang – orang yang berpengaruh.”*

<sup>274</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm.752

<sup>275</sup> Ali Al- Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. H.M. Arifin (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), Hlm. 199 - 209

<sup>276</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun ,*Op. Cit.* Hlm.242

Para sarjana hendaknya menimba pengetahuan dengan pergi pada guru-guru yang mempunyai pengaruh, keahlian yang diperoleh dengan kontak personal dengan guru biasanya akan lebih kokoh dan berakar, karenanya semakin banyak guru yang dihubungkannya secara langsung akan semakin dalamnya keahlian seorang murid<sup>277</sup>. Ibnu Khaldun lebih rinci mengatakan<sup>278</sup>:

مَعَ تَقْوِيَّةِ مَلَكَتِهِ بِالْمُبَاشَرَةِ وَالتَّلَقُّيْنِ وَكَثْرَتِهِمَا مِنْ الْمَشِيخَةِ عِنْدَ تَعَدُّدِهِمْ وَتَنَوُّعِهِمْ

*"Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar, karena itu semakin banyak jumlah guru yang dihubungkannya secara langsung, maka semakin tertanam dalam keahliannya*

Dan satu-satunya jalan untuk menghilangkan kebingungan murid, maka murid harus bertatap muka dan bertemu wicara dengan guru atau sarjana sehingga murid bisa langsung bertanya tentang perbedaan istilah sehingga murid bisa menarik kesimpulan keilmuan darinya, sebab dengan memahami istilah dan metode adalah alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.<sup>279</sup> Selanjutnya ilmu yang ia dapatkan akan menjadi kokoh dan ia bisa memperteguh dirinya dengan membandingkan dengan keilmuan yang lainnya. Maka, berkelana mencari ilmu merupakan keharusan memperoleh pengetahuan bermanfaat dan kesempurnaan yang hanya dapat dimiliki dengan bertatap muka langsung dengan para guru terkemuka dan orang-orang yang berpengetahuan.

## 9. Praktek/ Latihan (*Tadrib*)

Ibnu Khaldun Juga menganjurkan untuk mengajarkan ilmu melalui pelaksanaan lapangan dan latihan (praktek) setelah proses pemahaman ilmu

<sup>277</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) Cet. Keenam. Hlm 765

<sup>278</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 242

<sup>279</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm 765

dilakukan (teori), maka kemahiran akan terbentuk, dan penguasaan ini akan terbentuk jika guru mahir dalam ilmu mengajar.<sup>280</sup>

Ibnu Khaldun melihat kasus pengajaran teoritis, bahwa usaha guru mengajarkan ilmu lebih dari satu waktu akan menghambat pembentukan penguasaan, Ibnu Khaldun juga melihat orang yang mempunyai keahlian dalam satu bidang ilmu maka ia tidak akan bisa ahli dalam bidang lainnya. Ibnu Khaldun mengatakan<sup>281</sup>:

ثُمَّ يَتِمَادَى عَلَى ذَلِكَ إِلَى آخِرِ الْعَمَلِ، وَيُعْطَى صُورَةَ الْحَبْكِ وَالتَّثْبِيتِ وَالتَّفْتِيحِ وَسَائِرِ أَنْوَاعِ  
الْخِيَاطَةِ وَأَعْمَالِهَا وَهُوَ إِذَا طُولِبَ أَنْ يَعْمَلَ ذَلِكَ بِيَدِهِ لَا يَحْكُمُ مِنْهُ شَيْئًا

*“Kemudian dilanjutkan terus sampai pekerjaan yang lain selesai, lalu bentuk sulaman diberikan, dan timbul bagian terbuka tetapi bila orang itu diminta melakukan pekerjaan menjahit yang sebenarnya, ia sama sekali tidak bisa melakukannya.”*

Ibnu Khaldun mengibaratkan pendapatnya ini seperti pewarnaan, pikiran anak didik diibaratkan sesuatu yang fitri dan polos, lalu penguasaan masuk seperti warna khusus yang mewarnai diri dan pikiran. Jika pikiran telah tercelup warna ini maka akan sulit mewarnainya dengan warna lain. Ibnu Khaldun menyatakan<sup>282</sup>:

لَمَّا قَدَمْنَا مِنْ أَنَّ الْمَلَكَةَ إِذَا تَقَدَّمَتْ فِي صِنَاعَةٍ بِمَحَلِّ فَقُلْنَا أَنَّ يَجِيدَ صَاحِبُهَا مَلَكَةً فِي صِنَاعَةِ  
أُخْرَى

*“Sebabnya seperti yang telah dikemukakan keahlian awal seseorang itu mencapai titik tertentu. misalnya orang yang ahli dalam pertukangan ia akan sulit ahli pada pertukangan yang lain.”*

<sup>280</sup> Ibid.,

<sup>281</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun ,*Op. Cit.* Hlm. 264

<sup>282</sup> Ibid., Hlm. 247



Pendapat Ibnu Khaldun ini mengingatkan kita teori pendidikan yang dikembangkan dunia Barat, *Teori Tabula rasa* (lembaran putih) John Locke (1632-1704)<sup>283</sup>, Filosof Inggris pada abad ke – 17, yang menyatakan bahwa : anak pada waktu dilahirkan dalam keadaan suci, bersih seperti kertas putih yang belum tertulis, sehingga dapat ditulis menurut kehendak penulisnya<sup>284</sup>. Nama asli aliran ini adalah “*The School of British Empiricism*” (Aliran Epirisme Inggris).

Sebagai lawannya berkembang pula Teori ini dikenal dengan nama Nativisme (*nativism*), yang di pelopori oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860)<sup>285</sup>, seorang filosof Jerman. Dalam ilmu pendidikan aliran ini disebut “*Pesimisme Pedagogis*”. Sebab, aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pendidikan dan pengalaman tidak berpengaruh apa – apa.

Beberapa periode berikutnya muncul sebagai penyempurna kedua aliran ini yaitu aliran Konvergensi (*convergence*) yang merupakan gabungan antara aliran Empirisme dan Nativisme, aliran ini menggabungkan arti penting Hereditas (pembawaan dengan lingkungan sebagai faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Tokoh utama aliran Konvergensi adalah Louis William Stern (1871-1938),<sup>286</sup> seorang filosof dan psikolog Jerman. Filsafah yang dipelopornya disebut “*Personalisme*”. Sebuah pemikiran ilmu yang berkaitan

---

<sup>283</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 44

<sup>284</sup> Zuharini, Abdul Ghafir dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Ramadhani, 1993, Hlm.24

<sup>285</sup> Muhibbin, *Op. Cit* Hlm. 43

<sup>286</sup> *Ibid.*, Hlm. 46



dengan manusia. Diantar ilmu yang menggunakan asas personalisme adalah “*Personologi*” yang mengemangkan teori komprehensif (luas dan rangkap).

Didalam Islam Aliran yang berkembang adalah teori Fitrah, yang berdasarkan pada Firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum : 30).

Ibnu Khaldun Memberikan contoh di Fez dan Maghrib, yaitu pengajaran yang tidak mampu membantu anak didik mendapatkan penguasaan dan keahlian ilmu.<sup>287</sup> hal ini dikarenakan perhatian anak didik dalam menghafalan menyebabkan melalaikan diskusi dan tukar pikiran dalam masalah – masalah ilmiah. Padahal kemampuan otak para peserta diskusi mengenai topik yang dibicarakan terhimpun dan bekerja dalam penelitian dan dalam pemecahan problema – problema.

#### 10. Metode Menghindari Peringkasan Buku ( Ikhtisar At-Turuk)

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa banyaknya jumlah buku yang ditulis, dan beragamnya metode yang diperlukan didalamnya untuk ringkasan membahayakan dalam pengajaran, sebab timbulnya berbeda-bedanya istilah yang dipakai dalam pengajaran.<sup>288</sup>:

<sup>287</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)Cet. Keenam. Hlm 535

<sup>288</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun ,*Op. Cit.* Hlm. 232

عَلِمَ أَنَّهُ مِمَّا أَضَرَ بِالنَّاسِ فِي تَحْصِيلِ الْعِلْمِ وَالْوُقُوفِ عَلَى غَايَاتِهِ كَثْرَةُ التَّأْلِيفِ وَاخْتِلَافُ  
الْإِصْطِلَاحَاتِ فِي التَّعْلِيمِ، وَتَعَدُّدُ طُرُقِهَا

*"Ketahuilah bahwa salah satu yang merintangi dan membahayakan ilmu pengetahuan dengan seksama, adalah banyaknya jumlah buku yang ditulis, berbeda – bedanya istilah – istilah yang diperlukan dan dipakai dalam pengajaran serta beragamnya metode yang dipergunakan didalamnya"*

Para sarjana lebih suka mengumpulkan ringkasan tentang berbagai metode dan kandungan ilmu pengetahuan, mereka menyusun metode yang dikandungnya dan bahkan, mereka menghadirkan secara sistematis, dalam bentuk program ringkasan. Ringkasan yang semula bertujuan memudahkan pekerjaan pelajar menghafal ini pada hakikatnya malah membuat mereka tidak bisa mendapatkan keahlian yang dibutuhkan. Ibnu khaldun berpendapat<sup>289</sup>:

ذَهَبَ كَثِيرٌ مِنَ الْمُتَأَخِّرِينَ إِلَى اخْتِصَارِ الطُّرُقِ وَالْإِنْجَاءِ فِي الْعُلُومِ يُؤَلِّعُونَ بِهَا وَيَدُوْثُونَ مِنْهَا  
بِرَنَامِجٍ مُخْتَصِرَةٍ فِي كُلِّ عِلْمٍ يَشْتَمِلُ عَلَى حَصْرِ مَسَائِلِهِ وَأَدْلَتِهَا بِاخْتِصَارٍ فِي الْأَلْفَاظِ وَحَشْوِ  
الْقَلِيلِ مِنْهَا بِالْمَعَانِي الْكَثِيرَةِ مِنْ ذَلِكَ الْفَنِّ. وَصَارَ ذَلِكَ مُخَلَّأً بِالْبَلَاغَةِ وَعَسِرًا عَلَى الْفَهْمِ

*“Banyak orang – orang yang berpendapat bahwa untuk memudahkan sampainya jalan pada bidang ilmu dengan meringkas ilmu mereka megalakkannya dan membuat ringkasan yang mencakup pokok – pokok persoalan dan dalil- dalilnya dengan meringkakan kata – kata, serta menghimpun sedikit pada pengertian yang banyak.”*

Dijelaskan lebih lanjut bahwa Ringkasan ini membingungkan dan menyebabkan kesulitan pemula dengan melemparkan tujuan – tujuan ilmu padanya sedang dia belum siap untuk menerimanya, penguasaan yang didapatkan

<sup>289</sup> Ibid., Hlm. 233

dari ringkasan ini sangatlah kurang dan ringkasan ini merusak pengertian yang membutuhkan penjelasan yang terinci.<sup>290</sup>

Jika ada guru yang membatasi muridnya pada masalah madzhabiyah saja, tugas yang dipikulnya akan tampak mudah dan pengajaran ilmiahnya juga sederhana dan gampang. Namun, hal ini merupakan suatu penyakit, sebab jika hal ini jadi kebiasaan murid tidak akan bisa memahami hal tersebut secara komprehensif dan bagaimanapun juga para pelajar harus merasa dituntut mempelajari sesuatu bidang permasalahan dan siap menghabiskan umurnya untuk bidang itu saja.<sup>291</sup>

Mengenai Guru Ibnu Khaldun tidak menulisnya secara terperinci, hanya saja, hal penting yang pernah ditulisnya, tenaga pengajar harus orang yang mempunyai keahlian (*Profesional*) dalam profesi pengajaran. Nabi Muhammad saw. Bersabda:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُوا السَّاعَةَ (رواه البخاري)

“Jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”. (Hadist Riwayat Bukhari)<sup>292</sup>

Islam mementingkan profesionalisme yang diukur dari nilai keikhlasan bekerja sesuai dengan tanggung jawab yang diemban hanya untuk mencari keridloan Allah, Pengusa alam semesta. Kesemuanya berawal dari niat yang tulus. Seperti sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Darimi.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ

<sup>290</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 750

<sup>291</sup> *Ibid.*, Hlm.233

<sup>292</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, Hlm. 113

*“Amal hanyalah tergantung dengan niatnya dan masing-masing orang hanya memperoleh apa yang di niatkan.” (H.R. Tirmidzi dan Darimi).<sup>293</sup>*

Keunikan pemikiran Ibnu Khaldun memandang bahwa menerima gaji sebagai imbalan memandang bahwa menerima gaji sebagai imbalan dalam melakukan tugas adalah salah satu sarana mencari rizki, dalam hal ini Ibnu Khaldun sesuai dengan teori pragmatisnya yang realistis.<sup>294</sup>

Ibnu Khaldun juga melihat bahwa ulama', sarjana dan guru adalah orang yang paling jauh dari urusan politik, karena mereka tidak punya waktu, dan tidak pula kemampuan untuk mengarungi lautan politik yang dipandang penuh dengan marabahaya dan jalannya politik berliku-liku. Dikatakan Ibnu Khaldun<sup>295</sup>:

وَالسَّبَبُ فِي ذَلِكَ أَنَّهُمْ مُعْتَادُونَ النَّظَرَ الْفِكْرِيَّ وَالْغَوَاصَّ عَنِ الْمَعَانِي

*"Sebabnya karena mereka terbiasa dalam spekulasi akal, selalu dalam keahlian konsep, dan mengambil berbagai abstraksi dari bukti – bukti yang sensibilia. "*

Terkait hal diatas, ada tiga kategori kurikulum yang yang perlu diajarkan kepada anak didik menurut Ibnu khaldun.<sup>296</sup> yaitu:

1. Kurikulum primer, yaitu mata pelajaran yang menjadi inti ajaran Islam, meliputi : al- ulum al- naqliyah seperti, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu qira'at, ushul fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawwuf dll.
2. Kurikulum sekunder, yaitu mata pelajaran yang menjadi pendukung untuk memahami Islam, meliputi al – ulum al – aqliyah, ilmu hikmah al- falsafi,

<sup>293</sup> Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, Op.Cit., Hlm.12.

<sup>294</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm. 350

<sup>295</sup> Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun ,*Op. Cit.* Hlm. 242

<sup>296</sup> Abdul Khaliq, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999), Hlm. 249

seperti logika, fisika, matematika, dll. Kurikulum yang mencakup alat Bantu pemahaman meliputi ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu balaghah dll

3. Ibnu Khaldun menerangkan bahwa pengajaran ilmu dengan hafalan bukanlah pengajaran yang benar. Hal ini karena perhatian lidah untuk usaha memahaminya memalingkan anak didik dari usaha memahaminya.<sup>297</sup>

Ibnu Khaldun memaparkan bahwa manusia bukanlah produk nenek moyangnya, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam dan adap istiadat. Karenanya lingkungan sosial sangat bisa mempengaruhi corak pikiran dan pemikiran seseorang.<sup>298</sup>

Pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan berpijak pada pendekatan filosofis empiris dengan tujuan agar arah terhadap visi tujuan Pendidikan Islam ideal dan praktis. Menurutnya ada 3 tujuan Pendidikan Islam<sup>299</sup>, yaitu :

1. Pengembangan kemahiran (*al – malakah / skill*) dalam bidang tertentu, potensi ini bisa dikuasai orang yang belum menguasai bidang ilmu apapun, sebagaimana ditulis Ibnu Khaldun sebagai berikut<sup>300</sup> :

وَذَلِكَ أَنَّ الْحَذَقَ فِي الْعِلْمِ وَالتَّفَنُّنَ فِيهِ وَالِاسْتِيْلَاءَ عَلَيْهِ إِنَّمَا هُوَ بِحُصُولِ مَلَكَتِهِ

“Pada saat itu ia akan mendapatkan penguasaan akan ilmu tersebut, tetapi baru sebagian dan masih lemah”.

2. Penguasaan keterampilan profesional yang sesuai dengan perkembangan zaman (*link and match*), pendidikan ditujukan untuk memperoleh

<sup>297</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* Hlm

<sup>298</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 93

<sup>299</sup> Ibid,...

<sup>300</sup> Ibid, Hlm. 111

keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu yang menunjang kemajuan dan kontinuitas kebudayaan pada suatu masyarakat.

3. Pembinaan pemikiran yang baik. Hal inilah yang meningkatkan posisi manusia meningkat lebih mulia daripada hewan jika ia benar – benar bisa menggunakan pemikirannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun<sup>301</sup> adalah :

1. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dan bekerja, karena dalam pendidikan terdapat aktifitas yang akan bisa membukakan pikiran dan kematangan individu.
2. Memperoleh ilmu pengetahuan, sebagai alat yang membantu manusia agar bisa hidup dengan baik dalam rangka terwujudnya masyarakat yang maju dan berbudaya
3. Memperoleh lapangan pekerjaan yang bisa digunakan untuk mencari pekerjaan.

#### **B. Analisis Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun**

Sosok Ibnu Khaldun yang demikian unik telah berhasil memunculkan pemikiran pendidikan yang istimewa dan praktis di tambah dengan berbagai pengalaman yang menemani perjalanan hidupnya semakin mematangkan gagasan-gagasan pendidikan yang dihasilkannya menuju horison baru pemikiran pendidikan islam. Hal ini tercermin dalam apresiasi Ibnu Khaldun terhadap ragam ilmu yang bisa menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia baik ruhaniyah

---

<sup>301</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun, Op. Cit.* Hlm. 35-36

maupun material. Ibnu Khaldun mengakui akal sebagai sumber otonom bagi pengetahuan manusia dan menjadi gereget pencarian kebenaran sebagai kemestian bagi eksistensi manusia.<sup>302</sup>

Keunikan pemikiran Ibnu Khaldun dibandingkan ahli – ahli pendidikan masanya adalah kecenderungan pragmatismenya yang terdapat pada idenya memasukkan pengajaran pada ketrampilan praktis, yakni lebih mengedepankan corak aplikasi praktik dalam proses pembelajaran.<sup>303</sup> Hal ini serupa dengan pendapat kelompok Ikhwan Al – Shafa yang dalam tatarannya masih kalah eksklusif. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa prestasi belajar dan keberhasilan pembelajaran adalah malakah (kemahiran), yang terbentuk melalui proses latihan dan keseriusan, bukan bakat bawaan yang begitu saja dimiliki. Dalam hal ini Ikhwan al- Shafa lebih condong pada Empirisme. Hal ini berusaha menyelesaikan masalah yang hingga kini masih menjadi bahan perdebatan. dengan demikian Ibnu Khaldun menjadikan keahlian sebagai parameter status sosial diantara sumber – sumber pengembangan intelektual manusia, karena dengannya, manusia akan memperoleh kecakapan teoritis, pengalaman eksperimental yang mendalam dan berguna bagi pengembangan intelektual dan peradaban yang sempurna. Pandangan Ibnu Khaldun mengenai kemampuan hasil belajar diungkapkannya sebagai berikut :

“Sesungguhnya kemumpunan dalam ilmu dan pemahaman mendalam terhadapnya hanya bisa dicapai dengan penguasaan penuh/ profesionalitas/ (malakah) prinsip – prinsip dasar, rumus – rumus dan seluk beluk problematika ilmu terkait. Sebelum hal ini dikuasai, maka kemumpunan dan pemahaman yang mendalam tidak akan berubah

---

<sup>302</sup> Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis- filosofis)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), Hlm. 184

<sup>303</sup> Ibid, Hlm. 185



menjadi malakah yang dimaksudkan. Disini bukanlah sekedar pemahaman 'elementer' terhadap suatu persoalan keilmuan, karena hal itu bisa terjadi pada pelajar tingkat dasar dan tingkat lanjut. yang dimaksudkan disini adalah semacam Insigh yang dimiliki oleh pakar. Malakah adalah suatu penguasaan utuh yang sedemikian menyatu dalam kompetensi pakar/ahli. Semua malakah (kemahiran/profesionalitas) membutuhkan proses belajar sehingga wajar bila kemudian guru menjadi tempat rujukan banyak orang untuk keperluan belajar.<sup>304</sup>”

Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa tidak ada dikotomi ilmu dan pengetahuan, beliau mengatakan bahwa Sumber ilmu pengetahuan adalah Allah swt, ilmu pengetahuan dipaparkan secara konherensip dan dengan legalitas yang jelas pada ayat – ayat-Nya baik bersifat tertulis (*Quraniyah*), maupun tak tertulis (*kauniyah*), ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia melalui interpretasi (*Iqra'*) terhadap ayat – ayat qur'ani dan kauni.<sup>305</sup>

Secara umum perkumpulan profesi pengajaran telah mengantarkan para pemikir muslim pada penolakan warisan sebagai prinsip dasar pembelajaran, sebaliknya pandangan kesiapan belajarlah yang menjadi prinsip dasar pembelajaran.<sup>306</sup> Ibnu Masakawih mengatakan: "*Akhlak manusia sama sekali bukan alamiyah dan bukan tidak alamiyah, pada dasarnya kita menerima akhlak namun akhlak bisa dibentuk melalui ta'dib (moralisasi), baik cepat maupun lambat.*" Sebagian besar risalah – risalah pendidikan islam diorientasikan untuk penuntut ilmu atau subjek didik, Risalah *Ayyuh al - walad* ditunjukkan oleh Al-Ghazali untuk pelajar pada tingkat lanjut, Nampaknya karya Ibnu Khaldun dan Ikhwan Al – Shafa yang berorientasi pada pendidikan yang tercetus "*Rekonsiliasi*"

<sup>304</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Op. Cit* Hlm. 533

<sup>305</sup> Muhaimin, *Pemikiran pendidikan Islam, Op. Cit.* Hlm. 84

<sup>306</sup> Muhammad Jawwad Ridha , *Op. Cit* Hlm. 202



antar dimensi rasional, psikologis, moral – etik dan sosiologi bagi keilmuan pendidikan.<sup>307</sup>

Selanjutnya Ibnu khaldun menerangkan bahwa tujuan penuntut ilmu selain untuk mencari keridhoan Allah juga sebagai sarana mencari rizqi, hal ini berbeda pendapat dengan ulama' - ulama' lainnya, misalnya Al-Ghazali menegaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, tentang rumusan tujuan penuntut ilmu untuk memperoleh ilmu yang bermanfa'at di akhirat dan mendorong melakukan keta'atan kepada Allah, dan keyaqinan menurutnya adalah juga merupakan modal utama keberhasilan menuntut ilmu.<sup>308</sup> Dalam kitab *Ayyuh al-Walad*, Al-Ghazali juga menerangkan bahwa penuntut ilmu agar giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan dunia dan akhiratnya<sup>309</sup>. Kuatnya “greget” keagamaan pada diri Al-Ghazali kadangkala menyebabkannya terkesan melarang ilmu – ilmu non-keagamaan. Dalam risalah *Ayyuh al-Walad* dikemukakan : “*Wahai murid, apa yang hendak kamu peroleh dari belajar ilmu kalam, ilmu logika, ilmu kedokteran, ilmu sastra, astrologi, dan gramatika (ilmu tata bahasa), selain dari penyiapan usia*”.<sup>310</sup> Menyimak pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan ini terasa sulit menerima anggapan bahwa tokoh ini sering diikaitkan sebagai penyebab kemunduran kaum muslimin. Pernyataan negatif terhadap Al-Ghazali ini di kaitkan dengan kedudukan beliau sebagai seorang sufi<sup>311</sup>, dalam artian lebih mementingkan

---

<sup>307</sup> Ibid., Hlm. 199

<sup>308</sup> Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra Semarang), Hlm. 10

<sup>309</sup> Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuh al-Walad*, (Kediri: Maktabah Usmaniyah Kediri, 1991), Hlm.3

<sup>310</sup> Ibid, Hlm.6

<sup>311</sup> Jalaludin & Usman said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Hlm. 143

kehidupan akhirat saja. Hal ini tidak sepenuhnya benar, sebab Al-Ghazali juga menganjurkan perhatian pada pendidikan jasmani. Dijelaskan beliau:

“Seyogyanya anak dilarang tidur siang, karena akan membiasakan hidup malas, tidur di malam hari biasanya ia tidur ditempat yang keras, agar tahan menderita. Biasanya mereka dengan kesederhanaan baik ketika menderita. Biasanya mereka dengan kesederhanaan baik ketika tidur, berpakaian maupun makanan, namun pada siang hari biasanya mereka bergerak, jalan-jalan, dan berolah raga sehingga tidak dikuasai sifat malas.<sup>312</sup>”

Adapun Ibnu Jama'ah mengingatkan kepada kita bahwa seluruh uraian tentang keutamaan ilmu dan ulama' yang terdapat dalam Qur'an dan Hadits, mengingatkan kepada para 'alim yang menjalankan ilmu mereka dengan baik semata – mata karena Allah, bukan punya niatan busuk atau komersil.<sup>313</sup> Sikap para cendekiawan muslim yang “agamis” ini menimbulkan implikasi – implikasi pendidikan yang negatif, bahkan berdampak sampai pada formulasi konseptual pendidikan islamnya. Implikasi ini antara lain: **Pertama** : Term *al-ilm* (ilmu) dalam Al-Qur'an dan Hadist bersifat mutlak (punya cakupan yang luas) menjadi *muqayyad* (menyempit) hanya pada ilmu tentang Tuhan saja. **Kedua** : sikap agamis yang “fanatik dan menggumpal” menyebabkan pemikiran pendidikan yang konservatif kearah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan usaha – usaha yang sebenarnya boleh dinikmati dan bisa dikerjakan. Mereka tidak menghargai usaha kreatif dan inovatif padahal hal itu merupakan sumber utama produktivitas umat manusia. **Ketiga** : keterpakuan para ahli pendidikan muslim pada anggapan ilmu sebagai tujuan akhir bahkan sampai pada anggapan ilmu menjadi tertutup (eksklusif) dari kemungkinan untuk pelayanan bagi kehidupan

<sup>312</sup> Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Op. Cit. Hlm. 50

<sup>313</sup> Muhammad Jawwad Ridha , Op. Cit. Hlm. 61

kemanusiaan dibumi. Dari sini dalam istilah sekarang ditemukan “*Teori Ilmu Untuk Ilmu*”, Al-Ghazali memandang ilmu sebagai sesuatu yang dicari untuk tujuan ilmu itu sendiri, bukan tujuan diluarnya, dan karenanya ilmu lebih utama dibanding sesuatu yang dicari karena tujuan luarnya. Al-Ghazali menambahkan bahwa dunia ini bukan hal yang pokok, orang yang berakal sehat pasti akan menggunakan duna untuk tujuan akherat, sehingga orang tersebut akan tinggi derajatnya disisi Allah, ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Al-Ghazali tidak menafikkan dunia, melainkan menganggap dunia sebagai alat.<sup>314</sup>

Hal pertama yang menimbulkan kekaguman penulis adalah penghargaan yang sangat tinggi mereka terhadap persoalan pendidikan, bahkan mereka menilainya sebagai wujud tanggungjawab moral yang luhur, mereka menganggap bahwa tugas mengajar bukan sekedar sebagai profesi bekerja, tetapi juga sebagai tuntutan kewajiban agama<sup>315</sup> sebagaimana isyarat Al-Qur’an Q.S.Al-Hadid: 20.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ  
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُمْصَفًا ثُمَّ يَكُونُ  
حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا  
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

*“Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta*

<sup>314</sup> Abudinnata, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Hlm. 213

<sup>315</sup> Muhammad Jawwad Ridha, Op. Cit. Hlm. 63

*keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.*

Dan Q.S. Al-Dhuha: 4, sebagai berikut :

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

*“Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)”.*<sup>316</sup>

Kentalnya perspektif keagamaan yang terjadi dikalangan ahli pendidikan muslim menjadi bingkai perekat pemikiran mereka secara umum. Hanya saja, bingkai etik ini belum memunculkan cara pandang yang sama dalam pola operasionalisasi pendidikan dan dalam fungsi sosialnya. Demikian juga dalam hal penyusunan kurikulum pendidikan dan kesatuan persepsi tentang sifat dasar dan kebutuhan – kebutuhan murid. Sehingga sangatlah biasa jika para ahli pendidikan islam berbeda dalam pemahaman mereka tentang operasionalisasi pendidikan, mengingat mereka berada dalam kisaran arus deras pemikiran yang lahir dari asimilasi antara pemikiran murni keagamaan dengan warisan budaya hellenistik, budaya indian dan budaya Persia yang membahana dimasa Al-Makmun. Perbedaan pertama mereka adalah seputar konsep ilmu, Al-Ghazali dan Ibnu Jama’ah misalnya memandang ilmu dari sudut pandang murni keagamaan, sehingga mereka berpendapat bahwa ilmu adalah ilmu *al-hal*, yaitu ilmu yang dibutuhkan yang bisa membawa manfa’at diakhirat dan yang menjadi sarana

---

<sup>316</sup>Maksudnya ialah bahwa akhir perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangannya dan ula dengan arti kehidupan dunia.

manusia dalam meraih kebahagiaan abadi<sup>317</sup>. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu – ilmu keagamaan yakni pengetahuan tentang jalan menuju akherat hanya bisa diperoleh dengan kesempurnaan rasio dan kejernihan akal budi. Lebih jauh lagi Ibnu Jamaah mengulas hal ini, menurutnya apabila ada banyak program study bagi murid, maka yang diutamakan adalah Al-Qur'an, Hadist, Ushul Fiqh, pemikiran Madzhab (baca: *Syafi'iyah*) lalu perbedaan-perbedaan yang ada, ilmu nahwu dan ilmu debat (*jaddal*)<sup>318</sup>.

Ikhwan Al- Shafa dari kalangan “Pecinta” pemikiran Yunani memadukan sudut pandang keagamaan dengan sudut pandang kefilosofatan dalam menjabarkan konsep ilmu, sehingga mereka berkesimpulan bahwa pengetahuan berasal dari *muktasabah* (aktifitas belajar), bukan pemberian tanpa usaha dan unsur utamanya adalah indera. Dalam hal ini pemikiran bukanlah sesuatu hakekat telah ada dalam pemikiran berupa ide, tetapi lukisan tersebut ada karena pantulan dari pancaindra. Pada mulanya manusia tidak mengetahui apa-apa, lalu karena panca indra yang mengirimkan informasi maka manusia dapat mengetahui sesuatu.<sup>319</sup> Pandangan ini diperoleh dari penafsiran ayat Al-Qur'an Q.S. An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

<sup>317</sup> Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Wasiat Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), Hlm. 52

<sup>318</sup> Muhammad Jawwad Ridha, Op. Cit Hlm.77

<sup>319</sup> Abudinnata, Op.Cit. Hlm. 233

Ikhwan al-Shafa secara lebih imajinatif-filosofis menajukan teori tentang manusia dan kebutuhan – kebutuhan perkembangannya yang bersifat pedagogis<sup>320</sup>. Mereka mengilustrasikan teorinya tentang orang yang lumpuh dan orang yang buta. Muhammad Jawwad Ridha menyadur ilustrasi teori dalam Rasa'il Ikhwan Al-Shafa sebagai berikut:<sup>321</sup>

*“Ada dua orang buta yang sama- sama cacat, satu buta dan satunya lagi lumpuh. Keduanya melewati sebuah kebun, pada saat pemilik kebun melihat mereka timbul dihatinya rasa kasihan. Si pemilik kebun mengizinkan mereka memetik buah- buahan yang ada untuk dimakan, asalkan tidak merusak tanaman, pada suatu hari si penjaga kebun wanti-wanti supaya kedua orang tadi menjaga kebun dari kerusakan, dua orang tadi berjalan – jalan mengitari kebun, si-lumpuh dipikul diatas pundak si buta, mereka berjalan kesana kemari sehingga menginjak-injak tanaman dan menjadi rusak, si penjaga kebun datang, mereka berdua ditanya, dan mereka menjawab berdua tidak mengetahui hal yang terjadi. Esok harinya, mereka berdua berbuat hal serupa, hingga banyak tanaman yang rusak lebih parah lagi. Kejadian ini membuat si penjaga kebun takut, karena ia jelas akan mendapat marah dari pemilik kebun tersebut. Penjaga kebun akhirnya punya inisiatif menyuruh kedua orang cacat tersebut menjaga kebun itu dan dia berlagak pergi untuk suatu urusan, diam – diam ia memantau dari kejauhan, sehingga akhirnya ia tahu bahwa penyebab kerusakan kebun itu adalah kedua orang cacat tersebut. Maka, penjaga kebun marah dan mengusir mereka berdua tanpa mau peduli alasan – alasan yang mereka kemukakan. Kedua orang cacat tersebut keluar dari hamparan luas dan lengang, tidak ada seorangpun yang bisa dimintai pertolongan sekiranya ada binatang buas yang menyerang mereka.”<sup>322</sup>*

Bagi pembaca yang kritis akan memahami cerita ini sebagai simbolik, orang yang lumpuh adalah jiwa (*al-nafs*), yang tidak bisa berbuat apa – apa tanpa jasad, dengan jasad, jiwa bisa berbuat keta'atan atau kemaksiatan. Orang yang buta adalah simbol jasad, karena ia akan menuruti apa yang dimaui jiwa, kebun adalah simbol dunia dan buah – buahan adalah simbol kenikmatan duniawi.

<sup>320</sup> Muhammad Jawwad Ridha, Op. Cit. Hlm. 80

<sup>321</sup> Ibid., Hlm.82-84

<sup>322</sup> Rasa'ail Ikhwan al-Shafa, Jilid III, Hlm. 164-166

Adapun pemilik kebun ini adalah simbol Allah, sedangkan penjaga kebun adalah simbol rasio (akal pikiran) yang menunjukkan pada kebaikan dan mencegah dari keburukan<sup>323</sup>.

Hal ini selaras dengan konsep Ibnu Khaldun yang menafsirkan bahwa sumber pengetahuan berasal dari nalar-pikir yang menjadi ciri pembeda manusia dan hewan, dan nalar-pikir ini membimbing manusia mempertahankan eksistensi kehidupannya, dalam bekerjasama dengan nabi dan dalam merespon secara positif ajaran yang dibawa para nabi.<sup>324</sup>

Jelaslah pemikiran Ibnu Khaldun sedemikian gamblang dan formulatif menyangkut teori bahwa institusi – institusi keilmuan (pembelajaran) disamping mampu mencetak generasi yang bermental budak dan culas, juga mampu mencetak out put yang bebas - independen dan konsisten. Disinilah letak mutiara pemikiran Ibnu Khaldun yang hanya mampu dikenali oleh orang- orang yang cermat dan analitik.

---

<sup>323</sup> Muhammad Jawwad Ridha, Op. Cit. Hlm. 82

<sup>324</sup> Abdul Rahman Ibnu Khaldun, Op. Cit. Hlm 523



## BAB V

### PENUTUP

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan akhir yang dapat menggambarkan secara garis besar dari pembahasan – pembahasan sebelumnya, sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Selain itu juga penulis paparkan saran – saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pendidik, lembaga pendidikan, pihak – pihak yang terkait, masyarakat umum serta bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperluas cakrawala ilmu pengetahuan.

#### **A. Kesimpulan**

1. Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan menurut Ibnu Khaldun dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
  - a. Berpikir (*tafakkur*) adalah aplikasi akal untuk membuat analisa dan sintesa melalui alat indra (pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perasaan). Proses berfikir ini sebagai *af'idah* (*jama' fu'ad*).
  - b. Keragu-raguan (*Skeptisme*), Sebab manusia telah dikelompokkan bagaikan binatang dalam hal indra, gerak, makanan, tempat berlindung dan lainnya, dan dengan pikirannya manusia mampu memenuhi kebutuhannya dengan mengadakan kesatuan sosial yang dipersiapkan dengan kerjasama



- c. Pembiasaan (*Ta'wid*), pemahaman akan suatu masalah yang termasuk bagian dari disiplin ilmu yang tunggal, bisa kita peroleh sama bagus hasilnya dengan mereka yang benar-benar mendalami disiplin ilmu itu baik bagi siswa baru, orang awam maupun para sarjana yang pandai yang telah terbiasa.
2. Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan dala 2 kategori :
- a. Ilmu Naqliyah (*tekstual / berdasarkan otoritas syariat*) yaitu ilmu yang dikutip manusia dari yang merumuskan landasannya dan diwariskan secara turun temurun ke generasi. Seluruh ilmu ini bersumber dari peletak syariat dan akan tidak berperan sama sekali selain menghubungkan cabang permasalahannya pada sumber utama.
  - b. Ilmu Aqliyah (*rasional / bersifat alami/ thabi'i*) yaitu buah dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya ilmu- ilmu ini bersifat alamiyah bagi manusia. Karena manusia adalah makhluk yang berfikir. *Sehingga*, Sistem Pendidikan Islam dalam perspektifnya berorientasi pada persoalan dunia dan ukhrowi. *Sehingga* dalam lembaga Islam seperti SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA dan Universitas tidak mengenal dikotomi antar ilmu pengetahuan umum dan agama
3. Metode Pembelajaran Agama Islam Ibnu Khaldun Terhadap peserta didik sangat memperhatikan kondisi peserta didik baik psikis maupun fisik. Ibnu Khaldun menuntut Pengajar agar

memperhatikan akal peserta didik dan kemampuannya menerima pelajaran. Kesulitan yang dialami pelajar disebabkan karena para pendidik tidak menguasai ilmu jiwa anak. Dia tidak membedakan antar pendidikan intelektual dan pendidikan praktis, yang menganut perbedaan tradisional yang pernah dilakukan oleh pemikir pendidikan sebelumnya, bahkan ia mengaitkan kekuatan intelektual dengan kekuatan fisiologis yang bekerja secara kooperatif untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai ilmu pengetahuan. Adapun Metode Pembelajaran Menurut Ibnu Khaldun: Metode pentahapan (*Tadarruj*), Metode pengulangan (*Tikrari*), Metode kasih sayang (*Al-Qurb Wa Al – Muyanah*), Metode peninjauan kematangan usia dalam pengajaran Al-Qur'an, Metode Penyesuaian Fisik Dan Psikis Peserta Didik, Metode Penguasaan satu bidang, Metode Peningkatan Pengembangan Potensi Peserta Didik, Metode Widya-Wisata (*Sirah*), Metode Lapangan (Praktek), Metode Menghindari Peringkasan Buku.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Pendidik**

Kajian tentang konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun ini diharapkan bisa menjadi wahana bagi peningkatan Pendidikan Islam ke depan, sehingga dalam Proses Belajar – Mengajar (PBM) tidak hanya berputar pada teori, hafalan maupun ranah kognitif saja, melainkan juga bisa keluar dari ranah nalar pengetahuan dan sosialnya,

sehingga pada akhirnya mampu mencapai tujuan pendidikan yang dicita – citakan yaitu menghasilkan peserta didik yang berkualitas, inovatif, kreatif, yang nantinya diharapkan bisa menghadrkan agama dalam perilaku ditengah – tengah masyarakat.

## **2. Bagi Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara peserta didik dan proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga dapat eksis dalam rangka memenuhi *social demand* (kebutuhan masyarakat), dan mampu meningkatkan kualitas dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat ini. Maka lembaga pendidikan harus bisa bekerjasama dengan masyarakat.

## **3. Bagi Pihak yang Berwenang**

Lembaga pemerintah sebagai lembaga yang berwenang dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diharapkan menjadi wahana pengembangan Pendidikan Islam kedepan, dengan menjadikan konsep pandangan Ibnu Khaldun yang rasionalis-empiris sebagai acuan pencapaian tujuan Pendidikan Islam itu sendiri, sehingga bisa meningkatkan sumber daya manusia yang dapat merubah bangsa ini kerah yang dicita – citakan.

## **4. Bagi Masyarakat**

Manfaat bagi masyarakat disini adalah sebagai partner yang sama – sama mendukung terselenggarakannya kelangsungan pendidikan islam,

sebab hubungan masyarakat dengan sekolah sangatlah erat, sekolah tidak akan eksis tanpa dukungan masyarakat pada umumnya, dan nantinya peserta didik inipun akan menjadi bagian dari masyarakat.

#### 5. **Bagi Peneliti selanjutnya**

Konsep Pendidikan Islam dalam prolegomena Ibnu Khaldun ini belum bisa dikatakan sempurna, sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman nanlisis yang penulis miliki, karenanya diharapka masih banyak peneliti baru yang bersedia mengkaji ulang dari karya hasil penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1997. Kudus: Menara Kudus
- Abdullah Wafi, Ali. 1985. *Ibnu Khaldun, Riwayat dan Karyanya*. Jakarta: Temrint
- Abdurrahman Ibnu Khaldun. 2006. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. Keenam.
- Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Imam, Al-Ghazali. 2001. *Wasiat Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Darul Ulum Press
- Ihya' Ulumuddin*. Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra Semarang
- 1991. *Ayyuh al-Walad*. Kediri: Maktabah Usmaniyah Kediri
- Abudin Nata. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Achmad, Mudlor. 1994. *Ilmu Dan Keinginan Tahu ( Epistemologi dalam Filsafat)*, Bandung: PT Trigenda Karya.
- Achmadi, Asmoro. 1997 *Filsafat Umum*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Ali, Moch. 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur Strategy*. Bandung: Angkasa
- Annan, M. Abdullah. 1991. *Ibnu Khaldun : Hayatihi wa Turatsihi al- fikri* (Kairo: Muassasah Al-Mukhtar
- Arief, Armadi. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press
- Arifin, M. 1995. *Kapita selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- 2003. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipler*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I: Jakarta: Bina Aksara
- Audah, Ali.1999. *Dari Khazanah Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet I.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualisasi dan Aktor Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Baali, Fuad. 1981. *Ibn Khaldun dan pola pemikir islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Baali, Fuad dan Ali Wardi. 2003. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, terj. Ahmadi Thoha dan Mansuruddin. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bakar, Anton dan ahmad chans zubair. 1990. *Metode Penelitian, Filsafat* Yogyakarta: Kanisius
- Biyanto. 2004. *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun*. Surabaya: LPAM (Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat)
- Crowther, Jonathan (ed). 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press
- Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan pada Masa Krisis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet. I
- Deraktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2002. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan.*: Pustaka Pelajar
- Ghony, Djunaidi. (Tanpa Tahun) *Pedoman dalam Penelitian dan Penilaian*. Surabaya: Usaha Nasional
- H.A.R Tilaar. 1999 *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hakim Nasution, Andi. 1999. *Pengantar ke Filsafat Sains*. Jakarta: Lentera Antar Nusa
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. 1991. *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*. Jakarta: Minaret
- Hasan sulaiman, Fatiyah. 1987. *Pandangan Ibn Khaldun tentang Ilmu dan pendidikan*. CV Diponegoro: Bandung.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Haque, M. Atiqul. 1998. *Wajah Peradaban : Menelusuri Jejak Pribadi-Pribadi Besar Islam*. Bandung, Zaman Wacana Mulia

- Hazin, Nur Khalif. 2000. *Kamus Ilmiah Popoler*. Surabaya: Karya Ilmu
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman. 2001. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. Keenam
- Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, Abdul al Rahman. 1996. *Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Muassasah al Kutub al tsaqofiyah
- Ihsan, Hambali dan Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Iqbal, Muhammad. 1966. *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, Alih bahasa oleh Ali Audah, dkk. Jakarta: Tintamas
- Jalaluddin, Umar Said,. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perbedaan Pemikiran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- JM, Lexy. 2002. *Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Jumbulati Abdul Futuh at – Tuwanisi, Ali. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Khalil, Imaddudin. 1989. *At-Tarbiyah Arrabiyah al-Islamiyah*. Riyadh: Maktabah At-Tarbiyah al-Arabiyyah liduwaalil khalij
- Khaliq, Abdul dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- , 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*.,Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongö Semarang dengan Pustaka Pelajar
- Langgulung, Haan. 1988. *Asas – asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al- Husna
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Nurcholis. 1992. "Makna Modernitar dan Tantangannya Terhadap Iman" *dalam Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina
- Maryam, Siti. 2004. *Sejarah Peradaban Islam : Dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi
- Malik Fadjar, 2005 *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada



- Masruri, Hadi dan Imran Rasyidi. 2007. *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: melacak kerangka dasar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: UIN Malang Press
- Mastuhu. 1999. *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- Mila, Manza. 2003. *Cendekiawan Islam dari geber sampai Tamer Lane*: Kota Kembang.
- Mudyahardjo, Redja. 2006. *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1999. *Pendidikan dalam perspektif Al- Qur'an* .Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Isla.; kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalannya*. Bandung: Trigenda Karya
- 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Malang: PT Remaja Rosdakarya
- Munawwir, Imam. 1985 *Mengenal Pribadi 30 Penekar dan Pemikir Islam dari masa ke masa*. Surabaya: Bina Ilmu Offset
- M. Pidarta. 1991. *Study tentang Landasan Kependidikan : Jurnal Filsafat, Teori dan Praktek kependidikan*. Jakarta
- Nasution, S. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung: Tarsito
- Nasution, Harun. 1988. *Ijtihad Sumber Ketiga Ajaran Islam,dalam Jalaludin Rakhmat, Ijtihad dalam Sorotan*. Bandung: Mizan
- 1991. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet.VIII.. Jakarta: Bulan Bintang
- Ni'am, Shaleh Isrorun. 2005. *Reorientasi Pendidikan Islam : mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian* Jakarta: eISAS
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press
- Nurchakim, Muhammad. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: UMM Press
- Purwanto, Ngelim.1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya



- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga
- Rahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ramayulis. 2005. *Metodologi, Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Raliby, Osman. 1978. *Ibn Khaldun tentang masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan
- Ridha, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis - Filosofis)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Resese, William L. 1996. *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. New York: Humanitys
- Razaq Nawfal, Abdur Al-Ustadz. 1999. *Tokoh-tokoh Cendekiawan Muslim sebagai perintis Ilmu Pengetahuan Modern*. Jakarta: Kalam Mulia
- Saifullah. 2005. *Mohammad Quthb dan Sistem Pendidikan Islam Non Dikotomi*. Yogyakarta, Suluh Press
- Salam, Burhanuddin. 2005. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Samsul, Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam pendekatan Historis, teoritis dan praktis*. Jakarta: Ciputat Press
- Suharto, Toto. 2003. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- , 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruz
- Sudjana, Nana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sunanto. 2004. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Penanda Media
- Suprayitno, Triyo. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-sosiosentris*. Malang: P3M-UIN
- Surachman .Winanno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- 1978. *Dasar Dan Teknik Researc*. Bandung: Tarsito

Suriasumantri, Jujun S. 2001 *Filsafat ilmu: sebuah pengantar Populer*. Cet. X: Jakarta: CV. Mulia Sari

Sharif, M.M. 2004. *Aliran-Aliran Filsafat Islam*. Bandung: Nuansa Cendekia

Soetomo. 1993. *Dasar – Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usana Offset Printing

Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Syafi'i Ma'arif, Ahmad. 1996. *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press

Syed Muhammad Al- Naqueb Al-Attas. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Fikir Pebinaan Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa Haidar Baqir (Cet. IV: Bandung: Mizan

-----1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, alih bahasa, Hidar Bagir. Bandung: Mizan

Tafsir,Ahmad. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

-----, 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

-----, 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya

-----, 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Mimbar Pustaka

Wahyudi, Imam. 2002. *Pengantar Epistemologi*. Yogyakarta: Badan Penerbita Filsafat UGM

Yatim, Badri. 2000*Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

-----, 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Waca Ilmu

----- 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Zuharini, Abdul Ghafir dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Ramadhani

----- 2000. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam Filosofis dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. Grafindo Persada





**DEPARTEMEN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Wiwin Siswatini  
 NIM : 04110054  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomena (Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran)  
 Dosen Pembimbing : Triyo Supriyatno M.Ag

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	05-02-2008	Proposal Skripsi	1. ....
2	11-02-2008	Revisi Proposal Skripsi	2. ....
3	25-03-2008	Bab I	3. ....
4	01-04-2008	Revisi Bab I	4. ....
5	10-04-2008	Konsultasi Bab II, Bab III, Bab IV	5. ....
6	21-04-2008	Konsultasi Keseluruhan	6. ....
7	06-05-2008	ACC Keseluruhan	7. ....

Malang, 1 Agustus 2008  
 Mengetahui,  
 Dekan

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony  
 NIP. 150 042 031



